



DRAFT MODUL PENCEGAHAN TINDAK PIDANA PERDAGANGAN ORANG DENGAN PENDEKATAN GENDER TRANSFORMATIF

Penyusun:

Suharti, S. Pt., M.A.
Aditya Putra Kurniawan, MSH, Couns.
Triningtyasasih, M.A.
Indiah Wahyu Andari, S.Psi.

Kontributor:

Rifka Annisa WCC
Keluarga Besar Buruh Migran Indonesia
Zero Human Trafficking Network

SAMBUTAN KOORDINATOR ZERO HUMAN TRAFFICKING NETWORK

Migrasi tenaga kerja merupakan salah satu sektor pekerjaan yang masih diandalkan sebagai penggerak perekonomian sekaligus berkontribusi terhadap produk domestik bruto Indonesia. Pada tingkat mikro, ia meningkatkan pendapatan pekerja migran pada level individu, komunitas dan rumah tangga.

Provinsi Nusa Tenggara Timur menempati posisi teratas sebagai provinsi dengan kasus perdagangan manusia tertinggi. Kompleksitas permasalahan migrasi tenaga kerja di Nusa Tenggara Timur juga semakin diperkuat dengan angka kematian dan kepulangan jenazah buruh migran ke wilayah ini.

Fakta ini lantas memantik *Mensen Met een Missie*—lembaga nirlaba untuk kemanusiaan dan perdamaian berkedudukan di Belanda—melakukan riset tentang perdagangan orang di NTT pada 2022. Dan salah satu temuan riset menunjukkan bahwa keyakinan-keyakinan sosio budaya yang berbahaya (*harmful conviction*) menjadi *push factor* bagi orang NTT untuk melarikan diri ke luar negeri untuk mencari penghidupan yang lebih layak tanpa persiapan administrasi yang sah (*unsafe migration*) dan dengan demikian sangat rentan menimbulkan tindak perdagangan orang. Keyakinan itu antara lain narasi, norma, nilai, kepercayaan, tradisi, ritual, praksis yang dianut dan diwariskan pada setiap generasi.

Menanggapi riset itu, maka Zero Human Trafficking Network (ZHTN) beranggapan bahwa jalan penyelesaian masalah *human trafficking* di Indonesia dan khusus di NTT adalah mendekonstruksi norma sosio budaya yang berbahaya dan memperkenalkan narasi baru yang transformatif bagi Masyarakat. Modul ini merupakan kiat untuk meraih cita-cita itu.

Terima kasih kepada Rifka Annisa Women's Crisis Center dan kelompok Forum Diskusi Terarah yang telah mengerjakan modul ini. Kiranya dapat dipergunakan dengan baik.

Kupang, 17 November 2023

Romo Agus Duka, SVD

Focal Point MM Indonesia

—Koordinator ZHTN Indonesia

SAMBUTAN KETUA KELUARGA BESAR BURUH MIGRAN INDONESIA

Rasa syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, sehingga penyusunan modul ini dapat diselesaikan dengan baik. Modul ini disusun sebagai upaya untuk mencegah kasus Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) yang terjadi di Indonesia.

Berdasarkan dari penelitian dari *Mensen Met een Missie*, salah satu faktor penyebab migrasi paksa di wilayah NTT adalah kekerasan berbasis gender. Modul ini dibuat sebagai upaya melakukan pencegahan TPPO dengan pendekatan Gender Transformatif untuk menemukan pandangan/makna baru atau mengubah cara pandang lama dengan cara pandang baru yang lebih maju mengenai relasi laki-laki dan perempuan yang lebih adil. Dengan adanya modul ini diharapkan bisa menjadi panduan untuk melakukan pelatihan-pelatihan di desa-desa sebagai hulu (daerah pengirim) yang merupakan area vital untuk melakukan pelatihan pencegahan TPPO.

Saya menyadari bahwa tujuan/impian tersebut sangatlah sulit jika tidak dilakukan bersama-sama. Maka saya mengajak kepada seluruh pengguna modul ini agar bisa menggunakan modul ini dan mempraktekannya di wilayah masing-masing sesuai dengan tujuan kita bersama mencegah adanya korban TPPO.

Saya ucapkan terima kasih kepada *Mensen Met een Missie* yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga modul ini bisa terwujud. Kepada tim Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta yang telah menyusun modul ini dengan baik, seluruh tim pembuatan modul dari *Zero Human Trafficking Network* (ZHTN) serta semua pihak yang telah ikut andil dalam penyusunan modul ini yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu. Semoga modul ini bermanfaat untuk kita semua dan memberikan sumbangan untuk kerja-kerja kemanusiaan di masa yang akan datang.

Jakarta, 25 November 2023

Karsiwen

Ketua Keluarga Besar Buruh Migran Indonesia
Koordinator Program

SAMBUTAN DIREKTUR RIFKA ANNISA WCC

Sepanjang pengalaman melakukan kerja pendampingan terhadap perempuan dan anak korban kekerasan sejak tahun 1993, Rifka Annisa menjumpai banyak perempuan rentan menjadi korban Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO). Berbagai situasi seperti kemiskinan, dan konstruksi gender yang timpang, menempatkan perempuan dalam situasi yang tidak punya daya tawar dalam membuat keputusan di keluarga. Bekerja merantau ke luar daerah menjadi salah satu pilihan yang harus ditempuh oleh perempuan untuk memenuhi berbagai tuntutan kebutuhan hidup baik untuk dirinya sendiri maupun keluarga.

Perjumpaan Rifka Annisa dengan Keluarga Besar Buruh Migran Indonesia (Kabar Bumi) dan Zero Human Trafficking Network (ZHTN) di akhir tahun 2022 semakin dalam lagi melihat kerentanan TPPO terjadi di kelompok Pekerja Migran Indonesia (PMI), khususnya di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT). Berbagai permasalahan adanya kendala komunikasi, pergi tanpa dokumen lengkap, penempatan kerja yang tidak jelas, atau pulang dalam keadaan sakit hingga meninggal, menunjukkan indikasi bahwa para PMI ini banyak yang menjadi korban TPPO. Selama tahun 2018-2022, sedikitnya 516 pekerja migran Indonesia asal Nusa Tenggara Timur meninggal di luar negeri dari jumlah itu, 499 orang diantaranya pekerja migran ilegal karena mereka berangkat ke negara lain tanpa dokumen resmi. Jumlah ini dihitung berdasarkan jumlah peti jenazah yang tiba melalui bandara El Tari Kupang^[1]. Lebih sedih lagi karena mayoritas PMI dan korban TPPO adalah perempuan.

Berdasarkan riset yang dilakukan *Mensen Met een Missie* (MMM) Belanda, ditemukan adanya keyakinan-keyakinan yang berkontribusi pada diskriminasi, pengucilan, dan polarisasi, yang pada akhirnya mendorong masyarakat untuk bekerja migran. Hasil riset ini kemudian menjadi dasar gagasan pembuatan modul, yang ditujukan untuk penyadaran warga NTT. Rifka Annisa mengembangkan modul pencegahan TPPO dengan pendekatan Gender Transformatif, berdasarkan pengalaman melakukan berbagai program pelibatan laki-laki dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak di masyarakat.

Kami menyambut baik dan mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kerjasama kolaborasi antara Rifka Annisa WCC, Kabar Bumi, dan ZHTN, dengan dukungan dari MMM Belanda. Berbagai forum diskusi dan pelatihan yang bersinggungan langsung dengan masyarakat dan para korban atau keluarga korban TPPO untuk uji coba modul ini, semakin menguatkan keyakinan bahwa upaya ini sangat penting untuk melindungi masyarakat dari bahaya TPPO. Semoga kerja kolaborasi ini dapat membawa impact yang besar dalam upaya pencegahan TPPO di wilayah NTT khususnya, dan Indonesia pada umumnya.

Yogyakarta, 20 November 2023

Indiah Wahyu Andari, S. Psi.

Direktur Rifka Annisa Women's Crisis Center

^[1] Kompas.id. 20 Juli 2023. Ratusan Pekerja Migran Asal NTT Meninggal di Luar Negeri, Mayoritas Berstatus Ilegal. Diakses pada 25 November 2023, dari www.kompas.id/baca/nusantara/2023/07/20/ratusan-pekerja-migran-asal-ntt-meninggal-di-luar-negeri-mayoritas-berstatus-ilegal

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya, pembuatan “Modul Tindak Pidana Perdagangan Orang dengan Pendekatan Gender Transformatif” ini telah selesai penyusunannya. Modul ini hadir atas kerjasama dari Keluarga Besar Buruh Migran Indonesia (Kabar Bumi) dan Zero Human Trafficking Network (ZHTN) dengan Rifka Annisa Women’s Crisis Center Yogyakarta, serta atas dukungan dari *Mensen Met een Missie*.

Penyusunan modul diawali dengan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dan *workshop* pada bulan Oktober 2022 di kantor Rifka Annisa Yogyakarta yang dilaksanakan oleh tim Kabar Bumi, ZHTN, dan Rifka Annisa. Dalam proses pengembangannya, dilaksanakan *Try Out* Modul di Balai Desa Magepanda, Kabupaten Sikka, NTT, pada bulan Maret 2023 yang diikuti oleh para keluarga korban, tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda, dan tokoh perempuan dari wilayah Desa Magepanda dan Desa Done, Kabupaten Sikka, NTT. Proses pelatihan selama lima hari tersebut menjadi masukan yang sangat berarti bagi pengembangan dan penyusunan modul.

Modul ini merupakan langkah awal dalam upaya mencegah terjadinya Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO), yang kerap dialami oleh Pekerja Migran Indonesia. Kami berharap modul ini bisa menjadi sumbangsih dalam menumbuhkan budaya yang lebih sehat dan kondusif, baik itu untuk menekan proses migrasi maupun melakukan migrasi dengan aman. Tentunya substansi dan metode yang digunakan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran, kritik, serta masukan sangat kami harapkan untuk penyempurnaan di masa yang akan datang.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada Kabar Bumi dan ZHTN yang telah mempercayakan penulisan modul kepada kami, dan tentunya kepada para peserta FGD, *Try Out* Modul di Magepanda Sikka, dan *Training of Trainer* Modul di Kupang dan Bajawa Ngada, yang sangat antusias memberi masukan maupun mengikuti sesi demi sesi dan berbagi inspirasi di ruang pelatihan. Semoga hasil kolaborasi ini dapat menjadi langkah awal yang menginspirasi pengembangan model-model pencegahan *trafficking* yang lebih baik di masa yang akan datang.

Tim Penulis

Suharti, S. Pt., M.A.

Aditya Putra Kurniawan, MSH, Couns.

Triningtyasasih, M.A.

Indiah Wahyu Andari, S.Psi.

DAFTAR ISI

<i>Sambutan Koordinator ZHTN.....</i>	<i>2</i>
<i>Sambutan Koordinator Kabar Bumi.....</i>	<i>3</i>
<i>Sambutan Direktur Rifka Annisa WCC.....</i>	<i>4</i>
<i>Kata Pengantar.....</i>	<i>5</i>
<i>Daftar Isi.....</i>	<i>6</i>
BAB I : PENDAHULUAN.....	7
A. Latar Belakang.....	7
B. Sasaran Modul.....	9
C. Tujuan dan Manfaat.....	9
D. Kerangka Berpikir Modul.....	10
E. Sistematika Modul.....	11
F. Prinsip Penggunaan Modul.....	13
G. Syarat Menjadi Fasilitator.....	16
H. Tips untuk Fasilitator.....	17
I. Membawakan Tema-tema Modul.....	17
BAGIAN II : BAGIAN UTAMA MODUL.....	19
Sesi 1 : Pembukaan, Perkenalan, dan Pre Test.....	20
Sesi 2 : Membangun Nilai (Eksplorasi Nilai dan Membangun Diskrepansi).....	22
Sesi 3 : Kemiskinan.....	26
Sesi 4 : Memahami Migrasi dan Resikonya.....	33
Sesi 5 : Saring Sebelum Sharing.....	38
Sesi 6 : Memaknai Ulang Tujuan Migrasi.....	43
Sesi 7 : Menjadi Laki-Laki dan Perempuan, Peran Gender, dan Relasi Kuasa.....	47
Sesi 8 : Relasi Sehat dan Pendidikan Kesehatan Reproduksi.....	57
Sesi 9 : Cinta Tuhan kepada Umat-Nya.....	67
Sesi 10 : Memaknai Ulang Bahagia.....	70
Sesi 11 : Pilihan Mengubah Nasib.....	72
BAGIAN III : PENUTUP.....	76
BAGIAN IV : LAMPIRAN.....	77
A. Pertanyaan Asesmen.....	77
B. Pertanyaan Pre-Post Test.....	77
C. Metode Review.....	79
D. Metode Ice Breaking.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Modul

Mengapa modul ini penting?

Bank Dunia (2017)^[2] memperkirakan setidaknya terdapat 9 juta Pekerja Migran Indonesia (PMI) di luar negeri, namun untuk data resmi dari Pemerintah Indonesia yang tercatat hanya 4,5 juta PMI. Jumlah PMI yang ditempatkan pada tahun 2020 adalah 113.436 orang, yang menurun menjadi 72.624 pada tahun 2021 dan meningkat kembali secara signifikan menjadi 200.761 orang pada tahun 2022. Sebanyak 78.614 (39%) adalah PMI laki-laki dan 122.147 (61%) adalah PMI perempuan. Sebanyak 84.817 (43%) PMI bekerja di sektor informal dan 115.944 (57%) adalah sektor formal. Pekerjaan domestik seperti *house maid* adalah pekerjaan terbanyak yang paling banyak dipilih oleh PMI yaitu 60.595. Selain itu *care giver* dan *domestic worker* juga menjadi jenis-jenis pekerjaan yang banyak tersedia di berbagai negara tujuan. Penempatan PMI paling banyak ada di Hongkong (29,93%), Taiwan (26,63%), Malaysia (21,5%), Korea Selatan (5,76%) dan Singapura (3,30%).^[3]

Daerah yang paling banyak mengirim PMI pada tahun 2022 adalah Provinsi Jawa Timur yaitu 513.348, Jawa Tengah sebanyak 47.480, dan Jawa Barat sebanyak 33.285. Sementara itu Provinsi Nusa Tenggara Timur menempati posisi ke 17 dengan jumlah PMI sebanyak 521 orang. Sementara itu data yang berbeda terlihat dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik NTT. Secara berturut turut dalam tiga tahun terakhir jumlah orang yang bermigrasi yaitu 268 orang pada tahun 2020, 1.028 pada tahun 2021 dan 1.302 pada tahun 2022.^[4]

Provinsi NTT merupakan salah satu daerah yang masih menghadapi persoalan kemiskinan di Indonesia. Laporan BPS (2020) menyebutkan bahwa jumlah penduduk miskin di NTT tercatat sebanyak 1.153.760 atau sebesar 20,90%, jauh di atas angka kemiskinan nasional yaitu sebesar 9,78%. Penduduk miskin di NTT didominasi oleh masyarakat yang terpinggirkan, berpendidikan rendah, tidak memiliki akses terhadap faktor produksi serta petani gurem atau buruh kasar di pedesaan. Migrasi keluar wilayah ataupun keluar negeri menjadi pilihan masyarakat NTT untuk mengatasi situasi kemiskinan tersebut, baik secara legal maupun secara ilegal.

Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) menyatakan sebanyak 4,5 juta pekerja migran Indonesia (PMI) tidak terdaftar dalam sistem negara. PMI, terutama yang bersatus ilegal, mengalami berbagai jenis persoalan selama berkerja. Selama tiga tahun terakhir, sebanyak 105.954 pekerja migran ilegal yang dideportasi dari luar negeri. Selain itu, ada sekitar 2.336 pekerja migran yang pulang dengan kondisi sudah meninggal dunia dalam kurun 3 tahun ke belakang.

Selama tahun 2018-2022, sedikitnya 516 pekerja migran Indonesia asal Nusa Tenggara Timur meninggal di luar negeri. Dari jumlah itu, 499 orang di antaranya pekerja migran ilegal. Gabriel memaparkan, PMI asal NTT yang meninggal di luar negeri terdiri dari 363 pria dan 153 perempuan. Sebagian besar dari mereka meninggal dunia karena

[2] Modul Kabar Bumi, Indonesia Global Workers: Juggling Opportunities and Risks, World Bank, November 2017

[3] www.bp2mi.go.id

[4] <https://ntt.bps.go.id/indicator/6/490/1/angka-migrasi-keluar.html>

sakit. Dilihat dari asal wilayah, korban terbanyak dari Kabupaten Ende, yakni 122 orang, disusul Kabupaten Timor Tengah Selatan 101 orang, serta Kabupaten Malaka 98 orang. ^[5] Pada periode 1 Januari sampai dengan 31 Agustus 2023 jumlah total PMI yang meninggal dunia ada 184 orang. Jumlah terbanyak berasal dari NTT sebanyak 83 orang.

Pemerintah Indonesia melihat fenomena migrasi sebagai sebuah jalan keluar dari kemiskinan, mengurangi pengangguran, dan menjadi bagian pembangunan negara. Hal ini serupa dengan GFMD (*Global Forum on Migration and Development*) yang menempatkan remitansi dari PMI sebagai peluang pendanaan pembangunan. Jumlah remitansi yang masuk di NTT selama tiga tahun terakhir terlihat mengalami kenaikan yang signifikan yaitu 31.928.106.830 rupiah (2022). 32.433.978.347 rupiah (2021) dan 37.954.597.367 rupiah (2020). Pada saat ini PMI berada pada situasi dimana politik ekspor tenaga kerja semakin masif dilakukan di tengah kemampuan rendah pemerintah untuk menyediakan lapangan pekerjaan di dalam negeri.

Studi tentang *Power and Conviction Behind the Trafficking of Women and Gender-based Violence in NTT* (2021) menemukan berbagai tradisi dan keyakinan di masyarakat yang berkontribusi terhadap tingginya angka migrasi, terutama migrasi yang tidak aman, dan berdampak pada tingginya kasus TPPO. Salah satu temuan tersebut adalah praktek adat dan tradisi seperti *Belis* dan pesta-pesta adat, keyakinan terkait menjadi laki-laki dan perempuan, serta pembagian yang tidak setara di keluarga dan masyarakat.

Selama ini telah banyak intervensi yang dikembangkan untuk pencegahan dan penanganan kasus perdagangan orang, akan tetapi masih sangat terbatas intervensi yang menyentuh pada keyakinan dan norma yang berkontribusi pada peningkatan resiko perdagangan orang. Modul ini dikembangkan dengan tujuan untuk mengubah keyakinan yang berbahaya yang meningkatkan resiko seseorang mengalami perdagangan orang. Pendekatan Gender Transformatif dipilih sebagai pendekatan utama untuk melakukan merespon situasi tersebut.

Pendekatan Gender Transformatif

Pendekatan Gender Transformatif atau *Gender Transformative Approach* (GTA) adalah suatu pendekatan yang menyasar norma sosial, sistem keyakinan dan praktik-praktik di masyarakat yang menyebabkan ketidakadilan gender, terutama relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan dengan mengajak masyarakat berpikir kritis dan berpartisipasi aktif untuk mengubah norma sosial, sistem keyakinan dan praktik-praktik yang merugikan ke dua belah pihak tersebut.

GTA bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kritis tentang norma, peran-peran gender dan relasi kuasa, mengkritisi dampak yang ditimbulkan dari norma gender dan seksualitas yang tidak setara dan mengubahnya, memberdayakan perempuan dengan melibatkan laki-laki, baik dewasa maupun muda.

Prinsip-prinsip Pendekatan Gender Transformatif:

- 1) responsif terhadap nilai-nilai lokal;
- 2) penghormatan terhadap keberagaman;
- 3) membangun kepercayaan; dan
- 4) menggunakan berbagai metode yang kondusif untuk perubahan sosial serta sesuai dengan konteks setempat.

[5] <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/07/20/ratusan-pekerja-migran-asal-ntt-meninggal-di-luar-negeri-mayoritas-berstatus-ilegal>

Prinsip Penggunaan Pendekatan Gender Transformatif:

- 1) Pengumpulan data terpisah gender (*gender segregated data*)
- 2) Analisis gender terhadap permasalahan sosial yang terjadi
- 3) Keberimbangan perempuan dan laki-laki dalam tim dengan tetap memastikan representasi dan partisipasi perempuan
- 4) Inklusif
- 5) Mengangkat potensi dan nilai-nilai lokal di masyarakat yang sesuai dengan tujuan pendekatan gender transformatif.
- 6) Menyasar norma sosial dan praktik-praktik yang menyebabkan ketimpangan relasi kuasa dan merugikan perempuan
- 7) Menyasar norma maskulinitas yang merusak
- 8) Memfasilitasi resistensi yang muncul
- 9) Berorientasi pada proses dan hasil jangka panjang
- 10) Pelibatan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pihak-pihak pengambil keputusan yang memiliki pengaruh di masyarakat.
- 11) Membangun rasa kepemilikan masyarakat terhadap program untuk mendukung keberlanjutannya

Metode Pendekatan Gender Transformatif

1) Metode Reflektif Dekonstruktif

Menggunakan pengalaman hidup individu yang berisi pengetahuan, makna hidup, nilai-nilai kebijaksanaan, harapan, cita-cita, dan tujuan terpenting dalam hidup, mengevaluasi dan mengkritisi segala argumentasi pembenaran individu yang menolak ide kesetaraan gender.

2) Akomodatif

Tidak berusaha mengonfrontasi, mengkritik, atau mematahkan segala argumen dan reaksi balik individu, tetapi berusaha memahami dan menemukan titik temu pada nilai-nilai etis yang diyakini sebagai manusia, atau peran sosial yang lain, anak, ayah, suami, istri, ibu, serta tujuan utama mereka hidup.

Pendekatan Gender Transformatif Membuat Perubahan

Hasil dari 22 evaluasi yang dilakukan oleh Haberland (2015:31), 10 program pendidikan seksualitas yang mengikutsertakan tema gender dan relasi kuasa lebih efektif lima kali lipat, termasuk dalam penurunan kehamilan tidak diinginkan, dan penyakit menular seksual.

Penelitian yang dilakukan Doyle (2018) program Pendekatan Gender Transformatif di isu kesehatan dan kekerasan telah berhasil menurunkan 40% kekerasan dari pasangan serta peningkatan penggunaan alat kontrasepsi sebesar 70% pada perempuan. Selain itu, pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga juga mengalami peningkatan.

B. Sasaran Modul

Sasaran modul ini adalah kelompok-kelompok di masyarakat yang memiliki peran strategis dan signifikan dalam mengubah budaya dan keyakinan yang rentan menjadi penyebab *trafficking* seperti tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh perempuan, dan lain sebagainya.

C. Tujuan

Memberikan panduan kepada fasilitator dalam memfasilitasi pelatihan Pendekatan Gender Transformatif untuk Migrasi Aman bagi mitra Zero Human Trafficking Network

(ZHTN) dalam melakukan serial diskusi kepada tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan tokoh perempuan untuk perubahan norma dan keyakinan yang membahayakan.

D. Kerangka Berpikir Modul

Melibatkan pendekatan yang menasar konstruksi gender dalam penanganan *human trafficking* dan migrasi tidak aman menjadi penting. Konstruksi gender dalam budaya patriarki memengaruhi bagaimana migrasi dipahami dan dialami oleh individu berdasarkan jenis kelamin. Perempuan mungkin menghadapi risiko yang berbeda dalam perjalanan migrasi, termasuk risiko mengalami kekerasan seksual dan eksploitasi. Perempuan dan anak perempuan juga sering kali menjadi target perdangan orang karena mereka menghadapi ketidaksetaraan, kekerasan gender, dan keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang layak. Sedangkan pada laki-laki, konstruksi gender mempengaruhi bagaimana laki-laki mendefinisikan dirinya sebagai individu yang harus menunjukkan kekuatan, ketangguhan, dan ketidakbergantungan. Tekanan ini dapat mendorong laki-laki untuk mengambil risiko dalam berbagai situasi untuk membuktikan maskulinitas mereka, dan terkadang tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin timbul dalam proses migrasi. Pada akhirnya, konstruksi gender dalam budaya patriarki ini telah membuat laki-laki lebih banyak menjadi pelaku kriminalitas atau perilaku berisiko lainnya yang berefek negatif pada kesehatan dan keselamatannya sedangkan perempuan lebih banyak menjadi korban segala bentuk kekerasan.

Pendekatan yang menasar konstruksi gender dalam modul ini akan membantu peserta membongkar norma gender pada laki-laki dan perempuan yang mempengaruhi cara pandang mereka dalam melihat laki-laki dan perempuan beserta harapan-harapan terhadap peran yang harus diambil oleh kedua jenis kelamin, proses migrasi, dan gaya hidup sehari-hari. Cara pandang individu terhadap suatu situasi atau konsep memainkan peran kunci dalam membentuk perilaku mereka. Cara pandang individu terhadap dunia sekitarnya membentuk dasar pemahaman mereka terhadap suatu tindakan atau kejadian. Dengan melibatkan para peserta dalam sesi-sesi diskusi yang bertemakan gender, para peserta diharapkan akan memiliki referensi baru yang akan mempengaruhi cara pandangnya dalam melihat diri sendiri sebagai laki-laki dan perempuan serta proses migrasi, dan selanjutnya terjadi perubahan perilaku secara bertahap ke arah lebih baik. Maka mengubah cara pandang individu yang dipengaruhi budaya patriarki yaitu dengan cara mengajak individu berpikir kritis dan mempertanyakan kembali dampak negatif yang muncul dalam hidupnya, penting dilakukan agar muncul kesadaran untuk memulai perubahan perilaku.

Modul ini menggunakan pendekatan gender transformatif dalam upaya membantu peserta mengidentifikasi cara pandang dan norma yang mempengaruhi bentuk-bentuk perilaku berisiko dalam proses migrasi dan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Pendekatan Gender Transformatif (PGT) menasar norma sosial, sistem keyakinan dan praktik-praktik di masyarakat yang menyebabkan ketidakadilan gender, terutama relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan dengan mengajak masyarakat berpikir kritis dan berpartisipasi aktif untuk mengubah norma sosial, sistem keyakinan dan praktik-praktik yang merugikan kedua belah pihak tersebut (Kurniawan, Suharti & Nurawati, 2019). Pendekatan ini terutama melihat bahwa maskulinitas adalah seperangkat norma sosial yang dapat dimodifikasi untuk mengurangi tingkat kekerasan, perilaku seksual berisiko dan bentuk-bentuk relasi gender yang tidak adil lainnya. Tujuan besar dari pendekatan gender transformatif adalah untuk mendorong tumbuhnya sikap dan perilaku yang adil gender dan terbangunnya struktur sosial di komunitas yang mendukung masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam

membebaskan laki-laki dan perempuan dari dampak norma gender dan seksual yang merusak ke dua belah pihak (Gupta, 2000). Berpikir kritis dalam PGT adalah dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender, menguji dampaknya baik terhadap perempuan maupun laki-laki dan juga anak-anak, menemukan akarnya dan mempertanyakan asal usulnya, menemukan nilai dasar dan tujuan asal diciptakannya norma dan sistem keyakinan tersebut. Hasil dari proses berpikir kritis ini adalah munculnya kesadaran masyarakat akan adanya kesenjangan antara kehidupan yang diidealkan dengan kenyataan yang terjadi sehingga memunculkan motivasi untuk memodifikasi, memaknai ulang dan mengubah norma sosial, sistem keyakinan dan praktik-praktik yang merugikan bagi laki-laki dan perempuan.

Mengingat laki-laki untuk saat ini masih memegang banyak kendali dan akses sumber daya yang dibutuhkan perempuan, maka pelibatan laki-laki dalam mengubah tatanan sosial yang timpang menjadi sangat penting. Pelibatan laki-laki ini terutama menyangkut cara hidup yang diyakini para laki-laki untuk dapat menjadi laki-laki yang diidealkan di masyarakat yang justru berkontribusi terhadap ketidakadilan gender dan kekerasan terhadap perempuan. Cara hidup ini dikenal dengan norma maskulinitas yang merusak. Paradigma transformatif yang digunakan juga mengandung makna bahwa strategi dan metode yang digunakan harus menghormati etika hidup dan budaya lokal setempat, menghormati keberagaman, membangun kepercayaan dan penerimaan masyarakat dan tidak berpaku pada satu metode, melainkan menggabungkan beberapa metode yang sesuai dengan konteks dan kondusif terhadap perubahan sosial. Ini semua dilakukan dalam rangka meminimalisir resistensi di masyarakat. Upaya yang dilakukan dengan PGT bersifat gradual atau bertahap dan berupaya memberdayakan masyarakat, yaitu melatih masyarakat untuk memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap situasinya sendiri.

E. Sistematika Modul

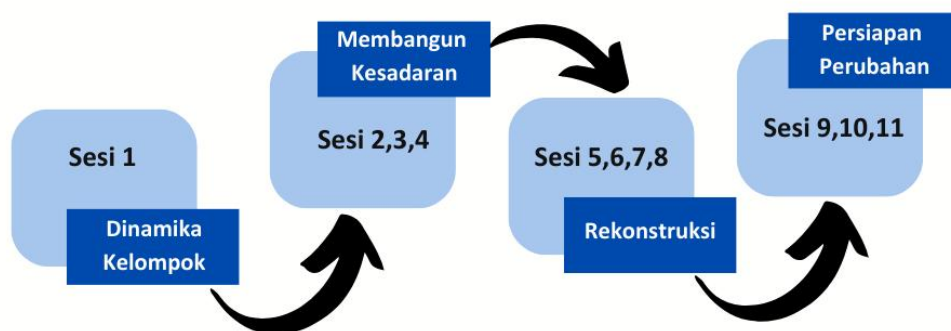
Modul ini terdiri atas 12 sesi yang terbagi dalam beberapa tema yang secara umum bertujuan membantu peserta mengidentifikasi cara pandang dan norma budaya patriarki yang merugikan dan selanjutnya mengajak peserta mengubah cara pandangnya menjadi lebih positif:

Modul ini dibagi ke dalam beberapa bagian:

Tahapan	Sesi dan Judul Sesi	Hasil yang diharapkan
Membangun Kohesivitas Kelompok	Sesi 1: Pembukaan dan Perkenalan	Peserta merasa diterima, aman dan nyaman berdiskusi
Dekonstruksi dan membangun kesadaran	Sesi 2: Membangun Kesadaran Sesi 3: Kemiskinan Sesi 4: Memahami Migrasi dan Resikonya	- Peserta mengetahui adanya kesenjangan antara nilai-nilai sebagai individu dan hamba Tuhan dengan perilaku sehari-hari atau kenyataan yang terjadi di komunitas - Peserta mengetahui resiko dari cara pandang dan perilaku yang dipilih

Re-konstruksi cara pandang	Sesi 5: Saring Sebelum Sharing Sesi 6: Memaknai ulang tujuan migrasi Sesi 7: Menjadi Laki-laki dan Perempuan, Peran Gender, dan Relasi kuasa Sesi 8: Relasi Sehat, Pendidikan kesehatan reproduksi	Peserta mengetahui referensi baru untuk membangun kembali cara pandang yang lebih sesuai dengan nilai-nilai positif dirinya sebagai manusia dan hamba Tuhan
Persiapan perubahan	Sesi 9: Cinta Tuhan kepada Umat-Nya Sesi 10: Memaknai Ulang Bahagia Sesi 11: Pilihan Mengubah Nasib	Peserta menunjukkan motivasi perubahan cara pandang yang berakar pada nilai-nilai religiusitas

Sebelas sesi tersebut membentuk alur proses sebagai berikut :



Struktur sesi dalam modul ini adalah sebagai berikut:

1. **Tahap dinamika kelompok.** Tahap ini berisi kegiatan-kegiatan pada sesi 1 yang berisi aktivitas-aktivitas pengenalan, harapan dan komitmen. Sesi ini bertujuan membangun rasa aman, nyaman, kohesivitas, rasa saling percaya dan kedekatan para peserta dan dengan fasilitator.
2. **Tahap dekonstruksi dan membangun kesadaran.** Tahap ini berisi kegiatan pada sesi 2, 3, dan 4 yang bertujuan untuk membangun kesadaran peserta mengenai kesenjangan yang terjadi antara harapan, tujuan hidup, nilai-nilai sebagai individu dan hamba Tuhan dengan kenyataan yang terjadi misalnya tingginya konflik rumah tangga, KDRT, dan kemiskinan.
3. **Tahap rekonstruksi.** Sesi-sesi yang berada dalam tahap ini adalah sesi-sesi yang memberikan pengetahuan, informasi atau wawasan kepada peserta yang menyoroti kasus-kasus KDRT, Kekerasan seksual, dan mempercayai suatu informasi tanpa memeriksa kebenarannya. Pengetahuan dan informasi dalam tahapan ini mencakup saring sebelum sharing, menjadi laki-laki dan perempuan, peran gender, dan relasi kuasa, relasi sehat, pendidikan kesehatan reproduksi.
4. **Tahap persiapan perubahan.** Tahapan ini berisi sesi-sesi yang bertujuan menguatkan motivasi dan semangat peserta untuk melakukan suatu perubahan bersama. Peserta

setelah menjalani beberapa sesi dianggap sudah memiliki bekal referensi untuk mendorong suatu perubahan. Perubahan yang diharapkan pada laki-laki adalah cara pandang yang lebih positif terhadap diri sendiri, menjadi laki-laki tidak identik dengan berani melakukan hal-hal yang beresiko, serta lebih menghargai perempuan dan anak dengan tidak melakukan kekerasan. Peserta perempuan diharapkan memiliki cara pandang baru terhadap dirinya sebagai perempuan, yaitu lebih percaya diri, melihat diri sebagai sosok yang berharga, dan mampu mengambil keputusan secara mandiri untuk masa depannya. Secara umum baik laki-laki maupun perempuan diharapkan mulai mengubah cara pandang tentang makna bahagia, misalnya tidak selalu diukur dengan seberapa mampu mengadakan pesta, namun seberapa mampu menabung dan menggunakannya secara proporsional atau untuk pendidikan anak. Para peserta juga diharapkan mulai menelaah secara kritis setiap informasi yang didapat yang berhubungan dengan bekerja di luar negeri.

F. Prinsip Penggunaan Modul

Prinsip-prinsip Bekerja di Komunitas

Pengertian pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha untuk memperkuat apa yang lazim disebut *community self-reliance* atau kemandirian. Dalam proses pemberdayaan tersebut, masyarakat didampingi untuk menganalisis masalah yang mereka hadapi, serta dibantu menemukan alternatif solusinya, dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang mereka miliki. Dengan demikian, pemberdayaan komunitas merujuk pada upaya memenuhi kebutuhan individu, kelompok, dan masyarakat.

Sedangkan komunitas adalah unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama, baik bersifat fungsional maupun teritorial (kewilayahan). Secara konseptual pemberdayaan masyarakat dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan sosial dari penduduk sebuah komunitas yang mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif, untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki (Sumodiningrat, 2009).

Pemberdayaan komunitas pun harus sejalan dengan konsep *community development*, yaitu proses pembangunan jejaring interaksi dalam rangka meningkatkan kapasitas dari semua komunitas, dan mendukung program pembangunan berkelanjutan serta pengembangan kualitas hidup. Dalam praktiknya, kegiatan pemberdayaan komunitas setidaknya mengandung dua kecenderungan sebagai berikut. Pertama, proses pemberdayaan menekankan pada pemberian atau pengalihan sebagian kekuatan (kemampuan) kepada masyarakat dengan tujuan supaya individu lebih berdaya. Ini yang disebut dengan kecenderungan primer. Kedua, pemberdayaan yang lebih menekankan kepada proses memberikan stimulasi, mendorong atau memotivasi individu-individu melalui proses dialog, supaya mereka mempunyai kemampuan (keberdayaan) dalam menentukan pilihan hidupnya.

Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Berikut prinsip-prinsip dalam pemberdayaan masyarakat:

1) Kesetaraan

Prinsip ini merupakan hal utama dalam proses pemberdayaan masyarakat. Ini karena kesetaraan (kesejajaran) antara masyarakat dan lembaga yang melakukan program pemberdayaan berpotensi memaksimalkan pengembangan mekanisme berbagi pengetahuan, pengalaman, dan keahlian satu sama lain. Prinsip kesetaraan diharapkan bisa mendorong proses saling belajar di antara dua belah pihak.

2) Partisipasi

Prinsip partisipasi penting untuk menstimulasi kemandirian masyarakat. Dengan penerapan prinsip ini, program pemberdayaan komunitas harus bersifat partisipatif. Artinya program pemberdayaan itu direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat sendiri. Namun, diperlukan waktu dan proses pendampingan oleh pendamping yang berkomitmen tinggi untuk sampai pada tahap tersebut. Kemandirian masyarakat akan tumbuh dari lingkungan penuh pilihan dan tantangan yang membuka peluang untuk mencapai kesempurnaan kepribadian. Masyarakat akan terbiasa berpikir kreatif dan memikul tanggung jawab dalam menentukan pilihan serta konsekuensinya.

3) Keswadayaan atau Kemandirian

Prinsip keswadayaan menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini memandang orang miskin sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit (*the have little*). Warga miskin dianggap memiliki kemampuan menabung, pengetahuan tentang usaha, memahami kondisi lingkungan, memiliki tenaga, dan kemauan kerja serta mematuhi sejumlah norma. Semua kualitas di atas harus digali untuk modal dalam pemberdayaan. Bantuan pihak lain dalam proses pemberdayaan harus dianggap sekadar penunjang. Dengan begitu, program pemberdayaan diharapkan tidak akan melemahkan keswadayaan komunitas.

4) Berkelanjutan

Program pemberdayaan sebaiknya dirancang secara berkelanjutan. Pada awal pelaksanaan, peran pendamping akan lebih dominan dan kemudian diharapkan terus berkurang seiring dengan adanya peningkatan kemampuan masyarakat dalam menangani kegiatan atau urusannya sendiri. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berskala proyek sementara dan tidak berlanjut akibat batas waktu ataupun pendanaannya. Proyek pemberdayaan yang bersifat sementara atau sesaat diyakini menjadikan masyarakat atau suatu komunitas trauma sekaligus apatis terhadap program serupa.

Prinsip Pemberdayaan Komunitas yang Menumbuhkan Kemandirian

Selain empat prinsip umum di atas, terdapat juga lima prinsip pemberdayaan komunitas yang penting untuk diterapkan dalam mewujudkan masyarakat yang berdaya dan mandiri:

1) Penyadaran

Penyadaran berarti bahwa masyarakat secara keseluruhan menyadari bahwa mereka mempunyai tujuan dan masalah. Dalam pemberdayaan komunitas, masyarakat harus didorong menemukan peluang dan sumber daya yang dimiliki, dan manfaatnya. Dengan begitu, masyarakat akan mampu merumuskan berbagai kebutuhan dan aspirasinya.

2) Pelatihan

Pelatihan ialah cara untuk meningkatkan kualitas pemberdayaan. Pendidikan untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan bertani, kerumahtanggaan, industri dan cara menggunakan pupuk adalah sebagian contohnya. Pelatihan-pelatihan tersebut dilakukan melalui pertemuan-pertemuan informal dan diskusi-diskusi kelompok tempat suatu komunitas membicarakan masalah-masalah mereka.

3) Pengorganisasian

Komunitas harus dapat mengorganisasi individu-individu anggotanya agar mereka bisa menjadi lebih kuat dan mampu menentukan nasibnya sendiri. Dengan organisasi yang kokoh, komunitas bisa mengerjakan segala hal dengan cara yang teratur. Pengorganisasian yang baik akan mendorong pembagian tugas di kalangan individu-

individu yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kewajiban masing-masing, serta tumbuh kepemimpinan yang tidak hanya terdiri dari beberapa gelintir orang tetapi kepemimpinan di berbagai tingkatan.

4) Pengembangan kekuatan

Kekuasaan berarti kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Perlu adanya kesadaran kepada komunitas agar mereka merasa berdaya dan berkekuatan untuk berlatih dan berorganisasi.

5) Membangun Dinamika

Membangun dinamika berarti mendorong masyarakat atau komunitas agar bisa memutuskan dan melaksanakan program-programnya sesuai rencana yang digariskan serta diputuskan sendiri. Keputusan itu harus diambil dari dalam masyarakat atau komunitas sendiri dan sedapat mungkin bukan dari pihak luar. Prinsip terakhir ini penting karena semakin berkurangnya kontrol dari masyarakat atau komunitas terhadap keputusan terkait kepentingan mereka sendiri, semakin besar risiko mereka tidak tahu kekeliruan atau dampak negatif dari keputusan tersebut.

Prinsip Pelibatan Laki-laki

Siapa saja yang hendak bekerja di komunitas, terutama melibatkan laki-laki dalam isu keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan, perlu mencermati beberapa prinsip bekerja di bawah ini (Aliansi Laki-laki Baru, 2016):

1) Keselamatan perempuan dan anak adalah prioritas utama

Oleh karena kekerasan terhadap perempuan di Indonesia adalah hal yang masih tabu dilaporkan meskipun sudah diatur dalam undang-undang, maka sangat disarankan bahwa proses diskusi tidak memancing perdebatan, kemarahan dan resistensi laki-laki untuk menolak ide-ide kesetaraan dan keadilan gender yang mungkin dapat membahayakan perempuan dan anak.

2) Sukarela

Keterlibatan peserta dalam semua aktivitas pendidikan komunitas adalah bersifat sukarela tanpa paksaan. Peserta dapat meninggalkan aktivitas diskusi kelompok kapan pun, jika mereka merasa tidak aman dan nyaman.

3) Mengakomodasi nilai-nilai lokal

Tidak dapat dipungkiri sebagian besar masyarakat sangat menaati nilai-nilai dan himbauan yang berasal dari tokoh agama dan tokoh adat. Fasilitator perlu menggali nilai-nilai lokal yang bermanfaat untuk perubahan. Jika menemukan nilai dan norma serta praktik-praktik budaya yang berbahaya bagi perempuan dan anak, maka fasilitator perlu mencari intensi positifnya mengapa aturan tersebut ada dan menawarkan cara baru dalam memaknai dan mempraktikkan nilai adat tersebut dengan cara yang lebih sehat bagi semuanya.

4) Penghargaan (*respect*)

Fasilitator mungkin akan mendengarkan cerita dan pendapat para peserta yang berbeda dengan apa yang ia yakini tentang situasi yang ideal antara laki-laki dan perempuan. Meskipun begitu, penghargaan fasilitator kepada peserta harus selalu dikedepankan. Fasilitator harus menunjukkan apresiasi dan penghargaan atas kemauan para peserta untuk hadir dan terlibat aktif dalam program diskusi.

5) Fokus pada proses dan pertumbuhan personal atau kelompok

Barangkali sebagai fasilitator kita terkadang tidak sabar ketika mendengar penjelasan peserta laki-laki yang sangat tidak berpihak kepada perempuan dan anak, sering mencari pembenaran, atau terdengar seperti ingin menyerang fasilitator. Sebagai fasilitator kita dilarang memaksakan ide, nilai dan norma kepada peserta laki-laki. Dalam suatu diskusi, sangat tidak disarankan fasilitator terjebak dalam perdebatan panjang dengan peserta karena hal ini hanya akan membuat peserta semakin bertahan dengan pemikirannya sendiri, bahkan menolak dan tidak berkontribusi terhadap keberlanjutan program diskusi. Sangat disarankan agar fasilitator tetap fokus pada pertumbuhan kelompok dan keberlangsungan program daripada keinginan pribadinya untuk menang dalam perdebatan dengan peserta. Maka penting bagi fasilitator untuk tetap membina hubungan baik dengan peserta, terus berupaya menciptakan suasana nyaman sehingga peserta tetap berkeinginan datang kembali pada pertemuan-pertemuan selanjutnya.

6) Supervisi yang berkelanjutan

Dalam konteks NTT, pengajaran dan pendampingan yang terus-menerus dan berkelanjutan adalah hal yang sangat menentukan apakah pendekatan ini akan diimplementasikan dengan baik dan peserta laki-laki bersedia menginternalisasi nilai dan norma baru menjadi laki-laki yang lebih baik. Pelaksana program maupun fasilitator perlu membuat jadwal kunjungan dan pendampingan untuk memastikan program dijalankan dengan baik.

7) Perubahan adalah pilihan

Hal ini mengandung makna bahwa tidak ada paksaan untuk berubah atau mengadopsi nilai dan norma baru yang bersumber dari fasilitator. Perubahan adalah proses yang berkelanjutan. Memilih berubah ataupun tidak adalah hak individu. Semua ide dan gagasan dari fasilitator adalah tawaran. Peserta berhak memutuskan menerima atau menolak, dengan catatan fasilitator sudah menginformasikan segala konsekuensi risiko baik dan buruk dari semua pilihan yang ada.

8) Akuntabel

Semua aktivitas diskusi, termasuk perbincangan dan isi materi diskusi dapat dipertanggungjawabkan sesuai undang-undang yang berlaku. Hal ini mengandung pengertian bahwa program diskusi berserta materi didalamnya bersifat legal dan tidak bertentangan dengan peraturan yang ada, tidak dalam rangka berkolusi untuk kembali pada norma hidup yang lama yang melanggengkan kekerasan terhadap dalam keluarga.

G. Syarat Menjadi Fasilitator Komunitas

- 1) Memiliki visi pemberdayaan, dan memegang teguh nilai-nilai keadilan termasuk keadilan gender.
- 2) Mempunyai sikap egaliter, dan membebaskan.
- 3) Memakai metode pendidikan orang dewasa.
- 4) Jujur, berintegritas, tidak melakukan kekerasan.
- 5) Dapat menjadi contoh (*role model*) bagi lingkungan.
- 6) Tidak memaksakan pendekatan pribadi, dan dapat menyesuaikan dengan kehidupan di masyarakat.

- 7) Mampu melakukan aktivitas di masyarakat dengan sedapat mungkin melalui aktivitas yang telah ada di komunitas.
- 8) Menguasai isu gender, maskulinitas, dan pelibatan laki-laki.
- 9) Menguasai isu *trafficking* dan migrasi aman.
- 10) Memahami budaya setempat.
- 11) Menguasai teknik fasilitasi dengan pendekatan reflektif.
- 12) Memiliki pengalaman mengelola forum dengan partisipan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat.

H. Tips untuk Fasilitator

- 1) Fasilitator perlu mempelajari karakteristik peserta, dan memperhatikan resistensi peserta di setiap sesi sesuai tema. dan tidak memaksakan pendapat di tengah peserta yang resisten. Biarkan peserta berproses dengan informasi baru yang dibawa dalam dinamika kelompok.
- 2) Pastikan tata tertib telah didiskusikan disepakati antara fasilitator dan peserta, sehingga selama fasilitasi diharapkan peserta diskusi mengikuti tata tertib yang telah disepakati.
- 3) Membuat *ice breaking* yang sesuai tema. *Ice breaking* dapat digunakan untuk mencairkan suasana, dapat pula berfungsi untuk menjelaskan atau memperkuat materi yang dibawakan.
- 4) Peralatan elektronik dan peralatan fasilitasi lainnya perlu dipersiapkan dengan baik serta dipastikan berfungsi. Sebaiknya ada rencana cadangan apabila alat elektronik tidak berfungsi dengan baik.
- 5) Memperhatikan kondisi listrik yang sering padam. Beberapa wilayah mungkin mengalami hambatan aliran listrik, sehingga perlu dipertimbangkan terkait pencahayaan atau penggunaan alat elektronik.
- 6) Setiap tugas yang diberikan kepada peserta perlu dipastikan tersampaikan dengan jelas dan dipahami oleh peserta. Untuk penggunaan metode diskusi kelompok, sebaiknya semua kelompok mendapat tugas yang jelas.
- 7) Memperhatikan nilai budaya setempat. Sebagai catatan, di beberapa wilayah di NTT, gambar alat kelamin dianggap menghina.
- 8) Mempersiapkan daftar pertanyaan reflektif sesuai tema yang akan dibawakan.

I. Membawakan Tema-tema Modul

Terkait isu TPPO , khususnya agar masyarakat dapat melakukan migrasi aman baik di daerah asal, dalam proses maupun di daerah tujuan, maka ada banyak hal yang harus dibahas/didiskusikan bersama masyarakat. Walaupun semua tema sebenarnya penting dan saling terkait, namun pelaksanaan di lapangan akan menyesuaikan dengan kondisi di lapangan, baik terkait waktu, kesempatan, penerimaan masyarakat, dan juga ketersediaan dana.

Bila ada keterbatasan dana dan waktu, maka ada bagian tema yang utama (wajib) dan ada yang bisa dipilih sebagai tambahan. Tema utama diberikan dengan urutan sesuai modul, dan tema tambahan dapat diacak sesuai kebutuhan. Sementara itu, tema Mencintai Tuhan hanya dikhususkan untuk Pemuka Agama, dan sebaiknya Fasilitatornya juga Pemuka Agama, atau orang yang memahami betul tentang agama dan pengetahuan yang terkait dengan agama dan migrasi aman. Berikut daftar tema-tema yang utama, tambahan, dan tema khusus:

Tema Utama	Sesi 1 : Pembukaan, Perkenalan, dan Pre-Test Sesi 2 : Membangun Nilai (Eksplorasi Nilai dan Membangun Diskrepansi) Sesi 3 : Kemiskinan Sesi 4 : Memahami Migrasi dan Resikonya Sesi 5 : Saring Sebelum Sharing Sesi 6 : Memaknai Ulang Tujuan Migrasi Sesi 7 : Menjadi Laki-Laki dan Perempuan, Peran Gender, dan Relasi Kuasa
Tema Tambahan	Sesi 8 : Relasi Sehat dan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Sesi 10 : Memaknai Ulang Bahagia Sesi 11 : Pilihan Mengubah Nasib
Tema Khusus	Sesi 9 : Cinta Tuhan kepada Umat-Nya (difasilitasi oleh tokoh agama)

Sedangkan untuk peserta ; disarankan agar peserta di komunitas sebaiknya orangnya sama, tidak berganti-ganti, supaya perubahan yang terjadi terhadap orang per orang bisa signifikan.

BAB II

BAGIAN UTAMA MODUL

Bagian ini terdiri dari sesi-sesi yang akan dibawakan dalam diskusi. Setiap sesi selalu diawali dengan kegiatan *Check-in*, yaitu menanyakan kabar peserta, serta review materi sebelumnya. Sedangkan pada akhir sesi selalu ditutup dengan *Check-out*, yaitu menyimpulkan kegiatan. Adapun gambaran aktivitas pembuka dan penutup sesi adalah sebagai berikut :

a. Aktivitas Check-in

Fasilitator membuka sesi dengan metode *check-in* yaitu menanyakan perasaan peserta. Bisa dengan menggambar *emoticon* (gambar ekspresi emosi wajah) dan peserta memilih *emoticon* yang mewakili perasaan mereka saat itu.

Instruksi :

"Selamat pagi, selamat datang kembali di kelompok ini, apa kabar semuanya hari ini?"
"Bagaimana perasaan ibu, bapak, dan kakak semua hari ini?" Sekarang saya punya beberapa gambar (menunjukkan gambar emosi), gambar mana yang menunjukkan perasaan teman-teman semua, silahkan bercerita berurutan di mulai dari....(sebut nama peserta). *"Silahkan bapak/ibu/kakak (nama peserta) pilih emoticon yang paling sesuai dengan perasaan (nama subjek) hari ini"* *"Coba ceritakan apa yang membuat bapak/ibu/kakak (nama peserta) merasa demikian?"*

b. Aktivitas Review

Fasilitator melakukan *review* pertemuan sebelumnya.

Instruksi :

"Ibu, bapak, dan kakak, masih ingat apa yang sudah kita diskusikan pada pertemuan sebelumnya? Coba ceritakan kegiatan kita sebelumnya."

Berikan kesempatan peserta untuk berbicara tentang kegiatan sebelumnya. Sesi ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode permainan.

c. Aktivitas Penutup dan Check Out

- 1) Fasilitator kemudian merefleksi dan menyimpulkan kegiatan pada hari ini
- 2) Fasilitator menutup sesi ini dengan *checking emotion*, yaitu mempersilahkan para peserta mengungkapkan apa yang dirasakan setelah melakukan aktivitas yang diikuti

Instruksi:

"Pertemuan kita hari ini sudah selesai. Sebelum kita akhiri saya ingin mengetahui bagaimana perasaan bapak, ibu, dan kakak setelah berdiskusi? Terima kasih atas kehadiran bapak, ibu, kakak untuk melaksanakan kegiatan ini. Nah, semua proses yang terjadi hari ini adalah milik kita semua. Semoga apa yang kita lakukan dan dapatkan pada hari ini berguna bagi kita semua. Sampai bertemu lagi di pertemuan selanjutnya."

SESI 1 : PEMBUKAAN, PERKENALAN, DAN PRE-TEST

1. Pengantar Sesi

Kesan pertama sangat menentukan. Sesi pembukaan dan **perkenalan ini adalah sesi awal yang sangat penting untuk membangun rasa aman, rasa nyaman dan kepercayaan antara fasilitator dan para peserta.** Pada sesi ini, fasilitator harus mampu menimbulkan kesan program diskusi yang cair, ramah, akrab, menarik dan penuh humor. Kesan ini harus mampu dipertahankan tidak hanya pada sesi pertama, namun juga sesi-sesi selanjutnya. Peserta harus merasa aman dan nyaman untuk bercerita dan berpendapat. Semakin peserta merasa aman dan nyaman, maka situasi ini sangat kondusif bagi fasilitator untuk memantik diskusi pada tema-tema yang selama ini sensitif untuk dibicarakan. Pada sesi ini, fasilitator juga perlu menggali harapan para peserta akan program diskusi yang akan diikuti.

2. Tujuan Sesi

- Para peserta dan fasilitator saling mengenal satu sama lain.
- Para peserta mengungkapkan harapannya atas program diskusi yang akan diikuti.
- Menginformasikan tentang program diskusi yang akan diikuti para peserta.
- Menggali nilai-nilai dan hal terpenting dalam hidup.

3. Pokok Bahasan

- Perkenalan singkat
- Harapan dan komitmen
- Pemberian informasi mengenai aktivitas kelompok dan harapan terhadapnya.
- Kontrak belajar

4. Indikator Capaian

- Peserta dan fasilitator saling mengenal satu sama lain.**
- Peserta mampu mengungkapkan harapannya atas program diskusi.**
- Peserta mengetahui tujuan keterlibatan dalam program diskusi.**

5. Waktu

60 menit

6. Alat Bantu

- Kertas HVS
- Kertas metaplan
- Spidol sejumlah peserta dan fasilitator

7. Langkah-langkah

a. Aktivitas 1: Pembukaan

Fasilitator membuka diskusi sesi pertama dengan memperkenalkan diri dan lembaganya (perkenalan fasilitator), dan jika diperlukan dapat memaparkan secara singkat aktivitas sehari-hari yang dilakukan di rumah maupun di tempat kerja, hobi.

b. Aktivitas 2: Perkenalan Peserta

Fasilitator membagikan kertas HVS pada semua peserta, masing-masing 1 lembar dan menyiapkan spidol. Selanjutnya, fasilitator meminta para peserta menggambar hewan yang paling disukai dan yang paling identik

dengan sifat, karakter dan kebiasaan dirinya masing-masing. Fasilitator perlu memberikan semangat pada para peserta bahwa semua gambar baik, dan tidak sedang dinilai baik buruknya.

Setelah semua peserta selesai, fasilitator kemudian meminta peserta menceritakan gambarnya, yaitu mengapa ia menggambar hewan tersebut. Namun sebelum bercerita, para peserta wajib menyebutkan nama, asal daerah, hobi, dan kegiatan sehari-hari.

c. **Aktivitas 3 : Harapan dan Komitmen**

Fasilitator membagikan dua lembar kertas metaplan ke masing-masing peserta. Minta peserta untuk menuliskan harapan dan komitmen mereka atas program diskusi yang diikuti.

Catatan:

Yang dimaksud dengan Harapan adalah apa yang diharapkan para peserta bagi dirinya dengan mengikuti program diskusi ini. Fasilitator perlu menjelaskan bahwa barangkali peserta memiliki harapan yang tinggi dan luas, namun hendaknya diarahkan pada harapan-harapan yang sesuai dengan kapasitas dan tujuan program diskusi ini sehingga lebih realistis, misalnya mendapatkan pengetahuan baru, mengetahui pola asuh yang tepat bagi anak remaja, memiliki keterampilan berkomunikasi dengan remaja.

Yang dimaksud dengan komitmen adalah, apa yang sekiranya akan dilakukan peserta untuk memudahkan dirinya sendiri mendapatkan harapan atas program diskusi ini, misalnya akan mengikuti keseluruhan rangkaian diskusi, aktif bertanya dan menyampaikan pendapat, dan lain-lain. Komitmen ini sangat berguna dalam merumuskan kontrak belajar.

Fasilitator meminta para peserta menempelkan kertas metaplan yang telah diisi harapan dan komitmen mereka ke papas tulis atau tembok.

Fasilitator membacakan satu persatu harapan dan komitmen para peserta dan mengklarifikasinya jika ada hal-hal yang belum jelas, kemudian menyimpulkannya

Fasilitator membahas harapan para peserta dengan mengaitkannya dengan materi-materi dalam program diskusi, yaitu pada tema-tema mana dari program yang dapat menjawab harapan para peserta tersebut.

Fasilitator kemudian membuka melemparkan pertanyaan terbuka kepada para peserta tentang apa yang harus disepakati dan dilakukan bersama dalam forum diskusi ini agar program diskusi berjalan lancar dan dapat memenuhi harapan peserta

Peserta menyimpulkan dan menuliskan ke kertas plano inisiatif-inisiatif para peserta tersebut, yang selanjutnya menjadi bagian dari kontrak belajar.

d. **Aktivitas 4: Kontrak Belajar, Penjelasan Tentang Program Diskusi Dan Kesepakatan, Alur Diskusi**

Fasilitator kemudian menjadikan inisiatif-inisiatif para peserta mengenai hal-hal yang harus ada dan dilakukan oleh semua yang terlibat program diskusi agar diskusi berjalan lancar menjadi kontrak belajar.

Fasilitator dapat menawarkan poin-poin penting lain yang belum ada, misalnya sebagai berikut:

1. Hadir tepat waktu.
2. Saling menghargai.

3. Tidak memotong pembicaraan peserta lain yang sedang menyampaikan pendapat.
4. Menjaga kerahasiaan pada cerita-cerita peserta lain yang bersifat personal yang mungkin muncul selama diskusi.
5. Tidak mencela, mengolok-olok atau melakukan *bully*.
6. Meminimalisir menggunakan ponsel selama diskusi.

Catatan: Kontrak Belajar harus ditulis, dibacakan kembali di hadapan para peserta

e. Aktivitas 5 : Pre-Test

Fasilitator membagikan lembar pre-test kepada peserta.

8. Tips-tips untuk Fasilitator

- a. Pada pertemuan pertama, fasilitator fokus pada membangun kepercayaan, menjalin kedekatan, dan hubungan baik dengan peserta.
- b. Menggarisbawahi hal-hal positif pada setiap peserta, baik cerita atas dirinya maupun gambar yang diceritakan.
- c. Tata tertib peserta sejak awal dibuat tegas, mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin muncul dalam sesi-sesi selanjutnya.

9. Bahan Bacaan

-

SESI 2: MEMBANGUN NILAI

1. Pengantar Sesi

Faktor budaya, adat, dan kebiasaan berkontribusi pada permasalahan keluarga. Faktor-faktor tersebut membangun nilai-nilai yang diyakini oleh seseorang, yang menjadi prinsip dan pegangan hidup. Dalam dinamika kehidupan, nilai yang diyakini oleh seseorang sebagai pedoman hidup seringkali merupakan hal-hal yang bersifat positif. Namun ada kalanya perilaku yang dimunculkan ternyata bersifat destruktif dan membuat permasalahan semakin meruncing. Merefleksikan kembali nilai yang diyakini, sikap, dan pilihan perilaku menjadi penting, untuk membangun pribadi yang adaptif dan mampu merekonstruksi nilai menjadi nilai baru yang lebih sehat dan konstruktif serta membangun suasana keluarga yang diharapkan.

2. Tujuan Sesi

- a. Peserta menyadari nilai-nilai yang diyakini dan pengaruhnya dalam kehidupan.
- b. Peserta dapat membangun nilai-nilai baru yang lebih konstruktif.

3. Pokok Bahasan

- a. Eksplorasi nilai
- b. Membangun diskrepansi

4. Indikator Capaian

- a. Peserta mampu mengungkapkan nilai-nilai yang diyakini dan hal terpenting dalam hidupnya saat ini.
- c. Peserta mampu mengidentifikasi konsekuensi dari nilai-nilai yang diyakini.
- b. Peserta mampu merumuskan nilai-nilai yang bersifat negatif menjadi nilai-nilai baru yang lebih sehat.

5. Waktu

120 menit

6. Alat Bantu

1. Kertas plano
2. Kertas metaplan
3. Spidol

7. Langkah-langkah

a. Aktivitas 1 : Menggali Hal Terpenting dalam Hidup

Fasilitator membagikan satu lembar kertas metaplan pada masing-masing peserta. Fasilitator meminta peserta menuliskan pada kertas metaplan mengenai hal terpenting dalam hidup mereka sebagai suami, istri, ayah, ibu, atau anak, dan masa depan keluarga yang seperti apa yang diharapkan oleh peserta.

Instruksi:

"Tuliskan apa yang terpenting dalam hidup anda, boleh sebagai suami, istri, ayah, ibu, atau anak?"

"Kira-kira masa depan keluarga yang seperti apa yang anda cita-citakan?"

b. Aktivitas 2: Berbagi Cerita

Setelah selesai menuliskan jawaban pada Aktivitas 1, fasilitator meminta para peserta menceritakan apa yang telah mereka tulis mengenai kedua hal di atas secara bergantian.

Setelah semua bercerita, fasilitator menarik kesimpulan umum dari semua pernyataan peserta mengenai hal terpenting dalam hidup mereka, dan masa depan keluarga yang seperti apa yang dicita-citakan.

Umumnya peserta akan menjawab bahwa keluarga adalah hal yang terpenting dalam hidup. Mereka akan mendambakan masa depan keluarga yang baik harmonis, berkecukupan, dan cinta pada Tuhan.

Selanjutnya fasilitator menyimpulkan hasil berbagi cerita di aktivitas 2 tersebut.

Contoh Kesimpulan:

"Bapak, Ibu, dan kakak semuanya, dari apa yang telah anda semua sampaikan, menunjukkan bahwa keluarga adalah yang paling utama bagi kita semuanya. Keluarga adalah penyemangat dalam hidup. Apapun akan rela dilakukan demi keluarga."

"Telah kita ketahui bersama juga bahwa masa depan keluarga yang harmonis, dan cinta pada Tuhan adalah yang kita inginkan bersama."

“Setiap orang tua di desa ini jika diajukan pertanyaan yang sama, saya yakin jawabannya akan sama, bahwa keluarga adalah hal yang utama dalam hidup.”

“Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa kasih sayang pada keluarga menjadi nilai yang dipegang Bapak, Ibu dan Kakak-kakak semuanya dalam menjalin hubungan dengan anggota keluarga lainnya.”

“Dalam diskusi hari ini kita akan bersama-sama melihat bagaimana kenyataannya, sudahkan menunjukkan bahwa kebahagiaan, dan keharmonisan keluarga benar-benar menjadi hal terpenting dalam hidup para anggota keluarga di dalamnya.”

c. Aktivitas 3: Kerja Kelompok dan Mendiskusikan Permasalahan Keluarga di Desa Tempat Tinggal

Fasilitator kemudian membagi peserta ke dalam 4—5 kelompok dan meminta mereka melakukan diskusi kelompok. Pembagian kelompok dapat juga berdasarkan kesamaan wilayah tempat tinggal.

Setelah kelompok terbentuk, fasilitator meminta masing-masing kelompok mendiskusikan mengenai kenyataan yang terjadi mengenai kondisi kehidupan keluarga di desa tempat tinggal mereka, dan permasalahan apa saja yang dialami keluarga-keluarga tersebut.

Contoh Instruksi:

“Silakan masing-masing kelompok mendiskusikan sesuai yang terjadi di wilayah Anda. Bagaimana kondisi kehidupan keluarga-keluarga di desa tempat tinggal anda? Kemudian, permasalahan apa saja yang terjadi di keluarga, atau yang dialami para anggota keluarga?”

Minta para kelompok untuk menjelaskan secara detail disertai dengan contoh-contoh permasalahan yang dialami keluarga-keluarga di tempat tinggal mereka.

Fasilitator kemudian meminta masing-masing kelompok untuk presentasi
Fasilitator membuat kesimpulan umum dari hasil presentasi masing-masing kelompok

d. Aktivitas 4: Membangun Diskrepansi

Fasilitator memandu curah gagasan dengan menghubungkan hasil diskusi dan presentasi kelompok dengan kondisi yang terjadi di keluarga dengan melemparkan pertanyaan terbuka sebagai berikut:

Instruksi:

“Tadi kita sudah mengetahui hal-hal terpenting dalam hidup yaitu keluarga, semua anggota keluarga ayah, ibu, anak-anak dapat hidup layak, berkecukupan. Semua orang tua ingin anak-anak punya masa depan yang lebih baik, pekerjaan dan pendidikan yang baik. “

“Namun, kenyataannya banyak permasalahan dialami masing-masing keluarga. Selain itu, kenyataan yang terjadi berbeda dari yang dicita-citakan keluarga tersebut.”

“Menurut Anda, apa yang terjadi di keluarga sehingga memunculkan masalah-masalah seperti yang tadi dipresentasikan?”

“Menurut Bapak, Ibu, serta Kakak-kakak, apa yang menjadi akar masalahnya ?”

Fasilitator kemudian melemparkan lagi pertanyaan terbuka untuk diskusi lebih lanjut mengenai ada tidaknya faktor budaya, adat, dan kebiasaan yang berkontribusi pada permasalahan keluarga seperti yang disebutkan para peserta.

Instruksi:

“Menurut Bapak, Ibu, dan kakak semua, apakah ada adat istiadat dan kebiasaan di tempat tinggal yang menyumbang pada munculnya permasalahan di keluarga seperti yang tadi telah kita bicarakan? Apa saja contohnya?”

“Sebenarnya apa tujuan awal dari adat istiadat dan kebiasaan tersebut, apa makna baiknya?”

“Kemudian, mengapa bisa memunculkan permasalahan?”

Fasilitator kemudian membuat kesimpulan dari hasil diskusi mengenai hal-hal terpenting dalam hidup peserta, arti keluarga bagi peserta, kondisi keluarga-keluarga di desa tempat tinggal, permasalahan yang dialami mayoritas keluarga, dan bagian mana dari adat istiadat dan kebiasaan yang menyumbang pada permasalahan.

8. Tips-tips untuk Fasilitator

- a. Fasilitator harus mampu menggali persoalan dari peserta, terutama yang mencerminkan sesi-sesi di dalam modul
- b. Strategi yang dilakukan adalah fasilitator menuliskan poin-poin persoalan, dan menggarisbawahi poin yang sesuai dengan rencana sesi modul, tanpa menyebutkan bahwa persoalan tersebut sudah direncanakan akan dibahas. Hal ini untuk membuat peserta merasa ikut memiliki kegiatan diskusi.
- c. Jika ada perkembangan persoalan yang muncul dari peserta dan belum dirancang di dalam modul, fasilitator dapat menyampaikan bahwa persoalan tersebut dapat dibahas di kesempatan yang lain. Jika memang urgen, fasilitator dapat mengembangkan sesi baru sesuai kebutuhan, dengan prinsip pendekatan GTA

SESI 3 : KEMISKINAN

1. Pengantar Sesi

Indonesia termasuk dalam masuk kelompok 100 negara paling miskin di dunia, yang diukur dari Gross National Income (GNI) atau pendapatan nasional bruto per kapita. Indonesia ada di urutan ke 73 (World Population Review). Pendapatan nasional bruto RI tercatat US\$3.870 per kapita pada 2020. Persentase penduduk miskin pada Maret 2023 sebesar 9,36 persen. Jumlah penduduk miskin pada Maret 2023 sebesar 25,90 juta orang. Garis Kemiskinan pada Maret 2023 tercatat sebesar Rp550.458,-/kapita/bulan dengan komposisi Garis Kemiskinan Makanan sebesar Rp408.522,- (74,21 persen) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan sebesar Rp141.936,- (25,79 persen). Pada Maret 2023, rata-rata rumah tangga miskin di Indonesia memiliki 4,71 orang anggota rumah tangga. Dengan demikian, besarnya Garis Kemiskinan per rumah tangga secara rata-rata adalah sebesar Rp2.592.657,-/rumah tangga miskin/bulan

Kemiskinan yang menimpa seseorang disebabkan oleh banyak faktor yang saling terkait, baik karena perilaku individu yang tidak disesuaikan dengan kapasitas keuangan seseorang, kapasitas pengelolaan keuangan, pemenuhan kewajiban sosial sebagai anggota masyarakat yang disepakati melalui norma atau keyakinan komunal maupun faktor diluar kendali individu misalnya kebijakan yang tidak berpihak pada komunitas tertentu. Kemiskinan sebagai faktor pendorong orang untuk bermigrasi ke luar daerah ataupun ke luar negeri dengan tujuan untuk mencari penghidupan yang lebih layak dan keluar dari garis kemiskinan. Akan tetapi, tidak jarang, proses bermigrasi ini menimbulkan resiko baru seperti terjadinya perdagangan orang, maupun kesalahan pengelolaan keuangan sehingga masyarakat tetap tidak bisa keluar dari kemiskinan yang dialaminya. Sesi ini akan berfokus untuk merespon berbagai perilaku di masyarakat yang berkontribusi pada peningkatan kemiskinan di masyarakat.

2. Tujuan Sesi

- Peserta memahami kemiskinan sebagai faktor utama pendorong terjadinya migrasi
- Peserta memahami tentang praktik-praktek budaya yang dapat berkontribusi pada peningkatan status kemiskinan dan atau rentan menyebabkan kemiskinan
- Peserta memiliki skill dalam pengelolaan keuangan
- Peserta memahami tentang pentingnya pendidikan sebagai strategi untuk merubah keadaan kemiskinan

3. Pokok Bahasan

- Miskin “ takdir atau perilaku”
- Menabung untuk Belis
- Pengelolaan keuangan
- Berpesta
- Gaya hidup
- Ayo sekolah

4. Indikator Capaian

- Peserta mampu mengidentifikasi perilaku budaya yang menyebabkan / mendorong adanya kemiskinan
- Peserta dapat mengidentifikasi cara-cara untuk merubah perilaku yang mendorong terjadinya kemiskinan
- Peserta mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan

- d. Peserta mampu mengidentifikasi gaya hidup negatif yang berkontribusi pada peningkatan kemiskinan

5. Waktu

120 menit

6. Alat Bantu

- a. Spidol
- b. Kertas plano
- c. Uang mainan
- d. Narasi kasus
- e. Kliping berita

7. Langkah-langkah

a. Aktivitas 1 : Miskin, Takdir atau Perilaku?

- 1) Fasilitator mengajukan pertanyaan kepada peserta tentang refleksi diri terhadap kemiskinan.

Instruksi :

"Diantara semua peserta ini, siapa yang merasa miskin atau tergolong miskin? "

Fasilitator meminta peserta yang merasa miskin untuk mengangkat tangan.

Fasilitator mengajukan pertanyaan lanjutan kepada peserta :

- Peserta yang mengaku miskin : *"Kenapa Bapak, Ibu, atau Kakak merasa miskin ?"*
- Peserta yang mengaku kaya : *" Kenapa Bapak, Ibu, atau Kakak merasa kaya?"*

"Dari jawaban bapak ibu semua, kita bisa melihat bahwa terkadang, definisi kemiskinan di mata masyarakat dengan di dalam indikator kemiskinan menurut pemerintah itu berbeda. Ada banyak masyarakat yang merasa dirinya sudah merasa cukup dan tidak merasa miskin, meskipun tidak memiliki kendaraan bermotor atau fasilitas lainnya, ada yang merasa kaya karena memiliki keluarga yang saling menyayangi. Ada yang tidak mau dikatakan miskin di mata masyarakat tetapi saat ada bantuan pemerintah tiba-tiba merasa miskin.

Jadi miskin itu sebenarnya memang kenyataannya miskin atau ada pada pikiran dan mentalitas kita?"

Fasilitator mencatat semua jawaban peserta pada kertas plano dan mengajak peserta untuk mendiskusikan apa makna miskin menurut peserta diskusi dan apa makna miskin menurut negara.

- 2) Fasilitator mengajak peserta untuk mendiskusikan ada berapa banyak orang miskin di lingkungan sekitar peserta tinggal

Fasilitator membagi peserta menjadi 4 kelompok untuk mendiskusikan :

1. Perilaku/budaya apa di masyarakat yang membutuhkan banyak uang?

2. Apa saja yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan tersebut?

3) Fasilitator mengajak peserta untuk mendiskusikan bahwa di wilayah setempat, kemiskinan seringkali mendorong orang untuk melakukan migrasi tidak aman .

Intruksi :

“Bapak, Ibu, dan Kakak, setelah melihat hasil diskusi tadi, kira-kira miskin itu karena perilaku atau karena takdir?”

“Jadi kita bisa melihat sebagian besar perilaku kita dan masyarakat kita, dapat berkontribusi pada peningkatan kemiskinan yang dialami masyarakat. Selama beberapa pertemuan ke depan kita akan membahas satu persatu perilaku tersebut, dan bagaimana kita dapat mengubah atau mengurangnya”

b. Aktivitas 2 : Menabung untuk Belis

1) Fasilitator mengajak peserta berefleksi terkait praktek tradisi belis yang berjalan selama ini.

Instruksi :

“Bapak Ibu, dari sesi/pertemuan sebelumnya kita telah mengidentifikasi bahwa tradisi belis ini membutuhkan banyak uang dan seringkali menjadi persoalan di masyarakat karena keterbatasan dana untuk membayarnya. Sesi ini, kita akan mendiskusikan bagaimana sebenarnya tradisi belis ini berjalan di masyarakat dari waktu ke waktu”

Pertanyaan reflektif untuk peserta :

1. Jika saya menyebut kata belis apa bapak/ibu/kakak pikirkan
2. Apa tujuan utama dari pemberian belis ?
3. Berapa belis yang biasanya harus di bayar oleh laki-laki?
4. Bagaimana upaya bapak/ibu untuk dapat membayar belis?
5. (Untuk peserta laki-laki) Bagaimana perasaan bapak, ibu, atau kakak jika tidak mampu membayar belis sebagaimana yang diharapkan?
6. (Untuk peserta perempuan) Bagaimana perasaan bapak, ibu, atau kakak jika tidak menerima belis sejumlah yang sudah ditetapkan oleh keluarga besar?

Fasilitator mencatat jawaban peserta laki-laki dan peserta perempuan secara terpisah dan menyimpulkan.

2) Fasilitator membagi peserta menjadi 4 kelompok dan membagikan beberapa berita tentang belis :

- <https://www.merdeka.com/peristiwa/tradisi-belis-budaya-mencekik-leher-warga-ntt.html>
- <https://mediaindonesia.com/weekend/333335/belis-tradisi-mas-kawin-di-sumba>

- <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/05/12/belis-hutang-yang-tak-pernah-lunas>

Fasilitator meminta untuk mendiskusikan :

1. Buatlah gambaran perubahan besara belis dari waktu ke waktu selama 30 tahun terakhir!
2. Apa dampak positif belis bagi individu, keluarga, dan masyarakat?
3. Apa dampak negatif belis bagi individu, keluarga, dan masyarakat?
4. Apakah tujuan utama pemberian belis tercapai?
5. Bagaimana mengurangi/menghilangkan dampak negatif dari belis?

Fasilitator meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Fasilitator menggali secara mendalam dampak negatif dari belis terutama pada peningkatan kemiskinan dan migrasi tidak aman.

3) Refleksi diskusi

Intruksi

" Bagaimana perasaan bapak ibu semua saat mendiskusikan belis?"

"Belis adalah tradisi yang sudah berjalan ratusan tahun, mungkin bagi sebagian orang akan merasa takut untuk mendiskusikan hal ini. Saya mau memberikan penghargaan/apresiasi yang seluas-luasnya bagi bapak ibu semua yang hari ini telah mendiskusikan tradisi ini secara mendalam dan menemukan banyak dampak negatif dari tradisi ini."

Fasilitator menutup sesi dengan mengajukan pertanyaan reflektif :

1. Mengingat banyaknya dampak negatif dari belis, apakah mungkin untuk mengubah tradisi belis menjadi lebih ringan bagi masyarakat?
2. Tantangan/penolakan seperti apa yang mungkin akan ditemui ketika kita mengungkapkan keinginan untuk merubah tradisi belis yang merugikan
3. Bagaimana meminimalisir tantangan tersebut?
4. Dari diskusi bapak, ibu, dan kakak semua, menurut bapak ibu apakah tradisi belis ini adil, membawa kedamaian dan keutuhan di dalam keluarga?"
5. Kira-kira apa mimpi bapak ibu semua terkait dengan tradisi belis ini ke depannya?"

Fasilitator menutup sesi :

"Kita melihat bahwa besaran belis ini ternyata bergeser dari waktu ke waktu, dari sini kita melihat bahwa tradisi ini bukan sesuatu yang kaku, namun bisa dirubah. Kita dapat mengurangi dampak-dampak negatif dari tradisi ini agar tidak memberatkan masyarakat dan meminimalisir timbulnya persoalan lain yang lebih besar. Pertemuan kali ini telah cukup, kita akan melanjutkan lagi di pertemuan selanjutnya, semoga diskusi kali ini membawa manfaat bagi kita semua"

c. Aktivitas 3 : Mengelola Keuangan

1) Bersama Mengelola Keuangan

Fasilitator meminta peserta untuk duduk berpasangan dengan pasangan masing-masing. Mintalah 2 pasangan secara bergantian untuk mendiskusikan kehidupan sehari-hari mereka dalam mengelola keuangan dan mencukupi kebutuhan keluarga. Mintalah peserta untuk membuat catatan perbedaan keluarga pertama dan kedua dalam cara mereka mengelola keuangan. Fasilitator meminta peserta untuk presentasikan catatannya masing-masing.

Pertanyaan Reflektif :

1. Siapa yang lebih banyak merencanakan keuangan keluarga? Suami atau istri?
2. Siapa yang lebih banyak membuat keputusan besar terkait keuangan, misalnya membeli rumah atau membeli motor?
3. Siapa yang lebih banyak mengatur hal-hal kecil agar kebutuhan keluarga terpenuhi?
4. Menurut anda bagaimana idealnya bagi suami dan istri?

Instruksi:

"Ada banyak model pengelolaan keuangan di dalam keluarga, seringkali kita menemukan bahwa kuasa pengelolaan keuangan dikaitkan dengan jenis kelamin tertentu, untuk urusan penggunaan uang dalam jumlah besar (pembelian aset, investasi) dipegang oleh laki-laki sementara untuk kebutuhan rumah tangga dipegang oleh perempuan. Keterbukaan dan kesalingan dalam pengelolaan keuangan di dalam keluarga menjadi hal yang utama agar anggota keluarga memiliki kesamaan tujuan dan pandangan dalam mengelola keuangan."

2) Kebutuhan atau Keinginan

Instruksi :

"Bapak ibu, kita akan melanjutkan diskusi kita terkait dengan pengelolaan keuangan. saya akan membagi bapak ibu semua ke dalam dua kelompok. Untuk itu, silahkan bapak ibu semua berhitung, satu dan dua. Yang mendapat nomor satu, silahkan berkumpul dengan nomor satu, begitupun yang nomor dua"

Fasilitator mengajak masing-masing kelompok untuk bermain peran "belanja bulanan". Fasilitator membagikan alat peraga untuk bermain peran (uang kertas, dan mainan). Masing-masing kelompok diminta untuk mendiskusikan alur bermain peran dalam membelanjakan uang selama satu bulan. Peserta untuk membuat daftar belanja keluarga dalam satu bulan kemarin.

Masing-masing kelompok diberikan waktu maksimal 15 menit untuk bermain peran.

Pertanyaan Reflektif :

1. Bagaimana mereka memperoleh atau mencukupi kebutuhan bulanan? (Misalnya: beras dari hasil panen, sayur dari ladang, bayar sekolah: dengan upah kerja/utang.)

2. Bagaimana jika pendapatan mereka tidak mencukupi untuk memenuhi hal itu?
3. Bagaimana ketika mereka memiliki keterbatasan pendapatan, sementara kebutuhannya melebihi pendapatan.
4. Apa saja yang termasuk ke dalam kebutuhan dan apa keinginan?
5. Apakah pendidikan dan kesehatan merupakan bagian dari kebutuhan pokok?
6. Bagaimana pandangan mereka tentang pendidikan?

3) Fasilitator menutup diskusi

Instruksi :

“Seringkali pengeluaran bulanan tidak sesuai dengan kebutuhan pokok, justru cenderung memenuhi keinginan semata yang tidak begitu penting. Akhirnya banyak orang berhutang untuk menutupi kebutuhan tersebut. Salah satu cara untuk menghindari belanja barang-barang yang tidak diperlukan adalah membuat identifikasi barang yang benar-benar kita butuhkan. Pendidikan dan kesehatan merupakan kebutuhan wajib yang seringkali dilupakan oleh masyarakat dan tidak menjadi prioritas dalam mengalokasikan dana untuk dual hal ini.”

4) Lembar Kerja (PR)

Fasilitator meminta peserta untuk memikirkan strategi pengelolaan keuangan yang paling cocok dan paling baik untuk keluarganya masing-masing, dengan tentu saja membicarakan dengan pasangan. Setelah itu praktikkanlah strategi pengelolaan keuangan tersebut.

d. Aktivitas 4 : Berpesta

Instruksi:

“Dari diskusi sebelumnya, kita telah mengidentifikasi hal-hal apa saja yang membutuhkan banyak biaya. Selain belis, ada tradisi pesta yang selama ini dilakukan oleh masyarakat daerah sini, di sesi ini kita akan mendiskusikan tentang bagaimana pesta ini dilakukan”

Fasilitator menanyakan bagaimana cara mengumpulkan uang yang banyak tersebut untuk pesta.

Fasilitator membagi peserta menjadi 3 kelompok, dan meminta setiap kelompok untuk mendiskusikan :

1. Jenis-jenis pesta yang ada di wilayah setempat
2. Biaya yang dibutuhkan untuk setiap pesta
3. Pesta yang wajib dan pesta yang tidak wajib
4. Pengeluaran wajib untuk pesta dan pengeluaran yang tidak wajib

Fasilitator meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

Pertanyaan Reflektif :

1. Bagaimana cara mengurangi biaya pesta?
2. Apakah mungkin untuk menghilangkan pesta-pesta yang tidak wajib
3. Apa dampaknya (positif maupun negatif) jika pesta-pesta yang tidak wajib tidak dilakukan

Fasilitator membagikan kliping berita tentang masalah pesta di NTT :

- <https://www.victorynews.id/pariwisata/pr-3312907110/gubernur-ntt-minta-agar-budaya-pesta-nikah-harus-dihilangkan>

Fasilitator mengajak peserta untuk mendiskusikan berita yang ada di link di atas, kemudian menutup sesi.

Instruksi :

“Budaya pesta masih mungkin bisa kita ubah dengan berbagai cara agar dapat menekan pengeluaran yang sebetulnya tidak diperlukan, dan menggunakan uang ini untuk memenuhi kebutuhan pokok lainnya”

8. Tips-tips untuk Fasilitator

SESI KEMISKINAN TAKDIR ATAU PERILAKU

Sesi ini merupakan sesi kunci untuk dapat menggali persoalan yang ada di masyarakat yang menyebabkan kemiskinan dan mendorong untuk orang bermigrasi. Fasilitator harus menggali sedalam mungkin persoalan-persoalan tersebut, sehingga peserta mampu mengidentifikasi persoalan tersebut, dan membangun kesadaran peserta akan adanya masalah tersebut. Jawaban dari peserta ini, akan menjadi jembatan untuk masuk ke tema-tema sesi setelahnya.

Jawaban yang mungkin muncul dari peserta :

Hal-hal yang membutuhkan banyak uang	Cara memenuhi kebutuhan tersebut
Adat istiadat Belis Pesta Gaya Hidup Belanja Online Judi Online Kegiatan sosial keagamaan Perayaan hari besar keagamaan Pendidikan	Utang Bekerja keluar negeri Judi Online Jual Aset Utang Koperasi Open BO Jual tanah

Apabila di sesi ini ditemukan persoalan yang tidak tersedia di dalam modul, maka fasilitator menyepakati dengan peserta tentang prioritas tema sesuai yang ada di dalam modul. Apabila belum ada jawaban yang terkait dengan Migrasi, maka fasilitator harus mampu menggali agar persoalan migrasi ini menjadi kesadaran dari peserta dan peserta menulis dalam salah satu jawaban “cara memenuhi kebutuhan”. Sesi ini merupakan cara untuk membangun “ownership” atau kepemilikan terhadap serial diskusi ini, sekaligus membangun persepsi bahwa serial diskusi ini sesuai dengan persoalan dan kebutuhan yang ada di masyarakat, bukan sesuatu yang diluar masalah yang dihadapi masyarakat.

SESI MENABUNG UNTUK BELIS

Isu belis adalah isu yang sangat sensitif karena terkait dengan keyakinan dan harga diri yang sudah berlaku ribuan tahun di masyarakat. Untuk dapat membawakan sesi ini dengan baik, fasilitator harus mampu mengelola dan meminimalisir resistensi/penolakan/perdebatan yang muncul di dalam sesi diskusi. Peserta didorong untuk mampu menemukan dampak negatif dari tradisi ini di masyarakat. Sebelum melakukan diskusi, fasilitator diharapkan sudah membekali diri dengan pengetahuan seputar belis dan dampaknya. Fasilitator harus berfokus pada adanya pergeseran antara tujuan utama belis dengan praktek di lapangan.

9. Bahan Bacaan

Berikut ini adalah beberapa referensi untuk tema ini :

- <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/INSIGHT/article/view/Ste/2333>
- <https://journal.actual-insight.com/index.php/antropocene/article/view/1099/659>

SESI 4 : MEMAHAMI MIGRASI DAN RESIKONYA

1. Pengantar Sesi

Kemiskinan yang dihadapi oleh masyarakat mendorong masyarakat untuk melakukan berbagai cara agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Salah satunya adalah melakukan migrasi baik ke luar daerah maupun ke luar negeri. Provinsi NTT merupakan salah satu daerah yang masih menghadapi persoalan kemiskinan di Indonesia. Laporan BPS (2020) menyebutkan bahwa jumlah penduduk miskin di NTT tercatat sebanyak 1,153, 760 atau sebesar 20.90%, jauh di atas angka kemiskinan nasional yaitu sebesar 9.78%. Penduduk miskin di NTT didominasi oleh masyarakat yang terpinggirkan, berpendidikan rendah, tidak memiliki akses terhadap faktor produksi serta petani gurem atau buruh kasar di pedesaan. Selama tahun 2018-2022, sedikitnya 516 pekerja migran Indonesia asal Nusa Tenggara Timur meninggal di luar negeri. Dari jumlah itu, 499 orang di antaranya pekerja migran ilegal. Gabriel memaparkan, PMI asal NTT yang meninggal di luar negeri terdiri dari 363 pria dan 153 perempuan. Sebagian besar dari mereka meninggal dunia karena sakit. Sesi ini akan membahas bagaimana migrasi dan resiko yang mungkin terjadi pada orang yang bermigrasi maupun keluarga yang ditinggalkan

2. Tujuan Sesi

- a. Peserta memahami tentang migrasi aman

3. Pokok Bahasan

- a. Migrasi aman
- b. Hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum melakukan migrasi

4. Indikator Capaian

- a. Peserta memahami tentang resiko yang dihadapi oleh orang yang bermigrasi/merantau dan resiko yang dihadapi oleh keluarga yang ditinggalkan
- b. Peserta dapat mengidentifikasi cara-cara untuk mengurangi/memitigasi resiko terkait migrasi

5. Waktu

120 menit

6. Alat Bantu

Kertas plano, kertas metaplan, spidol, selotip paper

7. Langkah-langkah

a. Aktivitas 1 : Memahami Resiko Migrasi

1) Fasilitator menyampaikan pengantar sesi

Instruksi :

“ Di sesi kedua kita telah mengidentifikasi persoalan kemiskinan yang dihadapi masyarakat. Salah satu cara yang digunakan oleh masyarakat untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan merantau atau bermigrasi. Selama dua jam ke depan, kita akan mendiskusikan secara mendalam tentang hal tersebut.

2) Cerita pengalaman bermigrasi

Instruksi :

“Bapak ibu, apakah ada yang punya pengalaman bermigrasi? atau ada keluarga dan tetangga sekitar pernah bermigrasi? Jika ada pengalaman silahkan bercerita secara bergantian”

Fasilitator mendengarkan cerita pengalaman dari peserta dan mencatat hal-hal yang penting terkait dengan :

1. Negara/daerah tujuan migrasi
2. Proses migrasi (legal atau illegal)
3. Persoalan yang alami oleh buruh migran dan keluarganya
4. Cerita sukses yang dialami oleh buruh migran

Fasilitator membungkus sesi cerita pengalaman migrasi.

Instruksi :

“ Terimakasih kepada bapak, ibu, dan kakak semua yang telah berani untuk berbagi pengalaman yang baik maupun pengalaman yang buruk. tentu bukanlah hal yang mudah untuk dapat berbagi pengalaman buruk. Cerita dan pengalaman bapak, ibu, dan kakak semua sangat berharga sebagai bahan pembelajaran agar kita dapat mencegah bersama hal-hal buruk selama bermigrasi 1 masa yang akan datang.”

“ Kita bisa melihat bahwa ada beberapa negara dan daerah yang menjadi tujuan merantau seperti malaysia, kalimantan, hongkong, dll. mereka yang merantau bisa saja berangkat secara legal maupun illegal. Baik yang berangkat legal maupun illegal semua memiliki masalah yang hampir sama sebagaimana yang bapak,ibu, dan kakak tulis semua.”

1

3) Diskusi kelompok

Fasilitator membagi peserta menjadi dua kelompok dengan cara berhitung satu dan dua secara bergantian.

Setiap kelompok diberikan waktu selama 15 menit untuk mendiskusikan :

- Resiko atau masalah apa yang mungkin dialami oleh orang yang bermigrasi?
- Resiko atau masalah apa yang mungkin dihadapi oleh keluarga yang ditinggal bermigrasi?

Fasilitator meminta peserta membacakan jawaban peserta dan mengklasifikasikan menjadi beberapa tema seperti contohnya di bawah ini :

Jawaban yang mungkin muncul :

Masalah atau resiko yang dialami buruh Migran	Masalah yang dialami oleh keluarga yang ditinggal
- pelecehan sexual - depresi atau stress - menjadi korban TTPPO - mengalami kekerasan - tidak di bayar sesuai standar - tidak dibayar sama sekali - dokumennya dipalsukan - pekerjaan tidak sesuai dengan kontrak - sakit tidak memiliki jaminan kesehatan - cacat fisik atau mental - meninggal	- perceraian - anak terlantar - perselingkuhan - uang kiriman dihabiskan

Fasilitator menanyakan dan mengajak diskusi kenapa persoalan itu bisa terjadi.

Fasilitator mengklasifikasikan jawaban peserta ke dalam tema-tema tertentu sesuai dengan jawaban.

Contoh tema yang muncul :

Faktor di level individu yang menyebabkan masalah bisa muncul	Faktor di level keluarga yang menyebabkan masalah bisa muncul
- Minimnya pengetahuan - Minimnya keterampilan - Pendidikan yang terbatas - Kualitas SDM yang rendah	- Kapasitas pengasuhan anak yang minim pada laki-laki - Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas - keterampilan komunikasi - komitmen

Fasilitator mengajak peserta untuk mendiskusikan hal-hal yang harus dilakukan untuk mencegah persoalan yang mungkin bisa muncul pada saat seseorang bermigrasi dan yang mungkin muncul pada keluarga yang ditinggal

Fasilitator mengklasifikasi jawaban yang muncul ke dalam beberapa tema:

Hal yang bisa dilakukan untuk mencegah persoalan di tempat perantauan	Hal yang bisa dilakukan untuk mencegah persoalan di keluarga yang ditinggalkan
MEMAHAMI TENTANG 1. Tempat tujuan migrasi 2. Jenis pekerjaan 3. Budaya 4. Aturan/hukum setempat 5. Bahasa 6. Kondisi Geografis 7. Dokumen yang dibutuhkan : - KTP - Kartu Keluarga - Ijazah - Ijin suami/orang tua - Paspor - Medical Check up - Kotrak kerja 8. Hak dan Kewajiban 9. Jam kerja 10. Alamat tempat kerja 11. Identitas pemberi kerja 12. Upah 13. Hak cuti dan libur 14. Mekanisme pembayaran gaji 15. Asuransi 16. Kontak Darurat - Polisi - KBRI - Rumah sakit - Keluarga - Agen/biro - NGO/LSM - Rumah Sakit 17. Keterampilan yang dibutuhkan - Memasak - Mencuci - Beladiri 18. Keterampilan lain yang relevan dan dibutuhkan dalam melakukan pekerjaan 19. Prosedur migrasi dan pengurusan dokumen 20. Mendaftar Kerja 21. Mengurus Paspor dan Dokumen Lainnya 22. Etika Kerja	MEMAHAMI TENTANG 1. Keterampilan pengasuhan anak 2. Pengelolaan keuangan 3. keterampilan komunikasi 4. seksualitas dan kesehatan reproduksi

- Tidak mempublikasikan Identitas pemberi kerja - Publikasi situasi tempat kerja tanpa ijin	
23. Aturan Majikan	
- Hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan	
24. Membawa barang atau melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan budaya dan aturan majikan	
25. Hak Kesehatan Reproduksi dan Sexual	
26. Kekerasan seksual	
27. Pencegahan IMS/HIV AIDS	

Pertanyaan Pemantik :

1. Bagaimana mengamankan dokumen kontrak kerja dan nomor-nomor penting?
2. Bagaimana mengatasi kebutuhan seksual yang muncul selama bermigrasi

Fasilitator Menutup Sesi

Instruksi

“ Dari diskusi ini kita bisa melihat ada banyak cara yang bisa kita lakukan untuk mencegah dan mengatasi resiko yang mungkin dialami oleh keluarga yang ditinggal maupun bagi buruh migran itu sendiri. Proses migrasi baik secara legal maupun secara illegal sama-sama memiliki resiko untuk menghadapi permasalahan, akan tetapi pada kasus migrasi secara illegal resikonya akan lebih tinggi. Migrasi/merantau sebagai salah satu pilihan untuk mencari uang dan mengatasi kemiskinan bukanlah perbuatan yang salah, akan tetapi kita bisa melakukan mitigasi resiko/mencegah terjadinya masalah agar migrasi yang dilakukan aman. Sesi selanjutnya kita akan membahas satu persatu hal-hal tersebut secara mendalam”

8. Tips-tips untuk Fasilitator

Sesi ini merupakan sesi kunci untuk menggali persoalan yang mungkin muncul pada saat bermigrasi. Jawaban dari persoalan tersebut akan menjadi jembatan untuk menuju sesi selanjutnya.

9. Bahan Bacaan

- Modul Panduan Penanganan Pendampingan Kasus Pekerja Migran Indonesia (Kabar Bumi, 2021)
- Buku Saku Stop Perdagangan Orang bagi Kepala Desa (KPPPA, 2010)
- Panduan Teknis Penyelenggaraan Layanan dan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia yang Responsif Gender (ILO, 2022)

SESI 5 : SARING SEBELUM SHARING

1. Pengantar Sesi

Masyarakat yang sedang memerlukan pekerjaan atau uang, biasanya mudah sekali tergiur akan janji-janji, dan kemudian terlena dan tidak lagi melakukan pengecekan terhadap informasi yang mereka terima. Apalagi bila janji-janji dan informasi tersebut yang beredar luas di media sosial, juga disampaikan dan diperkuat oleh tokoh-tokoh agama yang sangat dipercaya oleh masyarakat NTT.

Berdasarkan hasil penelitian, para calo di NTT ini juga memakai agen perekrut yang berasal dari keluarga besar calon “korban” dan memakai strategi pendekatan adat budaya, seperti memakai sirih pinang, sehingga diterima dengan baik dan dipercaya oleh keluarga. Ditemukan juga fakta bahwa ada kelompok-kelompok yang mengaku kelompok keagamaan memakai peluang ini untuk merekrut tenaga kerja untuk dibawa dan dipekerjakan di luar negeri untuk kepentingan kelompok-kelompok ini. Ada juga orang-orang yang mengaku sebagai pendeta yang memakai kondisi ini sebagai peluang, dengan melakukan doa-doa dan memberikan solusi untuk memperkuat keyakinan orang yang sedang dibujuk untuk menjadi tenaga kerja.

Dari penelitian juga ditemukan bahwa lowongan yang ditemukan terkesan informal dan tidak profesional tetapi menarik bagi pelamar pendidikan rendah, ada beberapa karakteristik dari informasi pekerjaan yang diposting:

1. Sebagian besar informasi pekerjaan tidak menyebutkan deskripsi pekerjaan secara spesifik.
2. Meminta persyaratan administrasi minimal atau tidak sama sekali seperti: hanya mengirimkan kartu keluarga, KTP, atau bahkan tanpa memerlukan persyaratan dokumen apa pun.
3. Ada pola di mana iklan yang sama konten atau informasi dipromosikan oleh orang yang berbeda dengan memberikan nomor kontak yang berbeda.
4. Pengiklan menjanjikan pembayaran besar.
5. Pelamar perempuan langsung diterima bekerja dan berangkat hari ini.
6. Pekerja kelapa sawit disebutkan kebutuhan pekerja laki-laki.
7. Mayoritas lowongan menjanjikan tiket gratis dan akomodasi dari NTT ke lokasi kerja.
8. Ada semacam kepercayaan bahwa ketidakberuntungan adalah milik orang lain, bukan mereka.
9. Ada kepercayaan bahwa mungkin mereka akan lebih beruntung daripada siapa pun yang pernah menjadi korban perdagangan orang.

Untuk itu masyarakat harus dibiasakan untuk melakukan penyaringan informasi dan tidak percaya begitu saja dengan informasi yang mereka dapatkan, baik melalui medsos dan bahkan dari keluarga besar dan tokoh-tokoh agama.

2. Tujuan Sesi

- a. Peserta memahami bahwa informasi yang beredar di media sosial atau disampaikan pemuka agama itu belum tentu benar, dan harus disaring sebelum diikuti dan dibagikan kembali kepada orang lain.
- b. Peserta dapat berlaku asertif ketika mendapatkan ajakan bermigrasi, baik dari keluarga besar ataupun pemuka agama ketika dia tidak ingin mengikuti informasi tersebut.

3. Pokok Bahasan

- a. Ciri-ciri informasi yang benar
- b. Pentingnya melakukan check and re-check ketika menerima informasi
- c. Bagaimana berperilaku asertif dalam menerima/menolak ajakan / bujukan bermigrasi

4. Indikator Capaian

- a. Peserta dapat mengidentifikasi informasi yang valid dan benar
- b. Peserta dapat melakukan verifikasi informasi melalui sumber lain
- c. Peserta dapat menyebutkan cara-cara menolak ajakan migrasi yang dirasakan meragukan/tidak benar

5. Waktu

120 menit

6. Alat Bantu

- a. Materi kasus
- b. Kertas Plano
- c. Spidol

7. Langkah-langkah

a. Aktivitas 1

Fasilitator mengajak diskusi para peserta, mengenai apa yang selama ini dilihat dari hasil seseorang yang pergi bekerja migran. Kenyataannya, bahwa ada orang yang sukses, namun ada juga yang tidak. Fasilitator menanyakan kepada peserta, tentang bagaimana selama ini PMI mengelola uang yang diperoleh dari hasil bekerja di perantauan, dan berapa banyak yang dikirimkan untuk keluarga yang ditinggalkan.

Instruksi:

"Ibu Bapak apakah mengetahui bagaimana PMI mengirimkan atau mengelola uang? Apakah di sana langsung dikirim ke keluarga dan sebagainya? Atau jika belum pernah mendapatkan cerita dari PMI, apakah pernah ada yang mendengar cerita dari keluarga PMI? Kita perlu memperhatikan bahwa kunci kesuksesan seseorang PMI terletak pada pengelolaan keuangan. Hal ini apakah sudah menjadi kesadaran bersama?"

b. Aktivitas 2: Diskusi Kelompok dan Role Play Mengenali Sumber dan Kebenaran Informasi

Fasilitator mengajak diskusi curah gagasan, mengajak peserta mengidentifikasi bersama dari sumber mana saja dan bagaimana selama ini mereka memperoleh informasi tentang migrasi. Apakah informasi tersebut menimbulkan dorongan untuk melakukan migrasi.

Contoh sumber informasi antara lain:

1. Pemdes
2. Keluarga yang satu klan
3. Agen
4. Teman & tetangga
5. Orang lain/tidak dikenal

Fasilitator kemudian membagi peserta menjadi 2 kelompok untuk melakukan permainan peran, tergantung pada berapa banyak sumber informasi migrasi aman di desa tersebut.

Instruksi:

“Mari kita bagi peserta ke dalam 2 kelompok, silahkan diskusikan sebuah cerita yang menggambarkan bagaimana seorang migran direkrut, siapa yang melakukannya, dan bagaimana modusnya, kemudian silahkan bermain peran dengan cerita tersebut.”

Setelah para peserta selesai bermain peran, fasilitator mengajukan pertanyaan reflektif :

1. Dari sumber-sumber informasi yang telah didiskusikan di atas, bagaimana biasanya reaksi dari calon yang direkrut? Apakah langsung percaya, tertarik, dan mengikuti atau ada reaksi yang lain?
2. Biasanya informasi yang diberikan masing-masing pihak mencakup apa saja? (Misalnya: jenis pekerjaan, gaji, kondisi perusahaan, hak pekerja, usia, kewajiban biaya administrasi, dsb.)
3. Identifikasi informasi yang diperoleh tersebut dalam klasifikasi benar, ragu-ragu, dan salah.
4. Bagaimana cara kita mengantisipasi apa yang seharusnya dilakukan agar memperoleh informasi yang benar dan terhindar dari migrasi tidak aman atau jebakan calo?”

Fasilitator memberikan informasi singkat mengenai:

1. Informasi tentang proses bermigrasi aman
2. Bagaimana melakukan verifikasi informasi
3. Bagaimana bersikap asertif menolak ajakan bermigrasi walau yang mengajak adalah keluarga sendiri atau pemuka agama

c. Aktivitas 3: Game Pulau Mitos dan Fakta Pekerja Migran

Fasilitator membagi kelas pelatihan ke dalam dua bagian, bagian kanan adalah mitos, bagian kiri adalah fakta. Fasilitator membaca pernyataan, peserta menentukan apakah itu merupakan mitos atau fakta. Kemudian, peserta menanyakan alasan peserta tentang pendapatnya.

Instruksi:

“Kita akan melakukan permainan mitos atau fakta. Saya akan membacakan beberapa pernyataan. Jika peserta menganggap pernyataan ini adalah mitos, silahkan bergerak ke kanan. Jika menganggap fakta silahkan bergerak ke kiri.”

Mitos	Fakta
Seluruh PMI adalah pekerja rumah tangga	Banyak PMI yang bekerja di sektor formal antara lain konstruksi, perhotelan, dan industri lainnya
PMI tidak mendapatkan perlindungan	PMI di luar negeri dilindungi UU No 18/Th 2017 dan aturan turunannya

hukum	serta hukum internasional yang melindungi hak-hak mereka
PMI tidak berkontribusi dalam pembangunan	PMI menjadi salah satu penopang tumbunya perekonomian nasional. PMI berkontribusi secara nyata bagi pendapatan negara dan produktivitas ekonomi, melalui tingginya remitansi
PMI untuk datang ke negara tujuan penempatan tidak perlu persiapan atau pengetahuan dan semua bisa dipelajari sambil jalan	PMI sebelum berangkat wajib memiliki sertifikat kompetensi dan pengetahuan hak mereka, serta budaya di negara tujuan.
PMI tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah	Pemerintah Indonesia mengakui peran penting PMI dan telah menciptakan berbagai aturan, program, dan kebijakan untuk melayani dan melindungi
Semua informasi dari pemuka agama pasti benar	Pemuka agama dapat juga memiliki informasi yang tidak lengkap ataupun salah mengenai migrasi
Asal diajak oleh anggota keluarga pasti migrasi akan terjadi dengan aman	Anggota keluarga tidak menjamin migrasi terjadi secara aman. Keamanan dapat ditingkatkan melalui prosedur migrasi yang jelas.

Fasilitator menutup sesi dengan menyampaikan kesimpulan bahwa penting untuk memeriksa kebenaran informasi ketika menerima, dan sebelum membagikan kepada orang lain. Penting bagi peserta untuk mengenali sumber informasi yang dapat dipercaya.

8. Tips-tips untuk Fasilitator

- Gunakan pengalaman nyata dari peserta untuk melakukan studi kasus, pastikan mengingatkan peserta yang lain untuk berkomitmen menjaga kerahasiaan cerita-cerita yang bersifat privasi.
- Untuk memperkenalkan sumber informasi dari internet, cek seberapa akrab peserta dalam menggunakan internet.
- Pernyataan dalam permainan Mitos atau Fakta dapat dikembangkan fasilitator mengikuti dinamika forum.

9. Bahan Bacaan

Domain
Domain adalah amat sebuah situs web.

Jenis Domain :

Domain dibedakan dalam beberapa tipe sesuai dengan tujuan dan kegunaan masing-masing. Kita bebas dalam memilih dan menggunakan domain yang kita inginkan (kecuali beberapa domain yang harus memiliki izin khusus) namun penggunaan domain harus dipertanggungjawabkan penggunaannya. Ada baiknya penggunaan domain sesuai dengan konten dari blog atau situs web. Misalnya domain .info, benar-benar digunakan sebagai media informasi.

Berikut adalah jenis-jenis domain:**GTLD (Generic Top Level Domain)**

Domain jenis ini adalah sebenarnya milik Amerika, namun karena domain-domain GTLD sering digunakan sehingga terlihat seperti domain standar untuk alamat Internet. Contoh GTLD:

- .com: digunakan untuk kepentingan komersial atau perusahaan.
- .net: digunakan untuk kepentingan jaringan infrastruktur.
- .org: digunakan untuk kepentingan organisasi.
- .info: digunakan untuk kepentingan informasional situs web.
- .name: digunakan untuk kepentingan keluarga atau perorangan.
- .edu: digunakan untuk kepentingan pendidikan (terbatas hanya untuk pendidikan).
- .mil: digunakan untuk kepentingan militer (terbatas hanya untuk militer).
- .biz: digunakan untuk kepentingan bisnis.
- .tv: digunakan untuk entertainment seperti televisi, radio, majalah, dan lain-lain.
- .travel: digunakan untuk kepentingan bisnis pariwisata.

ccTLD's (Country Coded Top Level Domains)

Domain yang disediakan untuk masing-masing negara seperti:

- Korea menggunakan: .kr
- Indonesia menggunakan: .id
- Singapura menggunakan: .sg
- Malaysia menggunakan: .my
- China menggunakan: .cn
- Jepang menggunakan: .jp

Untuk Indonesia terbagi menjadi beberapa sub domain seperti:

- .or.id: digunakan untuk organisasi.
- .co.id: digunakan untuk komersial.
- .go.id: digunakan untuk pemerintahan (khusus pemerintahan dan harus ada izin dari pemerintah bersangkutan).
- .ac.id: digunakan untuk pendidikan seperti universitas.
- .sch.id: digunakan untuk sekolah.
- .net.id: digunakan untuk Internet provider.
- .my.id: digunakan untuk umum.
- .web.id: digunakan untuk umum.

Dengan demikian pengguna internet perlu bijak untuk memilih website dengan alamat domain yang kredibel, misalnya sub domain pemerintahan (.go.id), universitas (.ac.id), dsb sebagai acuan sumber informasi yang dapat dipercaya.

SESI 6 : MEMAKNAI ULANG TUJUAN MIGRASI

1. Pengantar Sesi

Sesi ini akan membahas tentang Pengertian Migrasi, Tujuan migrasi dan bagaimana mengupayakan agar migrasi berjalan dengan aman dan membawa perbaikan kehidupan

Migrasi adalah perpindahan tempat dari suatu tempat ke tempat yang lain, baik antar daerah di dalam suatu daerah, ataupun antar negara. Sejarah migrasi sendiri hampir seusia dengan sejarah keberadaan manusia. Migrasi adalah hak warga negara, dan karenanya harus dilindungi oleh negara/negara-negara.

Orang melakukan migrasi dengan berbagai alasan: karena adanya bencana alam, konflik, mengikuti keluarga, mencari pekerjaan atau karena tuntutan pekerjaan, sekolah dan sebab-sebab lainnya. Faktor-faktor ini juga diperkuat oleh adanya kesenjangan pembangunan, kesenjangan sumber daya dan juga lapangan pekerjaan. Secara keseluruhan, melakukan migrasi biasanya bertujuan untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik, atau dianggap lebih baik, dari pada kondisi semula.

Migrasi biasanya dilakukan dari desa ke kota, atau dari suatu tempat yang lebih kecil / sepi ke tempat yang lebih besar dan ramai. Di banyak tempat, masyarakat, terutama orang muda menganggap bahwa desa tidak lagi memberikan pilihan pekerjaan dan penghasilan yang baik, dan kota dianggap sebagai tempat yang menjanjikan.

Dalam sesi ini peserta akan diajak untuk melihat migrasi yang dilakukan oleh masyarakat dengan menjadi buruh migran dengan melihat kondisi sebelum menjadi buruh migran, prosesnya, kondisi ketika menjadi buruh migran dan akibat yang ditimbulkan setelah melakukan migrasi / menjadi buruh migran, baik untuk kehidupan pribadi maupun keluarga dan masyarakat.

Dalam sesi ini peserta juga diajak untuk melihat pengelolaan remittance, apakah dikelola dengan baik dan membawa perbaikan kehidupan, atau menguap begitu saja, sehingga tidak ada perbaikan penghidupan. Akibatnya, masyarakat tetap miskin, dan harus melakukan migrasi yang berulang. Desa yang ditinggalkan penduduk usia reproduksinya juga menjadi lebih sepi, kekurangan tenaga kerja yang dapat mengolah dan memenej desa, sehingga desa dapat menjadi lebih buruk dari sebelumnya

2. Tujuan Sesi

- Peserta memiliki kesadaran tentang alasan utama melakukan migrasi
- Peserta memiliki ketrampilan dalam menjalankan migrasi yang positif/bermanfaat

3. Pokok Bahasan

- Mengapa ber-migrasi
- Buruh migran sukses vs buruh migran gagal
- Larangan dan anjuran saat bermigrasi

4. Indikator Capaian

- Peserta mengetahui tujuan dirinya melakukan migrasi
- Peserta mampu membuat daftar hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika melakukan migrasi

5. Waktu

120 menit

6. Alat Bantu

Kertas plano, spidol, metaplan, selotip paper, LCD, speaker, data statistik pendidikan setempat

7. Langkah-langkah

a. Aktivitas 1 : bermain lorong waktu

Fasilitator menjelaskan kepada peserta bahwa mereka akan diajak untuk melakukan review terhadap migrasi yang selama ini sudah dilakukan masyarakat dengan masuk ke lorong waktu

Instruksi :

"Sekarang kita akan melihat bagaimana perjalanan migrasi anak kita, saudara kita, dan sebagainya. Kita akan main terowongan waktu. Ini adalah perjalanan melihat ke belakang. Kita seolah-olah kembali ke 5 tahun yang lalu. Ibu, bapak, dan kakak, ingat-ingat dan catat kondisi desa atau kampung waktu itu, baik itu kondisi desa, penduduk, jalan, ladang, dan sebagainya. Berapa banyak pekerja migran yang ada di situ. Catat keadaan keluarganya seperti apa. PMI tersebut pergi kemana, kemudian kenapa dia melakukan itu. Tiak perlu menyebutkan nama, ceritakan saja kondisi atau pengalaman orangnya seperti apa. Kemudian bandingkan dengan masa sekarang."

Fasilitator membagi peserta ke dalam 3 atau 4 kelompok untuk menggambar lorong waktu, kemudian kelompok melakukan presentasi dan fasilitator dapat memperdalam dengan diskusi.

Pertanyaan Reflektif :

1. Saat melakukan perjalanan kembali ke masa lalu, bagaimana perasaannya?
2. Bagaimana kondisi desa sekarang tetap sama seperti 5 tahun yang lalu?
3. PMI yang berangkat apakah sudah kembali? Bagaimana kondisi perekonomiannya saat ini?
4. Bagaimana kondisi rumah tangga PMI yang pergi merantau?
5. Apakah semua kondisi sama atau beda-beda?
6. Apakah kondisi yang sekarang telah menjawab tujuan bermigrasi? Mengapa berpendapat begitu?

Fasilitator menyimpulkan refleksi perbandingan kondisi desa. Jika kondisi desa membaik setelah banyak yang bekerja migran, berarti bagus. Namun jika sama saja atau lebih buruk, berarti ada yang salah dengan proses migrasi.

Tabel Kondisi Migran Setelah Bermigrasi

Baik	Timpang	Tidak berhasil
1. Rumah dibangun	Biasanya kembali lagi kerja di luar	1. Ada yang pulang dengan ODGJ
2. Anak sekolah		2. Pulang meninggal
3. Beli lahan/sewa sawah		3. Pulang kurus/sakit
4. Bikin bisnis		4. Tidak dapat gaji

b. Aktivitas 2 : gaya hidup dan pengelolaan remitansi

Fasilitator mengajak peserta untuk melihat video PMI sukses

- <https://www.youtube.com/watch?v=QTswnb2CNeg>

Instruksi :

“Mari kita menyimak video kisah tentang seorang PMI sukses bersama-sama.”

Fasilitator mengajak peserta melakukan diskusi reflektif lebih lanjut :

1. Apa yang membuat PMI menjadi sukses?
2. Apa yang membuat PMI menjadi gagal
3. Apa yang perlu dilakukan dan dihindari agar dapat menjadi PMI sukses?

Fasilitator mengajak peserta untuk mendiskusikan :

	PMI Sukses	PMI Tidak Sukses	Apa yang harus diperbaiki ?
Tujuan Utama menjadi PMI			
Penggunaan Uang (gaya hidup)			
Berapa lama menjadi PMI			
Keterlibatan keluarga dalam mengelola keuangan			
Rencana/target tabungan (ada/tidak ada)			
Pemanfaatan keahlian yang didapat ketika menjadi PMI			

Fasilitator memperdalam diskusi dengan peserta, terutama pada bagian apa yang harus diperbaiki ke depan. Setelah dianggap cukup, fasilitator menutup diskusi.

Instruksi

“ Pengalaman migrasi dan pengalaman bekerja dengan gaji yang banyak, seringkali dapat memicu seseorang untuk hidup dengan gaya yang baru sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Apalagi saat bisa memegang uang dalam jumlah yang banyak, hasrat untuk menyenangkan dan mengapresiasi diri sendiri sering muncul tak terkendali. Hal itu wajar dan manusiawi, akan tetapi kita harus ingat bahwa bermigrasi itu ada batas waktunya sehingga, penting untuk selalu mengungat tujuan utama migrasi dan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan agar tujuan/mimpi tersebut bisa tercapai”

c. Aktivitas 3 : ayo sekolah

Fasilitator meminta relawan 14 peserta, masing-masing peserta diberikan kertas peran, masing-masing diminta untuk memerankan :

Peran Laki-laki	Peran Perempuan
- Laki-laki tidak sekolah dari keluarga miskin	- Perempuan tidak sekolah dari keluarga miskin
- Laki-laki tidak sekolah dari keluarga kaya	- Perempuan tidak sekolah dari keluarga kaya

- Laki-laki lulusan SD	- Perempuan lulusan SD
- Laki-laki lulusan SMP	- Perempuan lulusan SMP
- Laki-laki lulusan SMA	- Perempuan lulusan SMA
- Laki-laki lulusan S1	- Perempuan lulusan S1
- Laki-laki lulusan S2	- Perempuan lulusan S2

Para peserta diminta untuk berdiri sejajar mengenakan kerats peran.

Instruksi :

“Silahkan bapak, ibu, kaka, berdiri membentuk satu garis. Saya akan membacakan sebuah lowongan pekerjaan, jika dirasa lowongan itu bisa dimasuki oleh peran yang dimainkan, silahkan maju satu langkah ke depan. Jika tidak, tetap diam di tempat.”

Lowongan Pekerjaan
- Asisten rumah tangga
- Tukang bangunan
- Tenaga kebersihan
- Waitress/pelayan restoran
- Kasir
- Tutor/pengajar
- Mandor proyek bangunan
- Tenaga administrasi
- Guru
- Dosen
- Manager
- Dll.

Pertanyaan Reflektif :

1. Mengapa ada peserta yang bisa maju dan ada yang tidak?
2. Pekerjaan apa saja yang dilakukan oleh mereka yang tidak bisa maju melamar pekerjaan?
3. Seberapa penting pendidikan bagi masyarakat?

Fasilitator menayangkan statistik tingkat pendidikan di wilayah setempat

4. Mengapa status pendidikan bisa seperti itu?
5. Apa yang menjadi kendala utama masyarakat untuk dapat bersekolah?
6. Apa yang akan bapak, ibu, kakak lakukan untuk mengubah situasi ini?

Fasilitator menutup dan menyimpulkan diskusi

8. Tips-tips untuk Fasilitator

Video dan jenis-jenis lowongan pekerjaan dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan.

9. Bahan Bacaan

Migrasi dan menjadi PMI di NTT

Alasan orang bermigrasi :

- Tidak punya lahan
- Tidak mampu bertani
- Tidak ada pekerjaan lain selain bertani
- Ajakan teman
- Janji gaji di rantau
- Beban adat
- Biaya anak sekolah
- Menari pengalaman
- Kemiskinan
- Pendidikan
- Status yang belum menikah
- Sponsor dari keluarga yang sudah merantau
- Umur perantau rata-rata anak muda

Adat dan budaya terkait pengelolaan aset di NTT:

Laki-laki:

- Selalu diprioritaskan
- Laki-laki Memiliki Semua Aset

Perempuan :

- Harus pindah ke rumah keluarga suami setelah pesta pernikahan
- Istri tidak boleh mengatur uang suami
- Kebanyakan perempuan NTT adalah 'Ibu Rumah Tangga yang Bekerja'
- Remitansi dijadikan sebagai mekanisme pertukaran untuk kompensasi kesepian laki-laki yang ditinggal istri merantau
- Laki-laki merasa kekayaan yang dihasilkan perempuan juga miliknya

SESI 7 : MENJADI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN, PERAN GENDER, DAN RELASI KUASA

1. Pengantar Sesi

Ketika seorang manusia lahir pertama kalinya dengan jenis kelamin laki-laki atau perempuan, maka jenis kelamin tersebut bersinggungan dengan konstruksi sosial yaitu kultur, budaya dan agama. Konstruksi sosial inilah yang menentukan bagaimana laki-laki dan perempuan memaknai dirinya yang selanjutnya mempengaruhi perilaku sehari-hari sebagai laki-laki dan perempuan. Ada norma sosial yaitu maskulinitas yang banyak diikuti laki-laki seperti laki-laki laki-laki pantang untuk menangis, laki-laki harus tampak garang dan berotot, laki-laki hebat adalah yang mampu “menaklukkan” hati banyak perempuan, laki-laki akan sangat “laki-laki” apabila identik dengan rokok, alkohol dan kekerasan. Sebaliknya, perempuan dibentuk oleh masyarakat menjadi sangat feminin dan identik dengan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci, memasak, membersihkan rumah, dan lain-lain. Sementara laki-laki lebih sering melakukan pekerjaan di luar rumah, seperti mencari nafkah di ladang, di pasar, di kantor, dan lain sebagainya.

Seringkali laki-laki mendapatkan keistimewaan dan kelonggaran yang lebih banyak dibandingkan perempuan. Sementara perempuan lebih banyak mendapatkan pembatasan-pembatasan. Perlakuan yang berbeda ini dibangun dari asumsi bahwa laki-laki dilahirkan memiliki posisi lebih tinggi dari perempuan, maka masyarakat memperlakukan mereka secara berbeda. Keistimewaan, kelonggaran dan pembatasan yang diberikan masyarakat ini membuat laki-laki kaya akan pengalaman dan pengetahuan, misalnya dibebaskan bergaul dengan siapa saja dan sekolah setinggi-tingginya, sedangkan perempuan lebih dibatasi sehingga banyak anak perempuan yang tidak memiliki pendidikan tinggi.

2. Tujuan Sesi

- Peserta memahami perbedaan seks dan gender.
- Peserta memahami adanya peran gender yang maskulin dan feminin beserta pembakuan perannya terhadap laki-laki dan perempuan.
- Peserta memahami konsep keistimewaan (*privileges*) dan pembatasan (*restrictions*) atas laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh budaya

3. Pokok Bahasan

- Seks dan Gender
- Proses yang membentuk perbedaan perempuan dan laki-laki, sifat-sifat feminin dan maskulin
- Pengaruh konstruksi gender terhadap kehidupan laki-laki dan perempuan
- Keistimewaan dan pembatasan pada laki-laki dan perempuan
- Manfaat dan dampak Belis bagi laki-laki dan perempuan beserta keluarga besar

4. Indikator Capaian

- Peserta mengetahui perbedaan antara jenis kelamin biologis dan gender.
- Peserta mengetahui adanya peran gender maskulin dan feminin.
- Peserta mengetahui Peserta memahami konsep keistimewaan (*privileges*) dan pembatasan (*restrictions*) atas laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh budaya.
- Peserta mengetahui manfaat dan dampak praktik Belis bagi laki-laki dan perempuan dan keluarga besar.

5. Waktu

120 menit

6. Alat Bantu

Kertas plano, kertas metaplan, spidol

7. Langkah-langkah

a. Aktivitas 1: Seks dan Gender

- Fasilitator memulai pembahasan mengenai perbedaan seks dan gender dengan metode permainan peran “bayi laki-laki dan bayi perempuan”. Fasilitator meminta 2 orang peserta berperan sebagai ibu yang baru saja melahirkan dan sedang menggendong bayinya, 1 bayi laki-laki dan 1 bayi perempuan.

Instruksi:

“Dua orang relawan silahkan maju ke depan dan berperan sebagai ibu yang baru saja melahirkan anak. Silahkan digendong dan ditimang-timang penuh

kasih sayang anaknya. Para tetangga sebentar lagi akan mengunjungi anda untuk mengucapkan selamat dan mendoakan.”

2. Fasilitator kemudian meminta para peserta yang lain berperan sebagai tetangga untuk menjenguk kedua ibu tersebut dan mencari tahu bayi mana yang laki-laki dan bayi mana yang perempuan.

Instruksi:

- *“Para tetangga sekalian, silahkan mencari tahu sendiri, bagaimana cara anda menemukan yang mana bayi laki-laki dan yang mana bayi perempuan? Atau, dari mana anda menentukan jenis kelamin ke dua bayi tersebut?”*
- *“Selanjutnya berikan ucapan selamat serta doa dan harapan kepada si bayi laki-laki dan bayi perempuan, misalnya agar nanti ketika besar menjadi laki-laki yang... dan perempuan yang....”*

3. Setelah menjenguk para bayi, fasilitator kemudian meminta para peserta duduk dan untuk mendiskusikan hal-hal di bawah ini:

- Apa ciri-ciri utama yang membedakan bayi laki-laki dan bayi perempuan?
- Sifat-sifat apa yang harus dimiliki oleh anak laki-laki agar menjadi seorang laki-laki yang benar-benar laki-laki?
- Sifat apa yang harus dimiliki agar anak perempuan kelak perempuan sejati?
- Hal-hal apa saja yang biasa dilakukan oleh anak laki-laki di dalam rumah dan di luar rumah?
- Hal-hal apa saja yang biasa dilakukan anak perempuan di dalam rumah dan di luar rumah?

Instruksi:

- *“Sekarang tuliskan pada kertas yang telah disediakan. Apa ciri fisik bayi laki-laki yang membedakan dengan bayi Perempuan? Sifat apa yang harus dimiliki bayi laki-laki agar kelak menjadi laki-laki yang jantan (benar-benar laki-laki)?”*
- *“Selanjutnya, tuliskan pula di kertas berikutnya, apa ciri fisik bayi perempuan yang membedakan dengan bayi laki-laki.?Sifat apa yang harus dimiliki bayi perempuan agar kelak menjadi perempuan sejati?”*

4. Fasilitator kemudian meminta para peserta menyampaikan jawaban atau hasil diskusinya. Kertas hasil diskusi boleh ditempel ke dinding atau papan tulis jika ada.

5. Fasilitator dapat menggambar tabel seperti di bawah ini untuk membantu diskusi curah gagasan

Tabel Contoh Perbedaan Atribut Laki-laki dan Perempuan

Atribut	Anak Laki-laki	Anak Perempuan
Ciri fisik jenis kelamin biologis	Penis	Vagina
Sifat/karakter	Berani, kuat, tegas, rasional, cerdas, pemimpin,	Sabar, penyayang, kelembutan, rajin, ulet, telaten, emosi

	tanggung jawab, mengayomi	
Pekerjaan	Polisi, tentara	Guru, mengurus rumah

6. Fasilitator melemparkan pertanyaan terbuka untuk panduan curah gagasan

Instruksi:

- *"Apa saja dari ke tiga hal di atas yang bisa dipertukarkan dan hal apa yang tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan?"*
- *"Misalnya, apakah penis dan vagina ini bisa berubah atau dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan beserta sistem hormon di dalamnya?"*
- *"Sekarang bagi Anda yang perempuan apakah merasa memiliki sifat berani dan tegas? Apakah ada perempuan lain juga memiliki sifat pemimpin, tanggung jawab, rasional? Apakah ada perempuan yang kuat? Jadi apakah sifat-sifat tersebut bisa dimiliki perempuan?"*
- *"Sekarang bagi anda yang laki-laki, apakah merasa memiliki sifat sabar dan penyayang? Apakah ada laki-laki lain yang memiliki sifat kasih sayang dan kelembutan, telaten dan rajin? Jadi apakah sifat-sifat tersebut bisa dimiliki laki-laki juga?"*
- *"Apakah ada laki-laki yang bisa memasak, mengepel, mencuci, mengurus anak, jadi guru, perawat, sekretaris, bendahara? Apakah ada perempuan mencari nafkah, jadi polisi, tentara, binaragawan, kepala desa, lurah, gubernur, menteri?"*
- *"Apakah laki-laki yang memasak, mengurus anak, mengerjakan pekerjaan rumah tangga bisa berubah alat kelaminnya bisa berubah menjadi alat kelamin perempuan?"*
- *"Apakah perempuan yang bekerja, atau menjadi pemimpin dan panutan masyarakat bisa berubah menjadi laki-laki?"*
- *"Apakah ada perempuan yang cerdas? Apakah ada laki-laki yang cerdas?"*
- *"Apakah kecerdasan, keberanian, kesabaran, kasih sayang itu jenis kelamin?"*
- *"Jika begitu apakah anak laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk sekolah tinggi dan menggapai cita-cita?"*

7. Fasilitator menyimpulkan diskusi.

Instruksi:

"Satu-satunya hal dasar yang membedakan laki-laki dan perempuan dinamakan determinan biologis, dalam bahasa Inggris disebut sex, atau jenis kelamin, yaitu sesuatu yang di bawah sejak lahir dan susah dipertukarkan contohnya penis, vagina, rahim, hormon laki-laki testosteron, hormon perempuan progesteron, semua hal ini tidak dapat berubah dengan sendirinya, meskipun melalui pola asuh orang tua atau pekerjaan yang dilakukan. Misalnya anak laki-laki tidak mungkin penisnya berubah menjadi vagina ketika ia belajar memasak atau membereskan rumah. Sebaliknya, anak perempuan tidak mungkin vaginanya berubah menjadi penis, meskipun dari kecil ia suka memanjat pohon dan belajar silat."

"Sedangkan sifat, karakteristik, kebiasaan, dan pekerjaan adalah konstruksi sosial atau sering disebut sebagai gender, yaitu sesuatu yang tidak dibawa sejak lahir namun pengaruh dari lingkungan dan budaya, terutama pola

asuh orang tua. Misalnya, laki-laki harus berani, dan perempuan penyayang. Sebenarnya sifat ini tidak dibawa dari lahir, tapi hasil dari perjalanan hidup yang dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sekitar. Tapi banyak orang menganggapnya sebagai kodrat dari lahir yang tidak dapat diubah. Kenyataannya, ada juga perempuan yang berani, tegas, pemimpin, dan ada juga laki-laki yang penyayang dan penuh welas asih dan semua itu bisa dipelajari dan diusahakan.”

b. Aktivitas 2: Konstruksi Maskulin dan Feminin Beserta Dampaknya

1. Peserta diminta melihat kembali hasil diskusi mereka khususnya pada sifat-sifat, yang membedakan laki-laki dan perempuan seperti pada Tabel 3 di bawah.
2. Fasilitator kemudian mengelompokkan jawaban peserta tersebut ke dalam kolom maskulin dan kolom feminin, sekaligus menjelaskan bahwa sifat seperti kuat, tegas, berani, pemimpin, mengayomi biasa disebut sebagai sifat maskulin,
3. Sedangkan lemah lembut, telaten, sabar, rajin, cinta kasih biasa disebut sifat feminin.
4. Fasilitator membantu peserta memahami betapa pentingnya keseimbangan sisi maskulin dan feminin.

Tabel Contoh Maskulin dan Feminin

Maskulin	Feminin
Berani	Sabar
Kuat	Kasih sayang
Tegas	Kelembutan
Tanggung jawab	Rajin
Pemimpin	Ulet
Mengayomi	Telaten
Rasional	Emosi

Instruksi:

- “Apa yang terjadi jika seorang anak, baik laki-laki atau perempuan, dari kecil diasuh untuk tidak mengenali sisi feminin? Apa dampaknya jika laki-laki kehilangan sifat feminin? Tanpa sisi feminin, bagaimana biasanya dengan cara apa permasalahan akan diselesaikan. Apabila orang tersebut mempunyai anak, bagaimana ia akan mengasuh anaknya?
 - “Apa pula yang terjadi jika seorang anak, baik laki-laki atau perempuan, dari kecil diasuh untuk tidak mengenali sisi maskulin? Apa dampaknya jika perempuan kehilangan sifat maskulin? Apabila dia punya masalah dalam hidup, akan diselesaikan dengan cara seperti apa? Jika dia menjadi ayah atau ibu, akan seperti apa perilakunya di rumah tangga dengan anak-anaknya?” (Berikan kesempatan para peserta untuk menjawab)
5. Fasilitator menjelaskan bagaimana budaya mempengaruhi konstruksi maskulin dan feminin.

Instruksi:

- *“Bapak, Ibu, Kakak-kakak semuanya, sebenarnya sifat maskulin dan feminin kita butuhkan dalam hidup sehari-hari, misalnya ketika kita berkumpul dengan keluarga dan sahabat atau sedang membangun pertemanan dengan orang lain, maka kita membutuhkan sifat maskulin untuk menciptakan suasana yang nyaman dan hangat. Ketika kita menghadapi ujian dari Tuhan, maka dibutuhkan kesabaran, ketika sedang bekerja, maka dibutuhkan keuletan dan ketelatenan. Sebaliknya ada pula permasalahan hidup yang memerlukan sifat keberanian dan ketegasan dari kita, misalnya ketika menghadapi dua pilihan dalam hidup, maka dibutuhkan keberanian memilih, ketika menghadapi orang-orang yang berbuat aniaya atau kejahatan, maka perlu juga keberanian kita menghadapinya, baik laki-laki maupun perempuan.”*
- *“Sifat maskulin, terutama keberanian dan kekuatan yang tidak diimbangi sifat feminin, akan membuat manusia menjadi terlalu berani sehingga membuat ia sewenang-wenang dan melakukan hal-hal yang berisiko dan berbahaya. Ia cenderung menyelesaikan segala sesuatu dengan kekerasan, di dalam rumah maupun di luar rumah.”*
- *“Sifat feminin yang tidak diimbangi sifat maskulin hanya akan membuat manusia menjadi orang pasif, penurut dan tertindas. Ia banyak diam dan pasrah ketika menghadapi permasalahan hidup. Ia cenderung menjadi korban.”*
- *“Budaya mengatur laki-laki hanya memiliki sifat maskulin saja dan perempuan hanya sifat feminin saja. Hal ini membuat laki-laki tidak mengenal sisi feminin dan juga sebaliknya bagi perempuan. Misalnya perempuan dari kecil diajarkan harus sabar, penyayang dan lemah lembut, memasak, menyapu, mengurus rumah, bermain boneka, dan laki-laki dilarang menangis, boleh main di luar rumah sepuasnya, berlari, memanjat pohon, ikut bela diri, bermain robot-robotan, mobil-mobilan. Semua hal ini adalah aturan budaya yang tidak dibawa sejak lahir seperti jenis kelamin biologis. Artinya bisa saja kebiasaan tersebut dibalik”.*

c. Aktivitas 3: Keistimewaan dan Pembatasan Laki-laki dan Perempuan

1. Fasilitator menjelaskan terlebih dahulu konsep keistimewaan dan pembatasan pada laki-laki dan perempuan.

Instruksi:

- *“Sekarang kita mulai diskusi selanjutnya mengenai keistimewaan dan pembatasan oleh budaya pada laki-laki dan perempuan.”*
- *“Yang dimaksud dengan **keistimewaan** itu adalah **kebebasan, kelonggaran, toleransi dan prioritas** yang diberikan masyarakat atas pertimbangan jenis kelamin. Misalnya anak laki-laki boleh bermain apa saja dan dengan siapa saja, jika anak laki-laki terlibat kenakalan remaja maka akan dimaklumi, anak laki-laki lebih diprioritaskan pendidikannya di keluarga. Keistimewaan ini menimbulkan kesenangan dan terhindar dari beban.”*
- *“Yang dimaksud dengan **pembatasan** adalah segala **larangan dan subordinasi/peminggiran** yang diciptakan masyarakat atas dasar jenis kelamin, misalnya laki-laki tidak boleh curhat, tidak boleh menangis, anak perempuan tidak boleh tertawa kencang, tidak boleh memanjat pohon,*

naik gunung, anak perempuan tidak didukung melanjutkan pendidikan dan lebih diarahkan menikah setelah lulus.”

2. Fasilitator kemudian membagi peserta ke dalam 4--5 kelompok. Masing-masing kelompok diminta mendiskusikan keistimewaan dan pembatasan anak laki-laki dan perempuan seperti yang mereka lihat di wilayah tempat tinggalnya.

Instruksi:

- *“Silakan Bapak, Ibu, Kakak membentuk kelompok 4– 5 orang untuk masing-masing kelompok.”*
 - *“Kemudian diskusikan dan tuliskan apa saja keistimewaan dan pembatasan anak laki-laki dan perempuan yang diciptakan masyarakat di wilayah tempat tinggal masing-masing.”*
3. Setelah masing-masing kelompok selesai, maka fasilitator meminta mereka mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Fasilitator perlu mencermati antara laki-laki dan perempuan, lebih banyak mana keistimewaan yang diberikan, dan juga antara laki-laki dan perempuan, lebih banyak mana pembatasan yang diberikan.
 4. Fasilitator menyimpulkan bentuk-bentuk kebebasan, kelonggaran, toleransi dan prioritas yang diberikan masyarakat pada anak laki-laki, dan pada anak perempuan. Juga bentuk-bentuk pelarangan dan peminggiran/subordinasi terhadap anak laki-laki, dan juga anak perempuan
 5. Fasilitator kemudian membuka sesi tanya jawab atau curah gagasan dari semua presentasi

Instruksi:

- *“Antara laki-laki dan perempuan lebih banyak mana keistimewaan yang diberikan masyarakat?”*
 - *“Apa saja positifnya dari kebebasan, kelonggaran, toleransi dan prioritas yang diberikan masyarakat pada laki-laki? Selain itu, apa dampak negatifnya bagi anak laki-laki? Apa saja bentuk-bentuk larangan, pembatasan atau peminggiran pada anak laki-laki? Kemudian, apa dampak positif dan negatifnya?”*
 - *“Apa saja positifnya dari kebebasan, kelonggaran, toleransi dan prioritas yang diberikan masyarakat pada anak perempuan?” Apa saja dampak negatifnya bagi anak perempuan?” Apa saja bentuk-bentuk larangan, pembatasan atau peminggiran pada anak perempuan? Kemudian, apa dampak positif dan negatifnya?”*
6. Fasilitator menyimpulkan dan menjelaskan konsep keistimewaan dan pembatasan

Instruksi:

- *“Seperti yang telah kita bahas bersama tadi, bahwa budaya cenderung menempatkan laki-laki dan perempuan secara berbeda, dimana laki-laki diposisikan lebih tinggi daripada perempuan, baik di keluarga maupun di*

masyarakat. Hal ini menimbulkan perlakuan yang berbeda oleh masyarakat kepada kedua jenis kelamin ini.

- Misalnya, anak laki-laki lebih banyak diberikan kebebasan, kelonggaran, dan toleransi dalam tingkah laku seperti boleh tertawa keras, bergaul dengan siapa saja, boleh bermain apa saja dan kapan saja. Hal ini membuat anak laki-laki lebih kaya pengalaman dan keterampilan sosialnya, namun juga membuat mereka banyak terlibat pelanggaran dan kriminalitas, yaitu ketika kebebasan yang diberikan membuat anak laki-laki mudah terlibat kenakalan remaja atau melanggar aturan dan seperti masyarakat juga mudah memakluminya karena laki-laki.
- Disamping itu anak laki-laki selalu diprioritaskan dalam banyak hal, misalnya lebih didorong untuk sekolah dibanding perempuan, diberikan kesempatan memimpin. Sedangkan perempuan sebaliknya, justru lebih banyak pembatasan dibanding keistimewaan. Perempuan tidak harus banyak di dalam rumah membantu di dapur, tidak boleh lari-lari, memanjat pohon, naik gunung, ikut pencak silat, tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, tidak boleh mengungkapkan perasaan suka pada lawan jenis, tidak boleh tertawa lebar. Hal ini membuat anak perempuan tidak cakap secara sosial, pasif, terlalu feminin, dan sedikit punya pengetahuan dan keterampilan”

d. **Aktivitas 4: Dampak Belis pada Laki-laki dan Perempuan**

1. Fasilitator melemparkan pertanyaan umum terkait Belis, seperti pada instruksi di bawah ini.
2. Fasilitator meminta para peserta kembali ke dalam kelompoknya.
3. Fasilitator meminta masing-masing kelompok mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan berikut ini dan selanjutnya dipresentasikan oleh masing-masing kelompok:

Instruksi

- Menurut bapak, ibu, kakak, Belis itu jika bagi laki-laki merupakan keistimewaan atau pembatasan? Jika pada perempuan, menjadi keistimewaan atau pembatasan?
- Apa saja manfaat dan dampak dari Belis dalam kehidupan laki-laki (suami dan keluarga suami)
- Apa saja manfaat dan dampak dari Belis dalam kehidupan perempuan (istri dan keluarga istri)
- Apa saja yang bisa dilakukan untuk mengurangi dampak yang merugikan?

8. Tips-tips untuk Fasilitator

- a. Mendiskusikan pergeseran bentuk Belis merupakan hal yang cukup sensitif. Fasilitator dapat menyampaikan contoh pergeseran dari budaya lain yang tidak mengurangi kesakralan. Misalnya di suku Jawa, dalam ritual pernikahan, yang utama adalah sah secara agama dan tercatat di negara, sedangkan tradisi adat di beberapa wilayah Jawa mulai dimodifikasi sesuai kemampuan.
- b. Biarkan peserta sendiri yang menyimpulkan apa yang perlu dilakukan dengan tradisi Belis dan Pesta setelah melihat beberapa konsekuensinya.

9. Bahan Bacaan

Pengertian dan Perbedaan Gender dengan Seks

Pengertian seks

Seks adalah pembagian 2 jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan, yang ditentukan secara biologis. Seks juga berkaitan dengan karakter dasar fisik dan fungsi manusia, mulai dari kromosom, kadar hormon, dan bentuk organ reproduksi. Misalnya, laki-laki dan perempuan memiliki organ reproduksi berbeda, baik yang dilihat dari dalam maupun luar. Demikian pula dengan jenis dan kadar hormon pada tubuh laki-laki dan perempuan. Hal ini disebut dengan karakteristik seks primer. Selain karakteristik seks primer, ada juga karakteristik seks sekunder. Ini adalah karakteristik seks yang terjadi karena adanya perbedaan pada karakteristik seks primer. Misalnya, laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki payudara, tetapi karakteristik sekunder perempuan adalah jaringan payudara yang mengandung lebih banyak lemak dan kelenjar air susu karena pengaruh hormon. Kendati umumnya seks memiliki perbedaan yang tegas, ada juga sebuah kondisi kelainan bawaan yang menyebabkan seseorang terlahir dengan gabungan ciri kelamin laki-laki dan perempuan (kelamin ganda), baik secara fisik maupun genetik. Kondisi ini disebut dengan interseks. Contohnya adalah sindrom Klinefelter.

Pengertian gender

Gender adalah persepsi masyarakat atau yang mengacu pada peran, perilaku, ekspresi, dan identitas seseorang, baik laki-laki maupun perempuan. Istilah ini juga erat hubungannya dengan orientasi seksual, misalnya homoseksual, heteroseksual, dan biseksual. Gender biasanya diasosiasikan dengan istilah maskulin dan feminin. Maskulin dihubungkan dengan sifat lelaki-lakian, seperti gagah, kuat, dan memimpin. Sementara feminin dihubungkan dengan sifat perempuan, seperti mengayomi, lemah lembut, dan perasa. Bagaimana satu kelompok masyarakat menentukan peran atau sifat suatu jenis kelamin bisa berbeda dengan yang lain dan juga bisa berubah seiring berjalannya waktu. Misalnya, dahulu sifat maskulin dianggap tidak ada pada wanita dan sifat feminin tidak ada pada pria. Nyatanya, sekarang sudah dipahami banyak orang bahwa laki-laki juga bisa mengayomi dan wanita juga bisa memimpin.

Perbedaan Gender dan Seks

Dari penjelasan di atas, bisa kita lihat letak perbedaan gender dan seks, tetapi bisa juga kita lihat keterikatan antar keduanya. Keduanya memiliki hubungan dengan jenis kelamin. Akan tetapi, seks bersifat mutlak, sementara gender cenderung tidak. Seks adalah perbedaan biologis seorang laki-laki dan perempuan yang sudah dibawa sejak lahir. Sedangkan, gender adalah karakteristik laki-laki dan perempuan yang dibentuk dan dibangun dalam lingkungan sekitar atau masyarakat. Sifat dari istilah seks tidak bisa diubah, sementara gender bisa, karena definisi gender tidak semata-mata mengenai genetik seseorang. Seperti yang telah dijelaskan diatas, laki-laki bisa saja memiliki sifat feminin yang dominan, dan sebaliknya. Namun, seorang laki-laki tidak bisa memiliki vagina dan perempuan tidak bisa memiliki penis. Pengertian dan perbedaan gender dengan seks mungkin memang lebih rumit daripada yang kita pahami selama ini. Namun, hal terpenting yang bisa kita lakukan adalah menghormati setiap seks dan identitas gender seseorang. Hal ini juga sudah bisa disampaikan kepada anak-anak dan remaja melalui pendidikan seksual. Jika Anda mengenal seseorang yang mengalami kesulitan untuk mengekspresikan atau menerima identitas gendernya, jangan ragu untuk menyarakannya berkonsultasi dengan psikolog atau

psikiater. Dengan begitu, ia bisa mendapatkan saran atau bahkan terapi jika memang diperlukan.

Permasalahan Seks dan Gender dalam Budaya Patriarkhi

Masyarakat cenderung mencampuradukkan pengertian seks dan gender, yaitu mereka menganggap konstruksi gender adalah bagian dari kodrat atau determinan biologis yang dibawa sejak lahir dan tidak dapat diubah lagi. Misalnya, laki-laki harus maskulin dan perempuan harus feminin. Padahal karakteristik maskulin dan feminin lebih banyak dipengaruhi oleh budaya (gender). Laki-laki tidak boleh menangis, sedih, dan harus berani, kuat, tegas, dan garang. Sedangkan perempuan harus lemah lembut, penyabar, telaten, pasif, dan bergantung dengan laki-laki. Padahal karakteristik psikologis tersebut pada kedua jenis kelamin laki-laki maupun perempuan sama-sama memilikinya. Namun konstruksi budaya, melalui pola asuh orang tua, perlakuan masyarakat, membuat laki-laki lebih dominan sisi maskulinnya, dan perempuan lebih dominan sisi femininnya. Akibatnya banyak laki-laki yang kehilangan sisi feminin, dan banyak pula perempuan yang kehilangan sisi maskulinnya. Padahal kedua karakteristik maskulin dan feminin sangat dibutuhkan baik bagi laki-laki maupun perempuan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Manusia membutuhkan karakteristik maskulin agar bisa mandiri mengambil keputusan, berani mempertahankan diri dari ancaman, bersaing dalam dunia kerja, dan sebaliknya manusia juga membutuhkan karakteristik feminin untuk bekerja sama dan menjalin persahabatan dengan manusia lainnya, berkomunikasi, menjalin relasi intim dengan orang yang disayangi, dan mengasuh anak.

Ketika laki-laki kehilangan sisi feminin dan cenderung dominan sisi maskulinnya, maka banyak sekali laki-laki yang melakukan perilaku beresiko seperti terlibat kekerasan dan pelanggaran hukum, sedangkan perempuan justru sebaliknya, banyak menjadi korban kekerasan karena tidak terlatih dalam mempertahankan diri, atau menjadi sangat tergantung hidupnya pada laki-laki.

Pada laki-laki, contoh dari norma maskulinitas yang umum kita kenal misalnya, anak laki-laki pantang untuk menangis, laki-laki harus tampak garang dan berotot, laki-laki hebat adalah yang mampu “menaklukkan” hati banyak perempuan, laki-laki akan sangat “laki-laki” apabila identik dengan rokok, alkohol dan kekerasan. Hingga kemudian kita mengenal ungkapan “*mari kita selesaikan secara laki-laki !*”, jika dua orang laki-laki atau lebih sedang berkonflik dan tidak mampu menyelesaikannya secara sehat. Contoh perilaku laki-laki hipermaskulin seperti ini sebenarnya tidak hanya merugikan kaum perempuan, yaitu ketika laki-laki melakukan kekerasan terhadap perempuan, tetapi juga terhadap kaum laki-laki itu sendiri. Perilaku berisiko seperti keterlibatan dalam tindak kekerasan (perkelahian menggunakan senjata), penggunaan alkohol, narkoba dan psikotropika, perilaku seks tidak aman (berganti-ganti pasangan tanpa menggunakan kondom), atau penggunaan kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi yang banyak berakhir dengan kematian prematur. Pada perempuan pun sama, yaitu dengan munculnya konsep kecantikan yang tunggal yang diciptakan oleh industri kapitalis, yaitu berkulit putih dan langsing sehingga menegasikan kondisi tubuh perempuan yang sebenarnya beragam.

SESI 8 : RELASI SEHAT DAN PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI

1. Pengantar Sesi

Sesi ini membahas mengenai pengertian organ seksual dan organ reproduksi laki-laki dan perempuan beserta perbedaan fungsi dan tujuannya. Sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap Seksualitas adalah hal yang tabu. Tabu untuk dibicarakan dan diceritakan apalagi pada anak-anak. Hal ini terjadi karena masyarakat memahami seksualitas sebatas hubungan seks antara laki-laki dan perempuan. Akibatnya, makna seksualitas dipersempit sebatas erotisme saja yaitu bertemunya penis dan vagina. Hal ini mengakibatkan masyarakat tidak pernah mendapatkan penjelasan yang memadai mengenai perkembangan tubuh mereka ketika pertama kali memasuki masa pubertas. Akhirnya mereka mencari tahu sendiri, bertanya pada teman atau orang lain yang juga kurang memahami seksualitas. Sementara itu, pesatnya perkembangan internet menyebabkan pornografi mudah diakses oleh masyarakat. Hal ini membuat masyarakat melihat seksualitas dari sisi erotisme saja dan minim pembahasa yang berkaitan dengan kesehatan. Padahal makna Seksualitas sangat luas mencakup berbagai dimensi, yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural. Seksualitas dari dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termasuk bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual.

2. Tujuan Sesi

- a. Peserta memahami definisi dan ruang lingkup seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja
- b. Peserta memahami pengaruh konstruksi budaya terhadap seksualitas dan kesehatan reproduksi
- c. Peserta memahami perbedaan fungsi dan durasi kerja organ reproduksi laki-laki dan perempuan beserta dampak yang dirasakan
- d. Peserta memahami isu relasi kuasa dalam setiap kasus kekerasan seksual
- e. Peserta mengenali bentuk-bentuk kekerasan seksual

3. Pokok Bahasan

- a. Organ seksual dan reproduksi perempuan dan laki-laki
- b. Seksualitas
- c. Perbandingan fungsi dan durasi kerja organ reproduksi laki-laki dan perempuan beserta dampak yang dirasakan
- d. Relasi Kuasa dan Kekerasan Seksual
- e. Peserta mengenali bentuk-bentuk kekerasan seksual

4. Indikator Capaian

- a. Peserta mampu mengetahui definisi dan ruang lingkup pembahasan seksualitas dan kesehatan reproduksi
- b. Peserta memahami hubungan seksualitas dan kesehatan reproduksi dengan norma gender dan budaya yang ada di masyarakat.
- c. Peserta memahami perbedaan fungsi dan durasi kerja organ reproduksi laki-laki dan perempuan beserta dampak yang dirasakan
- d. Peserta memahami isu relasi kuasa dalam setiap kasus kekerasan seksual
- e. Peserta mengenali bentuk-bentuk kekerasan seksual

5. Waktu

120 menit

6. Alat Bantu

Kertas plano, metaplan, spidol, selotip, gambar alat reproduksi laki dan perempuan (peraga berupa gambar) jika ada

7. Langkah-langkah

a. Aktivitas 1 : Mengenal Organ Seksual dan Organ Reproduksi

Fasilitator membagi peserta menjadi 4 kelompok. Kelompok 1 menggambar Organ Seksual Laki-laki, Kelompok 2 menggambar Organ Seksual Perempuan, Kelompok 3 menggambar Organ Reproduksi Laki-laki, Kelompok 4 menggambar Organ Reproduksi Perempuan

Instruksi:

- *"Silahkan membentuk 4 kelompok, Kelompok 1 menggambar organ seksual laki-laki, Kelompok 2 menggambar organ seksual perempuan, Kelompok 3 menggambar organ reproduksi laki-laki, Kelompok 4 menggambar organ reproduksi perempuan"*
- *Diskusikan dan tuliskan pula apa pengertian dan fungsi dari; 1. Organ Seksual, 2. Organ Reproduksi*
- *"tuliskan juga hal-hal apa saja yang dapat merusak organ-organ tersebut atau mengganggu fungsinya"*

Fasilitator meminta masing-masing kelompok mempresentasikan gambarnya

Setelah sesi presentasi, fasilitator melemparkan pertanyaan terbuka untuk memancing diskusi

Instruksi:

- *"Dari gambar yang sudah dipresentasikan, apakah organ seksual dan organ reproduksi itu sama ataukah berbeda?" "Lalu apakah fungsi keduanya sama ataukah berbeda?"*
- *"Apakah aktivitas seksual dengan aktivitas reproduksi sama? Ataukah beda?"*
- *"Adakah yang tahu apa yang dimaksud aktivitas seksual dan aktivitas reproduksi?, Apa tujuan dari aktivitas seksual? Dan apa tujuan dari aktivitas reproduksi?"*
- *"Apakah aktivitas seksual harus selalu menghasilkan keturunan? (reproduksi)"*

Fasilitator menjelaskan pengertian aktivitas seksual dan reproduksi, beserta fungsi organnya.

Instruksi:

- *"Banyak yang mengira bahwa aktivitas seksual dan reproduksi itu sama, padahal berbeda meskipun ada hubungannya. Aktivitas reproduksi adalah bertujuan menghasilkan keturunan, dilakukan dengan bertemunya sel sperma dan ovum, penis dan vagina, bisa melalui hubungan seks, bisa juga tidak, misalnya bayi tabung."*

- *“Aktivitas seksual adalah segala perilaku yang bertujuan menimbulkan rangsangan seksual termasuk untuk merasakan dan menikmatinya. Tidak semua aktivitas seksual harus menghasilkan keturunan. Ada yang tujuannya untuk rekreasi saja. Oleh karena itu, organ seksual tidak terbatas penis dan vagina saja, namun semua bagian tubuh dari atas rambut sampai ujung kaki yang dapat menimbulkan hasrat dan kenikmatan seksual, tiap orang pasti berbeda-beda. Aktivitas seksual tidak melulu persoalan hubungan seks saja. Ciuman, belaian, pelukan, berdandan agar menarik lawan jenis, berbicara/ngobrol mesra dengan orang yang dicintai juga termasuk”*
- *“Banyak remaja yang memasuki masa pubertas, muncul hasrat seksual yang meluap-luap. Hal ini normal sebagai hasil dari proses kematangan tubuh dan hormon. Namun kadang mereka tidak paham pengelolaan dan penyalurannya karena tidak pernah diajak ngobrol oleh orang tua. Orang tua sendiri merasa risih. Dari hasil survey (SDKI) mayoritas remaja laki-laki misalnya, bercerita ke temannya ketika pertama kali mimpi basah dibanding dengan orang tua, dan hampir 50% remaja perempuan bercerita ke teman juga ketika pertama kali menstruasi. Ayah adalah figur yang paling jarang diajak ngobrol anak tentang masalah-masalah pubertas seperti di atas, dibanding dengan ibu”*
- *“Kondisi ini menyebabkan remaja mencari tahu dari sumber yang salah dan tidak terbuka dengan orang tua. Akibatnya, ingin menyalurkan hasrat seksual, tapi tidak tahu bahwa yang mereka lakukan adalah aktivitas reproduksi sehingga tidak paham resiko setelahnya, yaitu kehamilan di usia belia, hal ini dinamakan perilaku seksual beresiko”*

b. Aktivitas 2 : Penjelasan Mengenai Seksualitas

Fasilitator mempresentasikan pengertian dan ruang lingkup Seksualitas

Instruksi:

- *“Ibu bapak semuanya, jadi Seksualitas itu pengertiannya luas, dan tidak sebatas membahas mengenai hubungan seks. Seks itu sendiri merupakan kata serapan bhs Inggris yang artinya jenis kelamin, jadi dimensi seksualitas manusia itu mencakup mengenai identitas seksual, ekspresi seksual, dan kesehatan reproduksi”.*
- *“Identitas seksual berbicara mengenai bagaimana kita mengenali dan menghayati jenis kelamin kita, baik sebagai laki-laki dan perempuan, apa yang kita maknai dari jenis kelamin kita yang sudah ada sejak lahir, hal ini berkaitan dengan konstruksi gender yang telah kita diskusikan sebelumnya”*
- *“juga mendiskusikan tentang kecenderungan arah dan jenis ketertarikan kita terhadap jenis kelamin yang berbeda”*
- *“Dalam pendidikan seksualitas kita juga mempelajari bagaimana seseorang menampilkan diri dan mengungkapkan perasaan pada orang lain yang dicintai, dan bagaimana pula ia merespon perasaan orang lain padanya. Hal ini juga berkaitan dengan bagaimana cara manusia menarik perhatian manusia yang lain (daya tarik), tentu hal ini berkaitan dengan selera kita dalam memilih baju, potongan rambut, cara berjalan, agar merasa memiliki daya tarik”*
- *“sedangkan kesehatan reproduksi berkaitan dengan bagaimana mengenali, memahami dan menjaga organ reproduksi dari kerusakan. Kesehatan organ reproduksi sangat berkaitan dengan perilaku seksual, dengan menjaga perilaku seksual maka kita juga sedang menjaga kesehatan reproduksi”*

- *“Jadi berbicara seksualitas tidak melulu berkonotasi erotis, dan tidak selalu tentang hubungan seks. Dan yang lebih penting lagi adalah membahas bagaimana budaya dan agama mempengaruhi pemahaman orang terhadap seksualitas”*

c. Aktivitas 3 : Diskusi Kelompok mengenai Praktik dan Perilaku Berbahaya Bagi Kesehatan Seksual dan Reproduksi

- Fasilitator meminta para peserta kembali ke kelompoknya masing-masing untuk mendiskusikan mengenai perilaku dan perlakuan apa saja yang dapat merusak fungsi organ seksual dan reproduksi laki-laki dan perempuan?

Instruksi:

- *“diskusikan diskusikan lagi, kira-kira perlakuan apa saja yang dilakukan pihak lain yang dapat merusak fungsi organ seksual dan reproduksi perempuan? dan apa dampak dari perlakuan tersebut?”*
- *“selanjutnya, perilaku apa saja yang dilakukan laki-laki yang dapat merusak organ seksual dan reproduksinya sendiri dan orang lain terutama perempuan? Sebutkan pula contoh-contoh dampaknya”*
- Fasilitator kemudian meminta masing-masing kelompok presentasi
- Fasilitator menyimpulkan hasil presentasi kelompok
- Fasilitator kemudian memberikan contoh yang lain mengenai bentuk-bentuk perilaku seksual beresiko yang mungkin dilakukan oleh individu yang merantau jauh dari pasangannya, sesuai instruksi berikut

Instruksi

“Berikut ini bentuk-bentuk perilaku seksual beresiko :

- *Berganti-ganti pasangan seksual*
- *Membeli layanan seksual*
- *Hubungan seksual di usia belia/anak-anak*
- *Menggunakan narkoba, obat-obatan tanpa resep dokter, atau minuman keras oplosan*
- *Menjalin hubungan intimasi dengan lawan jenis yang lain selain dengan pasangan yang sudah sah dalam ikatan pernikahan*

Menurut bapak, ibu, kakak apa yang bisa dilakukan laki-laki dan perempuan agar terhindar dari bentuk-bentuk perilaku tersebut, terutama ketika bekerja di perantauan jauh dari keluarga?”

- Fasilitator kemudian meminta masing-masing kelompok presentasi, dan setelah itu memberikan kesimpulan

d. Aktivitas 4 : Perbandingan Fungsi dan Durasi Kerja Organ Reproduksi Laki-laki dan Perempuan

Fasilitator membuka sesi curah gagasan mengenai perbandingan organ reproduksi laki-laki dan perempuan berdasarkan fungsi, durasi kerja, dan dampak yang dirasakan. Fasilitator dapat menggunakan tabel di bawah ini sebagai alat bantu. Tujuan dari diskusi ini adalah memberikan gambaran kompleksitas organ reproduksi perempuan dibanding laki-laki sehingga muncul

kesadaran untuk berempati dan menghindari bentuk-bentuk perilaku seksual beresiko.

Perbandingan Fungsi dan Durasi Kerja Organ Reproduksi Laki-laki dan Perempuan Beserta Dampak yang Dirasakan

Jenis Kelamin	Organ Reproduksi	Fungsi	Durasi	Hasil secara psikologis
Laki-laki	Penis, Scrotum	Mimpi basah	5 mnt	
		Hubungan Seksual	9 – 15 mnt	
Perempuan	Vagina	hubungan seksual	1-15 mnt	
	Indung telur, sel telur	Menstruasi	1-2mngg	
	Rahim	Kehamilan, melahirkan	9 bln	
		Nifas	6 mingg	
	Payudara	Produksi ASI, menyusui	2 thn	

Instruksi:

- “Bapak, ibu, kakak sekalian, berikut ini perbandingan antara organ reproduksi laki-laki dan perempuan”
- “jadi apa saja organ reproduksi laki-laki?” “kemudian apa saja organ reproduksi perempuan?”
- “pada organ reproduksi laki-laki, apa saja fungsinya dan berapa lama durasi kerjanya? Misalnya hubungan seksual, berapa lama?”
- “kemudian pada setiap kali organ reproduksi laki-laki digunakan, bagaimana dampak yang dirasakan? Sakit atau menyenangkan?”
- “Sekarang pada organ reproduksi perempuan, apa saja fungsinya? Dan berapa lama masa kerjanya?” “misalnya Rahim untuk mengandung, berapa lama durasinya”
- “kemudian bagaimana dampak yang dirasakan perempuan pada setiap kali organ reproduksinya digunakan?” “apakah selalu menyenangkan seperti laki-laki?”
- “ternyata organ reproduksi perempuan lebih banyak, lebih kompleks dan lebih rumit, dengan masa kerja yang lebih lama dari laki-laki, dan tidak selalu menimbulkan situasi yang nyaman bagi perempuan”. “Maka hal ini menuntut sikap respek dan empati dari para laki-laki atas perempuan”

e. Aktivitas 5 : Relasi Kuasa dan Kekerasan Seksual

Fasilitator memandu curah gagasan dengan bantuan cerita di bawah ini.

Instruksi:

“Bapak, ibu, kakak, saya nanti akan membacakan suatu cerita tentang kisah hidup seorang buruh perempuan muda. Nanti ada beberapa adegan yang akan saya bacakan. Silahkan bapak, ibu, kakak menebak apa respon si buruh perempuan dari setiap kejadian”

- a. Pada suatu hari, seorang buruh perempuan 23 tahun yang sudah bekerja selama lima tahun di suatu pabrik rokok berangkat ke pabrik sendirian.
- b. Ia bertemu dengan teman buruh laki-laki pendatang baru yang lebih muda, usia 19 tahun, bukan teman akrab dan tidak terlalu dekat. Si anak baru ini bilang sambil tertawa “Woi itu bibir, pantat, dada seksi banget, boleh minta dikitkah kakak hahaha”.

Jelaskan bagaimana kemungkinan respon si buruh perempuan?

- c. Kemudian ia berpapasan dengan buruh laki-laki lainnya yang lebih tua, usia 50 tahun yang bersiul dan terus-terusan memandangnya dengan tatapan birahi.

Jelaskan bagaimana kemungkinan respon si buruh perempuan?

- d. Kemudian dia bertemu dengan Kepala HRD, laki-laki usia 55 tahun. Kepala HRD meminta si buruh perempuan ini datang ke ruangnya sendirian tanpa sebab yang jelas. Setelah datang ke ruangan, Kepala HRD menyambut dengan hangat, dan mempersilahkan duduk. Setelah basa-basi, Kepala HRD bilang “*kamu cantik hari ini, seksi sekali, boleh aku cium sedikit nggak?*”.

Jelaskan bagaimana kemungkinan respon si buruh perempuan?

- e. Kemudian Kepala HRD menawarkan si buruh untuk pindah ke unit kerja yang lebih fleksibel. Ia kemudian meminta si buruh perempuan untuk nanti malam datang menemuinya di suatu kamar hotel ?

Jelaskan bagaimana kemungkinan respon si buruh perempuan?

- f. Kemudian Kepala HRD tiba-tiba memeluk dan mencium paksa si buruh perempuan tanpa persetujuan di ruangan tersebut

Jelaskan bagaimana kemungkinan respon si buruh perempuan?

Fasilitator dapat menuliskan jawaban peserta ke dalam contoh tabel seperti di bawah ini

Tabel Relasi Kuasa pada Pelecehan dan Kekerasan Seksual

Situasi	Orang yang dihadapi	Emosi yang muncul	Respon yang dilakukan
Kata-kata yang melecehkan tubuh	Buruh baru, laki-laki lebih muda	Marah	Merespon tegas dan keras
Tatapan yang merendahkan tubuh	Buruh laki-laki lebih tua	Marah	Menunjukkan ekspresi tidak nyaman
Kata-kata dan tindakan yang melecehkan tubuh	Kepala HRD	Marah, takut	Diam, tidak bereaksi, tersenyum sungkan, dll

Fasilitator kemudian menjelaskan bagaimana relasi kuasa mempengaruhi respon perempuan ketika mengalami bentuk-bentuk pelecehan dan kekerasan seksual.

Instruksi:

- *“apa saja bentuk pelecehan dan kekerasan seksual yang terjadi?”*
- *“apa perbedaan respon si buruh perempuan dari tiap-tiap kejadian”*
- *“mengapa buruh perempuan diam tidak bereaksi meskipun ia marah dengan perlakuan kepala HRD?” “apakah sikap diam nya berarti ia setuju dan menikmati perlakuan kepala HRD?”*
- *“dari contoh kasus tadi, kita bisa tahu bahwa terkadang korban pelecehan dan kekerasan seksual sulit mengambil tindakan karena faktor relasi kuasa”*
- *“peristiwa yang sama, emosi yang sama, namun menimbulkan respon yang berbeda. Yaitu ketika pelecehan dan kekerasan seksual dilakukan oleh orang yang memiliki posisi di tempat kerja, terkadang hal ini membuat korban tidak berdaya mengambil tindakan”. Pelaku bahkan bisa memainkan bukti dengan mengatakan bahwa tidak terjadi kekerasan seksual karena korban diam saja tidak menolak”.*
- *“diam bukan berarti setuju, jika hal ini berkaitan dengan relasi kuasa yang tidak imbang”*
- *“Perempuan yang bekerja sebagai asisten rumah tangga berada dalam situasi yang lebih rentan lagi mengalami bentuk-bentuk pelecehan dan kekerasan seksual karena biasanya berada dalam relasi kuasa yang paling bawah di rumah”.*
- *“belajar dari banyak kasus pelecehan dan kekerasan seksual biasanya memanfaatkan kerentanan korban dalam relasi yang tidak setara dengan modus bujuk rayu, menawarkan bantuan, pengobatan alternatif, menjanjikan sesuatu yang tidak masuk akal dan mengajak atau meminta korban berada di suatu tempat sepi hanya dengan pelaku, mengajak pesta dan minum miras, menawarkan makanan/minuman yang sudah dicampur obat”*
-

f. Aktivitas 6 : Mengenal Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual

Fasilitator mempresentasikan pengertian dan bentuk-bentuk kekerasan seksual sebagai berikut;

- a) **Pengertian kekerasan seksual menurut WHO:** Semua tindakan seksual atau upaya untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan seksual dengan cara apapun dengan menggunakan paksaan, oleh siapa pun terlepas dari hubungannya dengan korban, dalam situasi apa pun.
- b) **Pengertian kekerasan seksual menurut UU.12, Tahun 2022:** Kekerasan Seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang, dan/atau perbuatan lainnya terhadap tubuh, hasrat seksual seseorang, dan/atau fungsi reproduksi, secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang, yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau relasi gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan atau kesengsaraan secara fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, sosial, budaya, dan/atau politik.

c) **Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual:**

- Perkosaan
- Pelecehan seksual, baik verbal dan nonverbal, termasuk *catcalling* dan *sexist jokes*.
- Intimidasi seksual
- Eksploitasi seksual
- Perdagangan perempuan untuk tujuan seksual/perbudakan seksual
- Pemaksaan kehamilan, pemaksaan kontrasepsi, pemaksaan aborsi
- Penghukuman bernuansa seksual, penyiksaan seksual
- Praktik budaya yang menimbulkan perlukaan atau kerusakan organ seksual dan reproduksi perempuan dan laki-laki yang tidak dibenarkan secara medis
- Tipu daya, manipulasi, bujuk rayu untuk mendapatkan layanan seksual
- Mengirimkan gambar-gambar pornografi, mengirimkan teks bernuansa seksual yang merendahkan, memaksa atau membujuk seseorang untuk mempertontonkan organ seksual dengan tujuan eksploitasi, menyebarkan foto atau video berisi bagian-bagian tubuh seseorang.

8. Tips-tips untuk Fasilitator

- a. Fasilitator melakukan asesmen terlebih dahulu apakah penggunaan metode dapat diterima oleh budaya peserta. Misalnya, di beberapa wilayah menggambarkan alat kelamin dianggap tabu, dan dikenakan denda.
- b. Jika penggunaan metode tertentu menimbulkan resiko, fasilitator menyiapkan rencana cadangan, misalnya membawa gambar yang sudah jadi atau melihat gambar di internet.

9. Bahan Bacaan

Pengertian Seks Dan Seksualitas

Sebelum menjelaskan apa itu dorongan seksual, sangat penting bagi kita untuk memahami lebih dalam mengenai pengertian seks dan seksualitas, karena sering kali, dua pengertian tersebut digunakan secara salah kaprah dalam kehidupan sehari-hari. Seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin (Ing: *sex*). Sedangkan seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural. Seksualitas dari dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termasuk bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual. Seksualitas dari dimensi psikologis erat kaitannya dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran atau jenis, serta bagaimana dinamika aspek-aspek psikologis (kognisi, emosi, motivasi, perilaku) terhadap seksualitas itu sendiri. Dari dimensi sosial, seksualitas dilihat pada bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia, bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya membentuk perilaku seksual. Dimensi kultural menunjukkan perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat

Apa itu Dorongan Seksual?

Dorongan seksual adalah keinginan untuk mendapatkan kepuasan secara seksual yang

diperoleh dengan perilaku seksual. Hal yang wajar pada remaja muncul dorongan seksual karena ketika memasuki usia pubertas, dorongan seksual akan muncul dalam diri seseorang. Saat puber, organ-organ reproduksi sudah mulai berfungsi, hormon-hormon seksualnya juga mulai berfungsi. Hormon-hormon inilah yang menyebabkan munculnya dorongan seksual, yaitu hormon estrogen dan progesteron pada perempuan, serta hormon testosteron pada laki-laki. Hal yang perlu diperhatikan adalah ketika dorongan seksual muncul terkadang tidak diimbangi dengan pemahaman terhadap hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seksual. Tidak ada perbedaan antara dorongan seksual yang dimiliki laki-laki dan perempuan. Tidak ada yang lebih tinggi. Walaupun di masyarakat muncul kepercayaan bahwa dorongan seksual pada laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan, hal tersebut sebetulnya disebabkan oleh budaya yang mengizinkan laki-laki untuk lebih ekspresif (termasuk dalam hal seksualitas), sementara perempuan dilarang untuk menunjukkan ketertarikan seksualnya di depan banyak orang.

Apa itu Perilaku Seksual?

Perilaku seksual seringkali dimaknai salah oleh banyak orang dengan hubungan seksual. Perilaku seksual ditanggapi sebagai sesuatu hal yang melulu “negatif”. Padahal tidak demikian halnya. Perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. Perilaku seksual tersebut sangat luas sifatnya, mulai dari berdandan, mejeng, ngerling, merayu, ngobrol mesra, menggoda hingga aktifitas dan hubungan seksual. Perilaku seksual merupakan hasil interaksi antara kepribadian dengan lingkungan di sekitarnya. Berikut beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual:

Perspektif Biologis, Perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormon dapat menimbulkan perilaku seksual.

Pengaruh Orang Tua, kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seputar seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual

Pengaruh Teman Sebaya, pada masa remaja, pengaruh teman sebaya sangat kuat sehingga munculnya penyimpangan perilaku seksual dikaitkan dengan norma kelompok sebaya

Perspektif Akademik, remaja dengan prestasi rendah dan tahap aspirasi yang rendah cenderung lebih sering memunculkan aktivitas seksual dibandingkan remaja dengan prestasi yang baik di sekolahnya

Perspektif Sosial Kognitif, kemampuan sosial kognitif diasosiasikan dengan pengambilan keputusan yang menyediakan pemahaman perilaku seksual di kalangan remaja. Remaja yang mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya dapat lebih menampilkan perilaku seksual yang lebih sehat

Mengenali Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual didefinisikan sebagai setiap tindakan seksual, usaha melakukan tindakan seksual, komentar atau menyarankan untuk berperilaku seksual yang tidak disengaja ataupun sebaliknya, tindakan pelanggaran untuk melakukan hubungan seksual dengan paksaan kepada seseorang. WHO (2002) mendefinisikan kekerasan seksual adalah segala kegiatan yang terdiri dari aktivitas seksual yang dilakukan secara paksa oleh orang dewasa pada anak atau oleh anak

kepada anak lainnya. Kekerasan seksual meliputi penggunaan atau pelibatan anak secara komersial dalam kegiatan seksual, bujukan ajakan atau paksaan terhadap anak untuk terlibat dalam kegiatan seksual, pelibatan anak dalam media audio visual dan pelacuran anak (UNICEF, 2014). Sedangkan menurut UUTPKS No.12/2022 kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang, dan/atau perbuatan lainnya terhadap tubuh, hasrat seksual seseorang, dan/atau fungsi reproduksi, secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang, yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau relasi gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan atau kesengsaraan secara fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, sosial, budaya, dan/atau politik.

Bentuk-bentuk kekerasan seksual:

1. Serangan seksual berupa pemerkosaan (termasuk pemerkosaan oleh warga negara asing, dan pemerkosaan dalam konflik bersenjata) sodomi, kopulasi oral paksa, serangan seksual dengan benda, dan sentuhan atau ciuman paksa.
2. Pelecehan seksual secara mental atau fisik menyebut seseorang dengan sebutan berkonteks seksual, membuat lelucon dengan konteks seksual.
3. Menyebarkan video atau foto yang mengandung konten seksual tanpa izin, memaksa seseorang terlibat dalam pornografi.
4. Tindakan penuntutan/pemaksaan kegiatan seksual pada seseorang atau penekanan/persyaratan mendapatkan sesuatu dengan kegiatan seksual.
5. Pernikahan secara paksa.
6. Melarang seseorang untuk menggunakan alat kontrasepsi ataupun alat untuk mencegah penyakit menular seksual.
7. Aborsi paksa
8. Kekerasan pada organ seksual termasuk pemeriksaan wajib terhadap keperawanan. i. Pelacuran dan eksploitasi komersial seksual
9. Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual,
10. Praktek tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan

Maskulintas dan Kekerasan Seksual

Dimana terjadi ketimpangan relasi kuasa (Inequality in power), maka disanalah tempat tumbuh subur terjadinya segala bentuk dominasi, opresi, kesewenang-wenangan, arogansi dan kekerasan. Hal ini berlaku dalam segala bentuk relasi sosial yang melibatkan hubungan laki-laki - perempuan, dewasa - anak-anak, militer – sipil, guru – murid, dosen – mahasiswi, dokter – pasien, terapis – klien, si kaya – si miskin. Secara statistik dari berbagai laporan kepolisian terkait kekerasan seksual, hampir selalu konsisten sebagian besar pelakunya adalah berjenis kelamin laki-laki sedangkan perempuan dan anak perempuan banyak sebagai korbannya. Pada tahun 2013, Rifka Annisa Women's Crisis Centre yang didukung oleh 4 badan PBB (UNICEF, UNFPA, UN Women, UNV) melakukan penelitian kuantitatif dengan mengambil 3 area di Indonesia, Jakarta, Purworejo, dan Jayapura yang melibatkan 2765 responden laki-laki dewasa (Fulu et al., 2013). Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk memetakan pengalaman hidup laki-laki terkait kekerasan seksual, baik sebagai pelaku maupun korban di masa lalu, dan bagaimana hal ini berhubungan dengan tindak kekerasan yang mereka lakukan terhadap perempuan dan anak.

Dalam konteks Indonesia, hasil penelitian ini menginformasikan bahwa sebanyak 19,5% hingga 48,6% responden yang diteliti pada 3 area tersebut mengaku pernah

melakukan kekerasan seksual pada anak perempuan maupun perempuan dewasa dalam hidupnya. Para responden laki-laki ini yang pernah melakukan kekerasan seksual pada perempuan dan anak, berkorelasi positif dengan sikap mereka terhadap ketidakadilan gender (gender-inequality attitudes) dan norma maskulinitas patriarkhis yang sangat mengagungkan machoisme, kontrol dan dominasi pada orang lain, khususnya perempuan dan anak. Salah satu aspek dari norma maskulinitas patriarkhis yang sangat merusak tersebut adalah keyakinan bahwa laki-laki selalu dan senantiasa berhak mendapatkan pelayanan seksual (men's sexual entitlement) kapan pun, dimana pun dan dari siapa pun, hanya semata-mata karena mereka adalah laki-laki. Bagi laki-laki, seksualitas adalah bagian dari identitas kelelakiannya. Nilai dan keyakinan para laki-laki akan dunia seksual sedikit banyak dibangun atas dasar penaklukan, tantangan dan pembuktian keperkasaan dimana mereka merasa harus mampu "mengalahkan" pasangannya. Sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari, ukuran maskulinitas laki-laki tercermin dalam jargon-jargon penaklukan seksual seperti "Ayo kuat berapa ronde?!", "menang-kalah", "KO", "lemah", "loyo" yang semuanya berhubungan dengan makna pertarungan. Hal ini tentunya membuat para laki-laki berusaha memenangkan "pertarungan seksual" tersebut dengan cara apapun termasuk kekerasan pada kelompok yang lemah dalam hirarki sosial. Program intervensi yang hanya sebatas tritmen psikologis dan medis tentu saja belum sepenuhnya mengatasi akar permasalahan terkait isu kuasa, kontrol dan dominasi. Kejahatan seksual direduksi hanya sebatas penyakit psikologis dan gangguan perilaku individual semata. Bahkan selama konsep maskulinitas laki-laki di masyarakat belum berubah, hasil dari intervensi medis dan psikologis juga tidak akan bertahan lama. Perubahan perilaku yang ditunjukkan hanya bertahan selama pelaku mengikuti program intervensi saja, namun setelah program selesai dan pelaku kembali ke masyarakat dan berkumpul dalam peer group-nya sesama laki-laki, maka ia akan kembali mengadopsi cara pandang lama dalam melihat perempuan dan anak.

SESI 9 : CINTA TUHAN KEPADA UMAT-NYA

1. Pengantar Sesi

Tokoh agama, khususnya Kristen dan Katolik memegang peran sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Pemuka agama ini sangat dipercaya, sehingga informasi yang disampaikan oleh Pemuka Agama akan dengan mudah dipercaya sebagai kebenaran mutlak oleh masyarakat, baik ketika disampaikan sehari-hari, dan terutama ketika disampaikan dalam khutbah di gereja. Sikap dan pernyataan serta nasihat Pemuka Agama akan segera diikuti oleh umatnya.

Peran Pemuka Agama ini sangat diperlukan karena masih banyaknya kasus TPPO di masyarakat serta pandangan miring tentang korban TPPO, khususnya yang mengalami perkosaan dan mengalami kehamilan

Walaupun kasus TPPO sangat banyak dan jelas mengganggu kehidupan umat, namun jarang sekali pemuka agama yang turut berperan dalam melakukan pencegahan maupun penanganan TPPO ini. Khutbah lebih banyak tentang masalah ritual dan bukan masalah sosial

Sebaliknya, ada pemuka agama atau yang berkedok sebagai pemuka justru melakukan praktek yang membuat masyarakat mudah masuk dalam perangkap calo, dengan menyampaikan "wangsit" hasil doa bahwa mereka harus keluar daerah, dan diperkuat juga dengan menyampaikan "fatwa" yang seperti dari Al Kitab, yang

menyatakan bahwa memperbaiki nasib haruslah dengan keluar. Atau, bahkan justru terlibat langsung dalam proses prekrutian BMI untuk dijadikan tenaga kerja di kantor kongregasi di luar negeri, seringkali dengan kedok disekolahkan.

Peran pemuka agama juga sangat penting dalam mencegah penyalahgunaan uang yang dikirim oleh BMI, Banyak pasangan / keluarga BMI yang menggunakan uang kiriman untuk tujuan yang tidak sesuai dengan tujuan bermigrasi seperti menghamburkan, memakai untuk tujuan konsumtif termasuk untuk pesta adat, kawin lagi, mabuk-mabukan, dsb.

2. Tujuan Sesi

- a. Peserta memahami permasalahan trafficking dan dampaknya pada kehidupan umat
- b. Peserta memahami peran penting tokoh agama dalam pencegahan dan penanganan kasus trafficking
- c. Peserta mampu Menyusun rencana tindak lanjut dalam pencegahan dan penanganan trafficking menggunakan pendekatan agama

3. Pokok Bahasan

- a. Tuhan ada dimana, tujuan beragama, apa keinginan Tuhan atas umat-Nya
- b. Cinta Tuhan untuk siapa
- c. Persoalan umat terkait trafficking
- d. Dimana tokoh agama saat trafficking terjadi
- e. Menjadi tokoh agama yang progresif dan berkeadilan (JPIC yang berkeadilan)

4. Indikator Capaian

- a. Peserta mampu menjelaskan persoalan umat yang terkait dengan trafficking
- b. Peserta memiliki sikap yang mendukung korban trafficking
- c. Peserta mampu mengidentifikasi praktek-praktek keagamaan yang menguatkan praktek migrasi tidak aman
- d. Adanya dokumen rencana tindak lanjut yang disusun oleh peserta dalam pencegahan dan penanganan trafficking menggunakan pendekatan agama

5. Waktu

120 menit

6. Alat Bantu

- a. Contoh kasus/berita tentang TPPO di NTT
- b. Kertas Metaplan
- c. Spidol

7. Langkah-langkah

a. Aktivitas 1 : Pengalaman Pemuka Agama

Masalah TPPO terus menerus terjadi dari tahun ke tahun. Fasilitator mengajak pemuka agama untuk berbagi pengalaman sebagai pemuka agama terkait persinggungan mereka dengan kasus TPPO.

Instruksi :

“Dalam melakukan kegiatan pelayanan, tentu banyak persinggungan yang dialami dengan berbagai peristiwa kehidupan umat. Ada suka, ada duka dan masalah. Masalah apa saja yang selama ini dijumpai dari umat?”

Fasilitator membuat daftar masalah yang pernah dijumpai atau ditangani oleh para pemuka agama. Bila muncul tentang penanganan kasus TPPO, maka informasi tersebut digali lebih jauh, peserta diminta untuk menambahkan pengalaman-pengalaman lain. Selanjutnya peserta lain ditanya, apakah juga pernah mengalami pengalaman yang sama.

b. Aktivitas 2 : Membedah Kasus TPPO

Fasilitator dapat menggunakan kasus TPPO yang diceritakan oleh peserta, namun jika tidak muncul fasilitator sudah menyiapkan sebuah kasus. Fasilitator mengajak peserta diskusi dengan pertanyaan reflektif :

1. Apa yang menjadi penyebab korban pergi merantau? Apa yang membuat dia kesulitan secara ekonomi?
2. Apakah penyebab tersebut tidak dapat diubah?
3. Bagaimana proses kepergiannya, apakah dipersiapkan dengan baik atau tidak? Jika tidak dipersiapkan dengan baik, apakah ada pihak luar yang mempengaruhi keputusan korban untuk bekerja migran?
4. Apakah Tuhan akan membiarkan seseorang hidup dalam penderitaan tanpa ada jalan untuk mencegah penderitaan tersebut?

Fasilitator memberikan informasi singkat mengenai TPPO.

c. Aktivitas 3 : Bergerak bersama menyelamatkan umat

Fasilitator merangkum hasil refleksi dan bedah kasus dengan memberikan penekanan pada peran-peran penting yang dapat dilakukan oleh Pemuka Agama baik dalam pencegahan maupun penanganan kasus

Instruksi :

Setelah kita diskusikan bersama, ternyata seseorang bekerja migran itu dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan sosial budaya, seperti kemiskinan, yang dipicu oleh adat yang memberatkan, gaya hidup, dan impian untuk hidup lebih baik. Namuns etelah pergi merantau, ternyata banyak masalah yang dihadapi kemudian, termasuk menjadi korban TPPO, ddan menimbulkan penderitaan yang berkepanjangan baik bagi korban maupun keluarga korban. Sebagai pemuka umat, adakah peran yang dapat kita lakukan untuk mencegah rantai penderitaan ini terus berulang?"

Fasilitator membagikan kertas post it, dan meminta peserta mengisi apa yang dapat dilakukan pemuka agama dalam tabel di bawah ini :

Meminimalisir dampak adat istiadat yang memberatkan	Mengubah gaya hidup yang menimbulkan kemiskinan	Meningkatkan motivasi umat untuk mengupayakan penghidupan	Memastikan umat yang melakukan migrasi dilakukan dengan aman

Fasilitator meniskusikan jawaban peserta, membuat kesimpulan, dan merencanakan tindak lanjut dengan para peserta.

8. Tips-tips untuk Fasilitator

- a. Perlu dibuat rencana tindak lanjut di akhir sesi agar menjadi aksi nyata
- b. Rencana tindak lanjut tersebut tidak harus membuat kegiatan baru, dapat juga dilakukan di kegiatan yang sudah ada, misalnya : memasukkan materi pencegahan TPPO dalam khotbah, memberikan informasi yang benar jika ada umat yang bercerita mau pergi merantau, dan sebagainya.

SESI 10 : MEMAKNAI ULANG BAHAGIA

1. Pengantar Sesi

Kebahagiaan masing-masing orang sangat beragam ukurannya. Kebahagiaan tidak selalu ditentukan oleh kepemilikan uang yang banyak. Orang yang hidup bahagia merasa senang dan puas atas apa yang dimiliki. Dengan perasaan itu dia akan selalu merasa bersyukur. Kebahagiaan membuat seseorang memiliki tujuan hidup dan merasa bahwa apa yang dia lakukan memiliki makna, sehingga akan mencari cara untuk selalu berkontribusi dan terhubung dengan dunia di sekitarnya. Selain itu, dia selalu bisa melihat sisi positif dalam segala situasi dan memiliki pandangan optimis tentang masa depan serta fleksibel dan tangguh dalam menghadapi perubahan dan tantangan. Kebahagiaan bersifat individual dan dapat bervariasi tergantung pada nilai-nilai, preferensi, dan pengalaman masing-masing orang. Informasi yang dimiliki, nilai, adat dan budaya akan mempengaruhi persepsi seseorang atas kebahagiaan. Oleh karena itu, setiap orang dapat memaknai kembali kebahagiaan dalam kehidupan masing-masing, dengan menyadari hal-hal yang mempengaruhi kebahagiaannya.

2. Tujuan Sesi

- a. Peserta memahami makna kebahagiaan dan faktor apa saja yang membuat bahagia
- b. Peserta memahami tentang cara mencapai kebahagiaan
- c. Peserta memahami bahwa kebahagiaan tidak selalu bermakna harus memiliki uang banyak.

3. Pokok Bahasan

- a. Makna bahagia
- b. Bahagia vs senang
- c. Migrasi vs bahagia

4. Indikator Capaian

- a. Peserta mengetahui perbedaan senang dan bahagia
- b. Peserta mengetahui cara-cara untuk membahagiakan diri
- c. Peserta mengetahui bahwa migrasi belum tentu membuat bahagia

5. Waktu

120 menit

6. Alat Bantu

Kertas plano, metaplan, spidol, selotip, LCD dan Sound System (jika ada)

7. Langkah-langkah

- a. **Aktivitas 1 : Senang dan Bahagia**

- 1) Fasilitator memulai pembahasan mengenai bahagia dengan menanyakan apa yang ingin diraih dalam kehidupan. Kemudian fasilitator menghubungkan dengan hasil check in perasaan peserta pada hari ini.

Instruksi

“Kebahagiaan masing-masing orang sangat beragam ukurannya. Kebahagiaan tidak selalu ditentukan oleh kepemilikan uang yang banyak, pangkat yang tinggi, aset yang banyak dan berbagai ukuran material lainnya. Kebahagiaan sangat ditentukan oleh bagaimana seseorang memaknai nilai hidup dan tujuan hidupnya.”

Pertanyaan Reflektif :

1. Kenapa anda merasa bahagia saat ini?
2. Kenapa ada yang merasa sedih, adakah yang tidak bahagia hari ini? Jika ada yang tidak bahagia kenapa hal itu bisa terjadi?
3. Hal apa yang paling membahagikan dalam hidup anda? Apakah perasaan bahagia tersebut masih ada sampai sekarang?

Fasilitator menyimpulkan diskusi, dengan menjelaskan perbedaan bahagia dengan senang.

Tabel Perbedaan Bahagia dan Senang

Aspek	Senang	Bahagia
Sasaran	Kenikmatan jasmani	Kepuasan hati
Dampak	Ingin mengulangi	Ketenangan
Waktu	Temporer	Langgeng
Fakta	Terlihat nyaman	Belum tentu terlihat nyaman
Akhirnya	Kesedihan dan kesengsaraan	Kesenangan dan ketenangan

- 2) Fasilitator membagikan 2 kertas beda warna kepada peserta. Fasilitator akan membacakan 10 pernyataan, peserta diminta untuk mengangkat kertas bertuliskan bahagia atau senang sesuai dengan pernyataan yang dibacakan oleh fasilitator. Fasilitator mengamati pada setiap jawaban peserta dan menanyakan alasan kenapa memilih bahagia atau senang.

Instruksi:

“Bapak Ibu dan kakak semua, selama ini masyarakat seringkali tidak dapat membedakan antara bahagia dan senang. Seringkali, kita terdorong untuk memenuhi hasrat kesenangan kita dengan menghambur-hamburkan banyak uang tanpa memperhitungkan efek negatif dari perilaku tersebut. Kesenangan seseorang, akan berubah terus menerus tergantung lingkungan sosial yang mempengaruhinya.

Saya akan membacakan pernyataan, jika menurut teman-teman ini adalah bahagia, silahkan angkat kertas warna pertama. Jika ini adalah senang, silahkan angkat kertas warna kedua.”

No.	Pernyataan	Kunci Jawaban
1.	Saya mendapatkan hadiah undian dari bank	senang
2.	Saya bisa beribadah dan membantu orang	bahagia
3.	Saya menikmati makanan dan minuman yang enak sekali	senang
4.	Rumah saya sederhana dan nyaman	bahagia
5.	Saya bisa membeli mobil mewah	senang

Fasilitator memperdalam pendapat peserta, dan minta peserta memberikan contoh lain dari senang dan bahagia.

Fasilitator menjelaskan bagaimana budaya mempengaruhi konsep “menjadi bahagia” dan senang. .

b. Aktivitas 5 : Memaknai Ulang Bahagia

Fasilitator mengajak peserta merefleksikan harapan orang bekerja migran dan kebahagiaan yang diperoleh ketika memutuskan menjadi pekerja migran.

Pertanyaan Reflektif :

- Hal apa yang paling membahagiakan saat bisa bekerja di luar negeri? Hal itu adalah kebahagiaan atau kesenangan?
- Adakah hal yang membahagiakan saat tinggal di rumah tempat tinggal atau tanah kelahiran?
- Adakah yang dapat diupayakan di tempat kelahiran tanpa harus pergi bekerja migran dan tetap bahagia?

Fasilitator menutup dengan kesimpulan bahwa kebahagiaan dapat diupayakan dimanapun. Baik dengan bekerja migrasi, maupun tetap tinggal dan membangun desa.

8. Tips-tips untuk Fasilitator

- Gunakan cerita kebahagiaan peserta sebagai motivasi untuk membangun pemikiran alternatif jalan hidup selain harus pergi bekerja migran

SESI 11 : PILIHAN MENGUBAH NASIB

1. Pengantar Sesi

Setelah peserta mendapatkan perspektif baru mengenai berbagai isu terkait gender, agama, seksualitas, dan adat istiadat serta budaya, maka peserta kemudian diajak berefleksi dengan realitas kondisi yang mereka hadapi. Sesi ini mengajak peserta untuk menemukan kesenjangan masalah dari kondisi ideal dan realitas yang dihadapi, serta bagaimana melakukan upaya untuk membuat perubahan ke arah yang lebih baik. Berbagai kebiasaan baru perlu ditumbuhkan, seperti kebiasaan untuk mengembangkan gaya hidup sesuai kemampuan ekonomi berdasarkan kebutuhan dan bukan hanya mengikuti keinginan, kebiasaan komunikasi yang setara, saling menghormati, antara laki-laki dan perempuan, membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang logis, serta membangun diskusi untuk tetap menjunjung tinggi adat istiadat dengan penyelenggaraan sesuai kemampuan tanpa mengurangi kesakralan.

2. Tujuan Sesi

- Merefleksikan cara-cara mengubah nasib dan pilihan konsekuensinya
- Mampu membuat keputusan untuk bermigrasi secara aman atau tinggal dan mengelola desa
- Memiliki ketrampilan komunikasi yang setara

3. Pokok Bahasan

- Alternatif penghidupan selain bekerja migran
- Komunikasi sehat

4. Indikator Capaian

- Peserta menemukan masalah dalam praktek kebiasaan, gaya hidup, dan adat istiadat yang dilakukan selama ini
- Peserta memunculkan alternatif pilihan tindakan yang dapat dilakukan dalam keseharian
- Mengenal cara komunikasi yang menyenangkan dan menyakitkan hati

5. Waktu

120 menit

6. Alat Bantu

Kertas plano, spidol, crayon warna warni

7. Langkah-langkah

a. Aktivitas 1 : Review rangkuman materi pelatihan

Fasilitator mengajak peserta untuk merefleksikan hasil diskusi yang telah dilakukan pada sesi-sesi sebelumnya. Pada proses ini, fasilitator dapat menggarisbawahi materi-materi sebelumnya, serta memberikan contoh perubahan sosial yang positif, untuk memberi gambaran bahwa budaya dan adat dapat berubah tanpa menghilangkan makna dan kesakralan.

Instruksi:

"Kita telah berdiskusi tentang banyak tema persoalan, kemudian menemukan bahwa TPPO dipicu oleh rentetan peristiwa-peristiwa sebelumnya. Misalnya dia bekerja migran karena banyak hutang yang diakibatkan oleh penyelenggaraan pesta, belis, mengikuti gaya hidup, dan sebagainya. Adat istiadat adalah sesuatu yang harus dijaga karena merupakan bagian dari identitas jati diri kita. Namun ketika itu memberatkan, kira-kira bagaimana? Apakah ada yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah? Adakah hal baru atau berkesan dari diskusi kita selama ini?"

Fasilitator menyimpulkan bahwa adat istiadat tetap dijaga, namun pelaksanaannya dapat dimodifikasi tanpa mengurangi kesakralan.

b. Aktivitas 2 : Roleplay komunikasi setara dan diskusi kelompok pilihan mengubah nasib

- Salah satu dampak dari migrasi adalah keretakan hubungan keluarga. Keretakan ini sering dipicu oleh kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Peserta perlu berlatih untuk mengenali dampak cara komunikasi yang dilakukan kepada pasangan.

Instruksi:

“Apa hal penting dalam hubungan suami istri atau keluarga untuk menjaga agar hubungan tetap harmonis? Salah satu kuncinya adalah komunikasi. Komunikasi itu ada yang menyenangkan dan ada yang menyakitkan hati. Ada yang dapat memberikan contoh?”

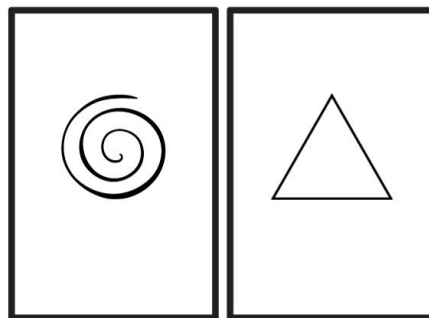
- Setelah mendapatkan berbagai perspektif dan pemikiran baru, peserta perlu membuat pilihan untuk mengubah berbagai kebiasaan dan pola hidup yang mendorong terjadinya migrasi tidak aman sehingga terjadi TPPO

Instruksi:

“Coba lihat desa kita 5 hingga 10 tahun yang akan datang. Kondisi desa seperti apakah yang kita ingin miliki? Membangun cita-cita itu penting agar tujuannya jelas dan kita dapat mengatur strategi yang harus dilakukan hari ini.

Kita bagi peserta ke dalam dua kelompok, dengan tugas :

1. *Saya memiliki kertas plano dengan sebuah gambar di dalamnya, silahkan masing-masing kelompok menggambarkan hasil diskusinya ke dalam kertas ini. Silahkan gambar ini boleh ditambah, diwarnai, atau apapun. Apa yang ingin kita lihat dari desa kita 10 tahun yang akan datang? Bagaimana pelaksanaan belis, penyelenggaraan pesta, penghidupan dan ekonomi masyarakat, dan kalau masih ada orang kerja migrasi kondisinya bagaoimana?”*



2. *Diskusikan dalam kelompok masing-masing, bagaimana cara berkomunikasi suami istri ketika minta bantuan, melakukan kesalahan, dan menerima hal baik. Kemudian silahkan bermain peran, perwakilan dari kelompok*
 - *Kelompok I : cara komunikasi yang menyakitkan hati*
 - *Kelompok II : cara komunikasi yang menyenangkan*
- Peserta kemudian mempresentasikan hasil kelompoknya, dan dilanjutkan dengan bermain peran. Fasilitator menyimpulkan, mengenai perlunya kita terbuka dengan perubahan, tetap menjaga adat istiadat namun dapat memodifikasi hal-hal yang memberatkan, serta membuat pilihan perilaku yang rasional serta mempersiapkan diri dengan informasi yang lengkap sebelum menentukan pilihan untuk bermigrasi. Fasilitator juga menegaskan bahwa cara berkomunikasi dengan pasangan atau orang lain harus disadari, karena cara yang dilakukan berdampak pada penerimaan orang lain yang diajak bicara.
 - Fasilitator menutup sesi dengan mengajak peserta

8. Tips-tips untuk Fasilitator

- a. Karena ini sesi terakhir, diharapkan fasilitator mampu membawa peserta mengungkapkan refleksinya terhadap keseluruhan proses diskusi
- b. Fasilitator menanyakan rencana tindak lanjut peserta untuk kehidupannya ke depan untuk memperkuat perubahan perilaku yang sudah dilakukan
- c. Bila memungkinkan, peserta diskusi dijadikan kelompok dukungan untuk seterusnya

9. Bahan Bacaan

Setiap orang memiliki gaya komunikasi dan interaksi yang unik dan berbeda-beda. Gaya komunikasi tersebut dapat menimbulkan kualitas hubungan semakin baik, ada juga yang menyebabkan kualitas hubungan semakin buruk. Secara umum, gaya komunikasi dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) kelompok :

1. Pasif
Orang yang pasif cenderung melihat orang lain lebih tinggi dari dia. Dia biasanya tidak berani mengemukakan perasaan atau kebutuhannya, bahkan menekan hal tersebut. Jika ada konflik cenderung menghindar karena tidak nyaman dengan konfrontasi. Ciri komunikator pasif antara lain kurangnya kontak mata, gestur tubuh yang buruk, serta ketidakmampuan untuk mengatakan “tidak”.
2. Agresif
Orang dengan gaya komunikasi ini memandang dirinya lebih tinggi dari orang lain. Akan tampak sangat menuntut, kontak mata yang intens dan mendominasi atau mengendalikan orang lain dengan menyalahkan, mengintimidasi, mengkritik, mengancam, atau menyerang. Kebalikan dengan pasif, orang yang agresif sangat mudah berkata tidak dan tidak suka mendengarkan orang lain.
3. Pasif Agresif
Orang yang pasif agresif tampak pasif di permukaan namun secara internal merasa tidak berdaya atau terjebak sehingga membangun kebencian yang mengarah pada tindakan yang secara halus dan tidak langsung. Dia akan bergumam pada dirinya sendiri daripada menghadapi seseorang atau masalah. Orang tersebut juga kesulitan mengakui kemarahannya, menggunakan ekspresi wajah yang tidak sesuai dengan perasaannya, dan bahkan menyangkal bila terjadi suatu masalah
4. Asertif
Orang yang asertif menghormati orang lain dan dirinya sendiri secara setara. Dengan cara pandang ini dia akan leluasa menyampaikan perasaan, pikiran, dan pendapatnya, begitupun akan dengan seksama mendengarkan pikiran, perasaan, dan pendapat orang lain. Dia dapat mengekspresikan kebutuhan, keinginan, ide, dan perasaannya, sekaligus mempertimbangkan kebutuhan orang lain.

Gaya komunikasi asertif dianggap sebagai bentuk komunikasi yang paling efektif. Namun sebenarnya semua gaya komunikasi ini baik jika digunakan pada konteks situasi yang tepat. Penting bagi seseorang untuk menyadari gaya komunikasi yang dilakukan dalam keseharian.

BAGIAN III

PENUTUP

Kawasan NTT menjadi salah satu pengirim terbesar korban TPPO. Dari berbagai penelitian menyebutkan bahwa banyak warga NTT yang melakukan migrasi untuk tujuan bekerja, baik itu di wilayah lain di Indonesia maupun ke luar negeri. Dari para pekerja migran tersebut, ada yang tidak pernah pulang, ada yang awalnya kirim surat kemudian menghilang. Mayoritas masyarakat tidak memahami apa itu *human trafficking*. Namun fenomena para pekerja migran yang berakhir dengan menghilang, pulang dalam keadaan sakit, bahkan meninggal, menunjukkan adanya potensi migrasi tidak aman dan ada perdagangan orang.

Setiap hari para pemuka agama di NTT melakukan dialog, diskusi, dan sosialisasi agar masyarakat tidak perlu merantau, atau hati-hati jika merantau. Kegiatan itu dilakukan hampir setiap hari karena selalu saja ada orang yang pergi tiap hari untuk merantau. Yang menjadi menarik adalah apa yang melatarbelakangi orang melakukan migrasi secara terus menerus? Salah satu jawabannya adalah karena adanya tuntutan kebutuhan hidup. Jika dilihat lebih jauh, tuntutan kebutuhan hidup ini disebabkan oleh tekanan adat, budaya, dan sosial.

Modul ini menjawab tantangan tersebut, untuk mengajak komunitas berpikir kembali tentang adat, budaya, dan tekanan sosial yang memberatkan, pilihan migrasi yang berisiko, serta bagaimana mencari solusi atas berbagai situasi tersebut. Modul ini juga mengajak untuk berpikir kritis atas informasi yang diperoleh sebelum melakukan migrasi, serta antisipasi yang perlu dilakukan untuk memastikan migrasi dilakukan secara aman. Atau ada pilihan lain selain bermigrasi, untuk tetap tinggal dan membangun daerah yang dianugerahi tanah yang subur.

Modul ini dapat digunakan sebagai panduan bagi berbagai kalangan pegiat komunitas masyarakat yang, baik bagi tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh perempuan, tokoh adat, dan juga tokoh agama. Tokoh agama yang sering bersinggungan dengan umat, agar juga dapat bersentuhan langsung dengan kehidupan mereka. Modul ini khusus dihadirkan untuk menjawab tantangan di NTT dalam upaya mencegah terjadinya TPPO, dengan harapan agar ke depan tidak ada lagi TPPO di Indonesia dan juga di NTT. Semoga modul ini bisa menjadi panduan dan berguna dalam mencapai harapan tersebut.

BAGIAN IV

LAMPIRAN

A. Pertanyaan Asesmen

Pertanyaan asesmen diberikan kepada peserta pada hari sebelum pelaksanaan kegiatan pelatihan. Asesmen ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran profil peserta, harapan, dan kekhawatiran, terhadap pelatihan. Pertanyaan dapat dimodifikasi, antara lain:

- Nama (boleh inisial)
- Jenis kelamin
- Usia
- Informasi apa yang anda ketahui tentang pelatihan ini?
- Apakah anda pernah mengikuti pelatihan tentang Gender dan Tindak Pidana Perdagangan Orang? Apabila pernah mengikuti, sebutkan!
- Harapan terhadap pelatihan
- Kekhawatiran dalam mengikuti pelatihan

B. Pertanyaan pre-post test

No	Pertanyaan	(1) Sangat setuju	(2) Setuju	(3) Tidak Setuju	(4) Sangat Tidak Setuju
1	Dalam sebuah keluarga, laki-laki adalah kepala keluarga yang berhak mengambil keputusan penting terkait dengan penggunaan dan pengelolaan uang (Misalnya: pembelian tanah, rumah, kendaraan, modal kerja, membeli hewan ternak, dsb)	1	2	3	4
2	Perempuan berhak memutuskan kapan ingin memiliki anak dan berapa jumlahnya	1	2	3	4
3	Perempuan perlu mendapat ijin dari suaminya untuk mengikuti kegiatan di luar rumah (kegiatan sosial/komunitas, keagamaan, ekonomi)	1	2	3	4
4	Laki-laki dan perempuan sebaiknya berbagi tugas/peran dalam melakukan pekerjaan rumah tangga	1	2	3	4

5	Ketika pasangan melakukan kesalahan yang tidak bisa ditolerir maka wajar jika dipukul (Misalnya: berselingkuh, melawan suami, lalai mengurus anak)	1	2	3	4
6	Dapat diduga bahwa perempuan mengalami pelecehan dari laki-laki jika mereka tidak mengurus diri mereka sendiri (Misalnya, berpakaian terbuka, pergi keluar di malam hari, mabuk, dll)	1	2	3	4
7	Menurut saya, saat perempuan sudah dibayar belisnya maka laki-laki berhak seutuhnya atas diri perempuan dan perempuan harus menuruti segala keinginan laki-laki	1	2	3	4
8	Semakin banyak belis yang dibayarkan maka semakin “keren” laki-laki	1	2	3	4
9	Semakin mewah pesta yang dilakukan, semakin tinggi harga diri seseorang di mata masyarakat	1	2	3	4
10	Bermigrasi ke luar negeri adalah jalan terbaik untuk mengubah nasib	1	2	3	4
11	Informasi lowongan pekerjaan yang disampaikan oleh tokoh agama dan keluarga tidak perlu diragukan	1	2	3	4
12	Sudah selayaknya, hasil kerja menjadi buruh migran dikirimkan seluruhnya kepada keluarga	1	2	3	4
13	Pekerjaan yang cocok PMI adalah menjadi PRT karena tidak membutuhkan skill khusus	1	2	3	4
14	Persoalan PMI adalah masalah duniawi sehingga tokoh agama tidak perlu turut campur dan tidak perlu menjadi bahan khutbah	1	2	3	4
15	Ukuran sukses seorang buruh migran adalah saat bisa membangun rumah bagus, memiliki kendaraan bagus, dan berpakaian bagus	1	2	3	4

Catatan:

Jawaban peserta dihitung total skor. Skor paling rendah 15 paling tinggi 60. Semakin tinggi skor menunjukkan perspektif yang semakin baik.

C. Metode Review

Berikut ini adalah beberapa referensi metode Review

1.	PERMAINAN KATA BERKAIT	
	A. Persiapan	a) Peserta dibagi ke dalam 2 kelompok b) Peserta dikondisikan untuk mengikuti instruksi fasilitator
	B. Cara Bermain	a) Fasilitator telah mempersiapkan rangkaian kata yang berkaitan dengan materi hari sebelumnya, misalnya : - LAKI-LAKI - MASKULINITAS - TOKSIK - KEKUASAAN - KEKERASAN SEKSUAL - RELASI - GENDER - FEMINITAS - PEREMPUAN b) Peserta diberi instruksi: “Masing-masing kelompok memilih satu huruf di atas atau di bawah kata yang dipilih, kemudian menebak kata yang dimaksud. Jawaban bisa berupa sebuah kata atau sebuah frase” c) Dilakukan undian untuk menentukan kelompok mana yang akan bermain terlebih dahulu d) Jika kelompok gagal menebak kata akan dilempar kepada kelompok berikutnya, dan fasilitator akan menambahkan satu huruf di atas atau di bawah kata yang dipilih e) Demikian seterusnya hingga seluruh kata dapat ditebak f) Masing-masing kelompok akan mendapat skor pada setiap kata yang berhasil ditebak g) Fasilitator membuat kesimpulan akhir dari rangkaian kata, yang merangkum materi hari sebelumnya
	C. Tujuan Permainan	a) Membangkitkan perhatian dan antusiasme peserta b) Mengingatkan peserta pada pembahasan pada hari sebelumnya

2. LEMPAR BOLA PANAS		
	A. Persiapan	a) Fasilitator mempersiapkan sebuah bola baik bola plastik maupun bola kertas b) Fasilitator mempersiapkan musik c) Peserta diajak berdiri membentuk lingkaran
	B. Cara Bermain	a) Fasilitator memberi instruksi : “Kita akan bermain lempar bola sambil diiringi musik. Jika musik berhenti, maka peserta yang mendapatkan bola menyampaikan apa yang diingat pada materi hari sebelumnya.” b) Peserta saling melempar bola dengan diiringi musik c) Jika musik berhenti, maka peserta yang mendapatkan bola akan menyampaikan apa yang diingat dari materi kemarin d) Fasilitator dapat memberi pertanyaan, melengkapi, atau menegaskan apa yang disampaikan peserta e) Semikian seterusnya hingga seluruh peserta mendapat giliran atau waktu dirasa cukup
	C. Tujuan Permainan	a) Melatih konsentrasi peserta b) Merangkum materi hari sebelumnya

D. Metode Ice Breaking

Berikut ini adalah beberapa referensi permainan Ice Breaking :

1. PERMAINAN ACAPELA		
	D. Persiapan	a) Peserta dibagi ke dalam 3 kelompok berdasarkan tempat duduk, misalnya kelompok 1 yang duduk di sebelah kanan, kelompok 2 yang duduk di tengah, dan kelompok 3 yang duduk di sebelah kiri b) Peserta dikondisikan untuk mengikuti instruksi fasilitator
	E. Cara Bermain	a) Jika tangan fasilitator mengarah ke kelompok 1, mereka harus serempak membuat suara “Tum!” b) Jika tangan fasilitator mengarah ke kelompok 2, mereka harus serempak membuat suara “Plak!” c) Jika tangan fasilitator mengarah ke kelompok 3, mereka harus serempak membuat suara “Blum!” d) Fasilitator kemudian memandu bunyi-bunyi tersebut dengan aba-aba tangan, sehingga membentuk permainan

		musik acapela
	F. Tujuan Permainan	a) Melatih konsentrasi peserta b) Membangun kekompakan
2.	BERHITUNG 1..2.. DOR!!!	
	D. Persiapan	a) Peserta diajak membuat lingkaran, bisa sambil berdiri atau duduk b) Peserta dikondisikan untuk mengikuti instruksi fasilitator
	E. Cara Bermain	a) Peserta diminta bergiliran menyebut urutan angka, dan setiap angka kelipatan 3, diganti dengan kata “DOR!!!” b) Fasilitator mencontohkan: satu.. dua... Dor!... empat... lima... Dor!... tujuh... delapan... Dor!... sepuluh... sebelas... Dor!... dan seterusnya. c) Fasilitator menunjuk peserta untuk memulai hitungan, jika ada yang salah bisa dilanjutkan atau ganti start permainan dari peserta lain
	F. Tujuan Permainan	a) Melatih konsentrasi peserta b) Mencairkan suasana
3.	PERMAINAN JIKA-MAKA	
	A. Persiapan	a) Bagikan kertas kosong kepada seluruh peserta b) Bagilah peserta menjadi dua kelompok c) Kelompok pertama diminta menuliskan kalimat diawali kata “jika” d) Kelompok pertama diminta menuliskan kalimat diawali kata “maka” e) Batasi waktu menulis 2—3 menit
	B. Cara Bermain	a) Minta orang secara sukarela dari “kelompok jika”, dan 1 orang dari “kelompok maka”, masing-masing diminta membacakan kalimat yang ditulis dengan lantang. b) Demikian berpasang-pasangan kalimat dari “kelompok jika”, dilanjutkan kalimat dari “kelompok maka” c) Fasilitator dapat meminta sukarela, berurutan, atau menunjuk secara acak. d) Ulangi hingga selesai atau dirasa cukup
	C. Tujuan Permainan	a) Menyegarkan suasana, karena kalimat yang dibuat sering

		tidak nyambung dan mengundang gelak tawa
4.	CERITA TINI TONO	
	A. Persiapan	a) Peserta diminta berdiri, baik membentuk lingkaran maupun berdiri di dekat tempat duduk masing-masing b) Kedua tangan diletakkan di pinggang c) Peserta diminta untuk mengikuti instruksi fasilitator
	B. Cara Bermain	a) Fasilitator memberi instruksi, jika peserta mendengar kata : - “Ayah” maka badan mendongak ke belakang - “Ibu” maka badan membungkuk ke depan - “Tini” maka punggung dimiringkan ke samping kiri - “Tono” maka punggung dimiringkan ke samping kanan b) Fasilitator kemudian mengarang cerita berdasarkan empat karakter tersebut, bisa disesuaikan dengan materi pelatihan. Contoh: <i>“Pada suatu pagi Ayah bangun paling awal. Dia kemudian membangunkan Ibu. Ibu segera menuju ke kamar mandi, lalu membangunkan Tono dan Tini di kamar mereka. Ayah juga pergi ke kamar mandi, lalu menuju dapur untuk menanak nasi di rice cooker. Ayah kemudian berseru, “Tono, Tini, Ibu, ayo sholat subuh berjamaah.” Tono, Tini, Ayah, Ibu, kemudian sholat bersama. Tono kemudian ke dapur menanak air, menemani Ibu yang menyiapkan lauk dan sayur. Ayah ke halaman depan untuk menyiram tanaman, dan Tini ikut Ayah ke depan untuk menyapu halaman. Selesai menyapu halaman, Ibu dan Tono sudah selesai di dapur. Terdengar mereka sedang bercanda sambil tertawa-tawa. Tini kemudian merapikan meja makan. Ayah masuk dan berseru, “Tini, Tono, ayo mandi dulu siap-siap ke sekolah.” Tini dan Tono bersiap-siap, sementara Ayah dan Ibu menata sayur dan lauk di meja makan. Ibu berkata, “Ayah, ayah, sebaiknya ayah juga bersiap sekarang biar nggak telat nganter anak-anak ke sekolah.” Ayah menjawab, “Baik Ibu, hari ini Ibu ke kantor?”. Ibu menjawab, “Tidak Ayah, hari ini Ibu bekerja dari rumah.” Akhirnya mereka semua sudah bersiap pagi itu. Ayah, Ibu, Tono, dan Tini, bisa mengawali aktivitas hari itu dengan sarapan bersama.”</i>
	C. Tujuan Permainan	a) Melatih konsentrasi dan gerak motorik yang responsif b) Streching/peregangan otot

5. PERMAINAN SAMSON DELILAH		
	A. Persiapan	a) Bagi peserta ke dalam dua kelompok, kelompok satu di sebelah kanan, kelompok dua di sebelah kiri, fasilitator berdiri di tengah b) Kondisikan peserta untuk mengikuti perintah fasilitator
	B. Cara Bermain	a) Mengajak peserta untuk menyepakati simbol gaya dan suara bagi tiga tokoh berikut: Samson, Delilah, dan Macan b) Aturan main seperti permainan suit dengan ketentuan: - Samson vs Macan, pemenangnya adalah Samson - Samson vs Delilah, pemenangnya adalah Delilah - Delilah vs Macan, pemenangnya adalah Macan c) Kedua kelompok diminta berdiri saling membelakangi, dengan fasilitator berada di tengah. Masing-masing kelompok diminta menyepakati karakter apa yang mereka pilih, dan pilihan tersebut jangan sampai diketahui oleh kelompok yang lain. d) Setelah selesai memilih, fasilitator akan memulai tiga hitungan, pada hitungan ke tiga kedua kelompok harus berputar badan saling berhadapan sambil menyerukan dan membuat gaya karakter yang mereka pilih e) Fasilitator menentukan pemenangnya f) Game ini bisa dilakukan beberapa putaran hingga menghasilkan juara umum
	C. Tujuan Permainan	a) Membangun keakraban dan kekompakan, cocok dilakukan di hari-hari awal pelatihan ketika peserta belum saling mengenal b) Menyegarkan suasana



RIFKA ANNISA WOMEN'S CRISIS CENTER

Jln. Jambon IV Kompleks Jatimulyo Indah No. 69/AYogyakarta Indonesia 55242 Phone/Fax.
(+62 274) 553333 ; Hotline Service +62 85799057765 ; Office Line +62 81390788208

Email : rifka@rifka-annisa.org; Website : www.rifka-annisa.org